SANG PLAYBOY JATUH CINTA

By

Dianova

"Shinta, nanti malam gue jemput ya ke pesta ultahnya Kelly." Kata Bima

"Gue sih oke oke aja Bim, yang penting nggak ngerepotin lo." Ujar Shinta.

"Iihh....lo tu ya, kalau ngerepotin gue ya nggak bakal nawarin jemput lo dong." Kata Bima sambil mengacak-acak rambut Shinta.

"Hehehe....kali aja"

Sambil tersenyum Bima mengajak Shinta pulang sekolah. "Yuk, aku anterin kamu pulang".

"Yeyyyy.....kebetulan nih gue nggak bawa kendaraan, tengkyu pren."

“Ckk. Jadi teman nggak ada ikhlasnya.” Ucap Shinta sambil mencebikkan bibirnya. “Mending gue naik gojek, bagi rejeki buat orang susah.”

Bima tertawa dan mencubit hidung mungil Shinta. “Becanda kali.”

Bima dan Shinta sudah bersahabat sejak mereka SMP hingga SMA. Bahkan secara kebetulan mereka selalu dalam satu kelas dan tentunya mereka selalu menjadi teman sebangku. Agak aneh juga sih menurut Shinta. Kok bisa ya mereka sekelas terus. Padahal sih nggak ada yang aneh, soalnya sekolah dimana Shinta mengenyam pendidikan itu adalah sekolah milik keluarga Bima. Dasar Shintanya saja yang oon, ya sudah pasti Bima yang mengatur supaya mereka selalu sekelas. Tapi bukan karena Bima jatuh cinta kepada Shinta makanya dia mengatur selalu dalam satu kelas, tapi karena Bima merasa nyaman dan enjoy saja dengan Shinta yang cantik dan tulus bersahabat dengannya. Tidak seperti yang lain mau bersahabat dengannya karena dia anak orang kaya dan anak pemilik sekolah. Shinta tidak pernah memanfaatkan persahabatan mereka.

Bima dan Shinta masuk ke sebuah mobil sport warna merah. Dan melaju menuju rumah Shinta.

Akhirnya sampailah di rumah Shinta.

"Ingat ya Shin, nanti kujemput jam tujuh." Ujar Bima. "Dandan yang cantik ya, sayang."

"Siiipppp....pokoknya nggak bakal malu-maluin lo deh." Jawab Shinta sambil cengengesan.

Shinta melambaikan tangannya kepada Bima hingga mobil Bima pun melaju ke jalanan.

Shinta sedang mematut-matutkan gaunnya ke tubuhnya. Dia bingung menentukan gaun mana yang akan dipakainya. Soalnya pesta si Kelly, temen sekolahnya itu akan diadakan di hotel bintang lima. Pastinya dia tidak mungkin dong memakai baju yang biasa saja. Shinta adalah anak tunggal. Walaupun orangtuanya tidak sekaya keluarga Bima yang sudah pasti tidak bisa dibandingkan dengan kekayaan keluarga Bima maupun Kelly yang luar biasa, namun orangtua Shinta selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak kesayangan mereka satu-satunya.

Tok tok tok

Terdengar suara ketukan di pintu, dan pintu kamar Shinta dibuka.

"Bunda boleh masuk, sayang."

"Masuklah Bunda, kebetulan nih Bunda datang, Shinta lagi bingung mau pakai gaun yang mana.”

Shinta menunjuk ke gaun-gaun yang diletakkannya di tempat tidur.

"Coba Bunda lihat." Kata Bunda sambil merentangkan satu persatu gaun itu untuk dinilai. "Hmmm....Bunda rasa yang berwarna baby pink ini bagus untukmu sayang.”

"Baiklah Bunda, biar Shinta coba yang itu." Shinta s mengambil gaun itu dari Bundanya dan segera memakainya.

Ternyata gaun itu sangat cantik dikenakan di tubuhnya. Gaun itu setinggi 5 cm di atas lutut dan mengembang kaku, berleher lebar dan berlengan kecil dikedua lengannya yang makin menonjolkan kulitnya yang putih dan mulus. Dipinggangnya terdapat ban pinggang dan sebuah bros besar berwarna silver. Rambut Shinta yang hitam legam panjang sepinggang dan ikal dibiarkan tergerai menambah kecantikannya. Shinta hanya memakai sedikit make up saja sehingga tetap terlihat alami.

"Aduh...cantiknya anak Bunda, sudah sana turun, sudah ditunggu tuh sama Bima." Ucap Bunda sambil mencubit pipi Shinta gemes.

"Iihh...Bunda, nanti rusak nih riasan Shinta." Rajuk Shinta sambil mencebikkan bibirnya.

Bunda menggeleng-gelengkan kepalanya.

Akhirnya mereka turun ke bawah menemui Bima.

"Hai Bima, yuk kita langsung berangkat. Pergi dulu ya Bunda, Ayah, assalamualaikum." Pamit Shinta.

Bima yang lagi terpana melihat kecantikan Shinta jadi tergagap waktu berpamitan dengan kedua orangtua Shinta.

"Ya ampun Shin, sumpah lo cantik banget malam ini. Pokoknya lo jangan jauh-jauh dari gue ya di pesta nanti." Ujar Bima sambil melajukan mobilnya.

"Emangnya kenapa kalau jauh." Tanya Shinta.

"Gue takut lo bakal diculik di sana."

"Hahaha....Emang di hotel bintang lima ada ya penculik." Kata Shinta sambil tertawa

"Ya kali aja....penculik hati."

Keduanya pun tertawa.

Di sebuah kamar hotel terdengar desahan suara pria dan wanita.

Ramma terus menggerakkan tubuhnya dengan kuat dan semakin lama semakin cepat sehingga membuat wanita yang ada dibawahnya merasakan nikmat luar biasa. Bahkan wanita itu sudah tiga kali mencapai klimaksnya. Apalagi Ramma adalah pria yg sangat tampan plus kaya raya. Tubuhnya yang berotot tapi tidak berlebihan membuat para wanita meleleh melihatnya. Wanita-wanita teman kencannya berharap bisa menjerat Ramma untuk menjadikan mereka sebagai istrinya. Namun Ramma tidak pernah memberi mereka harapan. Sebelum melakukan hubungan seks dengan teman kencannya, dengan tegas dia menyatakan bahwa mereka melakukannya karena suka sama suka dan tidak akan ada keterikatan diantara mereka. Apabila dia ingin memutuskan hubungan mereka, mereka harus menerimanya tanpa protes. Tapi wanita-wanita itu tidak ada yang

keberatan, bagi mereka menjadi teman kencan Ramma walau hanya satu malam adalah suatu kebanggaan dan anugrah karena mereka merasa terpilih. Teman kencan Ramma rata-rata dari kalangan atas. Ada artis, model, maupun wanita-wanita anak orang kaya yang sederajat dengannya.

Terdengar jeritan wanita menandakan dia telah mencapai puncaknya.

Akhirnya Ramma pun mencapai klimaksnya tak lama kemudian. Ramma segera menjauhkan diri dan dan berjalan untuk membuang kondom ke tempat sampah. Walaupun teman tidurnya mengatakan kalau mereka sudah memakai kontrasepsi. Ramma tidak mau mengambil resiko partner seksnya menjadi hamil.

Ramma kembali ke tempat tidur dan membaringkan tubuhnya telentang di ranjang sambil mengatur nafasnya yang masih memburu.

Si wanita mendekati Ramma bermaksud untuk memeluknya, namun langsung ditolak Ramma. Dia tidak suka dipeluk atau memeluk teman tidurnya walaupun sehabis melakukan hubungan seks. Ramma memang terkenal sebagai pria dingin.

Wanita yang bernama Risha itu langsung merajuk.

"Sayang....aku ingin dipeluk." Ucapnya manja.

"Maaf, aku mandi dulu." Ramma langsung bangkit menuju kamar mandi.

Setelah selesai mandi Ramma segera memakai pakaiannya.

"Sayang kamu mau kemana? Apa kamu akan langsung meninggalkanku?" Tanya Risha dengan suara manja dan mendesah dibuat-buat.

Sudah sebulan ini Rhisa menjadi teman kencan sekaligus teman tidur Ramma. Risha adalah seorang model. Wajahnya yang cantik dan tubuh seksinya membuat Ramma tergoda untuk mencicipinya. Namun sekarang dia sudah bosan. Risha adalah teman tidur Ramma yang paling lama. Karena biasanya dia sehari atau paling lama seminggu pasti sudah memutuskan hubungan dengan teman kencannya. Sudah waktunya dia memutuskan hubungan dengan wanita ini karena dia tidak mau wanita ini nantinya berharap lebih kepadanya.

"Sudah waktunya kita sudahi hubungan kita." Ucap Ramma dengan nada datar dan terkesan dingin sambil mengeluarkan sebuah kotak perhiasan dari kantung celananya dan melemparkannya ke tempat tidur di dekat tubuh wanita itu. "Itu sebagai hadiah untukmu." Kata Ramma sambil keluar menuju pintu.

Risha bangkit dari tempat tidur dengan tubuh telanjangnya mengejar Ramma. "Rammaaa....jangan tinggalkan aku, aku mencintaimu." Jerit Risha sambil terisak. Dia tidak menyangka sama sekali kalau akan diputuskan Ramma hari ini. Tadinya dia berharap bahwa dia adalah wanita terakhir Ramma, karena dia tahu bahwa dia adalah wanita terlama yang berkencan dengan Ramma. Risha memang sudah jatuh cinta dengan Ramma, bahkan dia telah meninggalkan pria lain yang masih jadi kekasihnya ketika Ramma mengajaknya untuk berkencan. Padahal dia tahu kalau Ramma adalah playboy yang tidak pernah bertahan lama dengan seorang wanita.

"Apa kau bilang? Mencintaiku? Kau hanya wanita jalang dan murahan yang dengan gampangnya menyerahkan dirimu kepada pria yang baru kau kenal. Kau bahkan sudah melakukannya dengan pria-pria lain sebelum aku." Bentak Ramma dengan suara keras. "Aku merasa terhina dicintai oleh wanita murahan sepertimu! Ingat Risha, dari awal aku sudah mengatakan bahwa aku akan memutuskan hubungan kita kapan saja aku mau dan kau tidak boleh protes sama sekali." Sekarang Ramma sudah sangat kesal sekali.

Wanita itu menangis sesenggukan. "Mengapa kau tidak bisa mencintaiku, apa kurangnya diriku, aku cantik dan seksi, aku juga bisa memuaskanmu."

"Akulah yang memuaskanmu bicth! Aku sama sekali tidak puas dan bahkan aku sudah bosan denganmu!" Teriak Ramma sambil meninggalkan kamar hotel itu dengan membanting pintunya.

Wanita itu membuka kotak perhiasan dan melihat isinya yang ternyata sebuah kalung berlian. "Brengsek kau Ramma! Aku tidak akan melepaskanmu. Kau pasti akan kembali padaku." Geram Risha dengan mata yang menyala-nyala.

Bab 2

"Hei, Ramma, akhirnya bisa datang juga lo ke pesta adik gue." Ucap Rendy yang merupakan teman Ramma sejak SMA dengan suara keras karena bisingnya suasana pesta ultah adiknya dengan musik yang hingar bingar memekakkan telinga.

"Terpaksa tahu. Sebenarnya gue nggak suka acara beginian, udah nggak cocok sama gue. Tapi karena lo dan kebetulan juga ini hotel milik gue, ya nggak apa apa kalau gue datengin." Ujar Ramma.

"Sekalian juga cuci mata liat yang seger-seger bro." Kata Rendy sambil tertawa. "Tuh lihat, temen-temen adik gue pada cakep dan bening-bening. Gila gadis remaja sekarang ya, mana bajunya pada seksi-seksi. Betah gue lama-lama disini. Mana tahu ada yang nyantol bro. Hahaaha."

"Ckk....ogah gue sama abg. Emang gue pedofil apa. Gue lebih suka wanita dewasa yang sudah

berpengalaman. Tahu gimana memuaskan gue." Ramma meneguk wine dari gelasnya.

"Dasar lo otak mesum. Nggak tobat-tobat lo ya. Lihat cewek pikirannya terus ke sono. Emang cewek buat pemuas nafsu lo aja. Apa lo nggak pengen nikah, punya istri dan anak buat ngelanjutin keturunan lo. Mau dikemanain tuh harta lo yang bejibun kalau nggak ada keturunan lo."

"Kan masih ada adik gue. Biar dia aja yang nikah dan buat anak yang banyak." Jawab Ramma enteng.

"Dasar lo. Payah ngomong sama lo."

"Lahh, lo sendiri juga belum punya pasangan kan?"

"Hehehe....iya juga sih. Makanya nih mumpung disini banyak cewek cakep gue mau cari. Kali aja ada yang nyantol. Tuh, liat tuh yang lagi ngobrol sama adik gue, rambutnya bagus banget bro. Pastinya orangnya cakep nih." Ucap Rendy sambil menunjuk seorang wanita dengan mulutnya.

"Yang mana sih Ren. Perasaan cewek di dekat adik lo ada empat orang." Kata Ramma sambil matanya menatap tajam sesosok tubuh dengan rambut yang sangat indah.

"Ketahuan lo minat juga kan? Tadi aja katanya nggak mau dibilang pedofil. Dasaarr pedofil." Kekeh Rendy. "Yuk, kita samperin adik gue. Lo belum ucapin selamat sama adik gue kan. Dia sering banget nanyain kabar lo. Udah lama lo nggak pernah mampir ke rumah gue. Lebih dua tahun bro."

"Gue sibuk."

Ketika Ramma dan Rendy berjalan menuju tempat adik Rendy yang sedang ngobrol dan tertawa-tawa bersama temannya. Tiba-tiba cewek yang mereka sebut tadi membalikkan badan ke arah mereka dan berjalan menuju ke arah mereka. Kedua pria itu tercengang melihat kecantikan gadis itu. Mereka serasa melihat bidadari yang turun dari langit. Bahkan mulut Rendy sampai ternganga. Gadis tersebut berjalan melewati mereka tanpa melirik kedua pria tampan itu sedikitpun. Padahal dari tadi semua perempuan di ruangan itu sibuk mencari perhatian kedua pria tampan itu, terutama kepada Ramma.

"Gila bro cakep banget tuh cewek. Kita dicuekin bro sama tuh cewek. Siapalah bapaknya ya kok pinter banget buat anak cakep kayak gitu." Ucap Rendy yang langsung mendapat jitakan dari Ramma.

"Ngomong sembarangan lo. Yang ini jatah gue bro. Awas lo kalau macam-macam." Ancam Ramma

serius sambil terus menatap punggung indah gadis itu.

"Halaaahhh.....tadi aja katanya nggak minat sama abg. Dasar pedofil."

"Yang ini terkecuali bro." Ramma tersenyum miring.

"Udah, nanti aja kenalan sama cewek itu. Sekarang samperin dulu adik gue. Nanti ngambek dia kalau nggak di sapa."

Tiba-tiba ada suara teriakan.

"Kak Ramaaaaa.....i miss you."

Rupanya Kelly sudah melihat mereka dan langsung berlari memeluk Ramma dan mencium pipi Ramma.

Ramma sebenarnya tidak suka dengan kelakuan Kelly yang sering agresif terhadapnya. Itulah sebabnya dia tidak pernah datang lagi ke rumah Rendy. Kelly selalu mencari cara untuk mendekati dan mengganggunya. Pernah suatu hari, ketika Kelly berusia 16 tahun, Kelly masuk ke kamar Rendy di saat Ramma sedang tiduran di tempat tidur Rendy. Betapa terkejutnya Ramma mendapati Kelly yang sudah tidak memakai pakaian sehelaipun berada di atas tubuhnya sambil menciuminya. Kontan saja Ramma marah dan mendorong tubuh Kelly,

kemudian dia langsung pergi tanpa pamit kepada Rendy.

"Selamat ulang tahun Kelly." Ucap Ramma datar sambil mencium pipi Kelly sekilas.

"Kak, kenapa lama sekali sih di luar negeri." Tanya Kelly manja sambil bergelayut di lengan Ramma.

"Kakak sibuk, banyak pekerjaan disana."

Memang sudah dua tahun lebih ini Ramma menetap di Amerika, mengembangkan cabang usaha keluarganya yang ada di sana.

Sambil berbicara dengan Kelly, mata Ramma sibuk mencari-cari gadis cantik yang dilihatnya tadi. Namun dia tidak melihat keberadaan gadis itu lagi. Siaalll!!! Kemana gadis itu. Tiba-tiba matanya menangkap sosok gadis itu di dekat meja yang menyediakan makanan dim sum. Matanya menatap tajam wajah gadis cantik itu. Diantara gadis-gadis remaja yang ada disini yang semua memakai gaun yang seksi dan bermake up tebal sehingga terlihat lebih tua dari usia mereka, penampilan gadis itu sangat girly, manis dan terbilang sopan yang memang sesuai dengan usianya. Leher, bahu dan lengannya terlihat putih mulus. Begitu pula tungkainya sangat indah bentuknya. Dia bahkan tidak begitu mendengar celotehan Kelly sedari tadi.

"Kak...Kaakkk....apaan sih, Kak Ramma lihat apa sih, dari tadi aku ngomong nggak ditanggapi." Ucap Kelly kesal. Kemudian Kelly mengikuti arah pandangan Ramma.

Kelly sangat terkejut ketika dia mengikuti arah pandangan Ramma, ternyata pujaan hatinya itu sedang memperhatikan Yashinta. Gadis yang sering membuatnya kesal karena kedekatan Shinta dengan Bima, yang notabene adalah cowok yang most wanted di sekolahnya. Juga karena wajah Yashinta yang sangat cantik sehingga banyak cowok-cowok yang menaruh hati padanya. Padahal Shinta selalu berpenampilan sederhana dan jauh dari kata seksi. Aku bahkan juga cantik plus seksi dengan mengenakan rok seragam yang tinggi 10 cm diatas lutut dan kemeja putih yang ketat. Tentu saja banyak juga cocok yang suka padaku. Tapi mereka kuanggap hanya sebagai mainanku saja. Buat mengisi acara malam mingguku supaya tidak kelabu.

Awas kau Yashinta, takkan kubiarkan kau merebut kak Ramma dariku. Kau bahkan sudah mengambil Bima. Kak Ramma milikku, ucap Kelly dalam hati. Matanya menatap tajam Shinta dari kejauhan dengan penuh kebencian seperti merencanakan sesuatu.

Shinta berdiri dengan gelisah. Matanya mencari-cari Bima yang sedari tadi tidak kembali dari toilet. Ini bahkan sudah lebih dari setengah jam.

"Huuhhh....kemana sih Bima, kok lama banget." Ucap Shinta kesal.

Shinta terkejut ketika tiba-tiba dia melihat Kelly sudah ada disampingnya.

"Hai Shin, lagi nunggu Bima ya. Tenang aja, palingan sebentar lagi dia ke sini. Tuh, dia lagi ngobrol sama Diva. Eh...nih tadi gue ambilin minum, abis gue lihat lo kayak kepedasan makan dimsum pakai sambal itu." Ujar Kelly dengan penuh perhatian.

Shinta mengernyitkan keningnya heran melihat Kelly yang tiba-tiba sangat perhatian kepadanya, karena biasanya Kelly bersikap ketus jika bicara dengannya.

"Emmm....terima kasih ya, Kel. Lo baik banget." Jawab Shinta lembut. Walaupun dalam hati Shinta bertanya-tanya kok tumben nih anak baik gitu sama dia. Biasanya saja jutek kalau lihat Shinta. Bahkan selalu mencari gara-gara dengan Shinta.

Dalam hati Kelly tahu kalau Shinta paasti heran melihat tingkahnya yang tiba-tiba baik kepadanya. Untuk menghapus kecurigaan Shinta, buru-buru Kelly menambahkan, "Kan gue tuan rumah di acara

ini, jadi ya gue harus perlakukan setiap tamu gue dengan baik dong. Ayo diminum Shin, hargai gue dong yang udah capek-capek bawain minum untuk lo. Kan jauh tuh letak minuman dari sini."

"I...iya Kel, makasih ya."

Shinta pun langsung meneguk minuman itu sampai habis setengahnya. Memang sih dia tadi sudah kepedasan. Soalnya dia penggemar berat dim sum beserta sambalnya.

"Nah, gitu dong. Udah ya, gue mau nemuin temen-temen yang lain. Selamat bersenang-senang." Ujar Kelly sambil tersenyum manis kepada Shinta. Kemudian Kelly pergi meninggalkan Shinta.

Shinta melihat Bima melangkah ke arahnya.

"Bim, lo kok lama banget sih. Gue tiba-tiba pusing nih." Kata Shinta sambil memijit keningnya.

"Yaelah Shin, acara baru aja mau dimulai. Gini aja, lo gue antar istirahat di kamar hotel ini. Nanti kalau udah selesai acara, gue jemput lagi, oke. Lo tahu kan, tuh ada gebetan gue, si Diva. Gue mau pdkt nih...heheheh." Kekeh Bima sambil menyenggol bahu Shinta pelan dan membuat Shinta terhuyung.

"Oke deh Bim, cepetan gue udah nggak tahan." Rintih Shinta.

Bima jadi merasa khawatir melihat keadaan Shinta yang sepertinya memang benar-benar sakit. “Lo beneran sakit ya, Shin. Ya udah, gue antar ke kamar aja ya. Lo istirahat dulu.”

Bima berjalan menuju kamar hotel di lantai paling atas sambil memapah Shinta yang kelihatannya benar-benar kesakitan. Akhirnya sampailah mereka di kamar hotel yang lebih mirip apartemen daripada kamar hotel. Kamar ini adalah tempat yang biasanya ditinggali abang Bima. Namun karena abangnya sedang berada di Amerika, menurutnya tidak apa-apa kalau dia pakai sebentar. Tentu saja Bima tahu kode untuk masuk ke kamar ini.

Shinta merasa tubuhnya panas dan jantungnya berpacu lebih cepat. Keringat mulai mengucur di tubuhnya.

Akhirnya Bima meletakkan Shinta di tempat tidur dan menyelimutinya. "Lo nggak apa-apakan gue tinggal sebentar, Shin?" Tanya Bima simpatik.

"Nggak apa-apa Bim, gue cuma perlu istirahat sebentar." Jawab Shinta dengan suara yang lirih.

"Tidurlah, gue turun ke bawah dulu."

Kemudian Bima pun meninggalkan Shinta untuk beristirahat.

Shinta semakin gelisah, karena rasa pusingnya tidak kunjung hilang. Dia tidak tahu lagi apa yang dirasakan oleh tubuhnya. Ia seperti menginginkan sesuatu tapi dia tidak tahu apa. Selimut yang menutupi tubuhnya pun sudah dicampakkannya. Bahkan pakaiannya sudah berantakan dan tersingkap memperlihatkan pahanya yang putih mulus.

Di tempat lain dimana pesta sedang berlangsung, Kelly menjumpai Joni dan menceritakan rencananya serta menyuruh Joni yang dia tahu naksir berat dengan Shinta, untuk membawa Shintake kamar hotel untuk menikmati tubuh Shinta yang pasti saat ini sudah terpengaruh dengan minuman yang diberinya obat perangsang. Joni yang pada dasarnya pemuda brengsek setuju dengan rencana Kelly. Namun ketika Joni akan mendatangi Shinta keburu didahului Bima. Dan dia pun mengikuti Bima yang membawa Shinta ke sebuah kamar hotel yang terletak di lantai paling atas. Siaaaalll! Makinya dalam hati. Dia gagal menikmati tubuh molek Shinta. Akhirnya Joni turun ke bawah lagi karena takut akan terlihat oleh Bima yang keluar dari kamar itu.

Ramma sudah mencoba menghindar dari Kelly yang terus bergelayut di lengannya, yang membuat semua teman-temannya mengira kalau dia adalah kekasih Kelly. Tentu saja Ramma jengkel bukan main dengan tingkah Kelly. Kalau saja Kelly bukan adik temannya, sudah pasti dia akan bertindak lebih tegas kepada Kelly. Namun akhirnya dia berhasil juga bebas dari Kelly ketika Kelly diseret oleh teman-temannya untuk sesi foto-foto.

Ramma buru-buru pamit kepada Rendy sebelum Kelly kembali mengganggunya. "Ren, gue pergi duluan yah, mau istirahat. Maklum tadi gue kan baru aja sampai dari Amerika. Masih jet lag gue."

"Oke deh bro, sampai jumpa besok ya di kantor lo, ada yang mau gue bicarain soal kerjasama kita yang kemaren gue bilang."

"Siiippp." Buru-buru Ramma pergi dan naik ke suit kamarnya yang ada di lantai teratas hotelnya ini.

Perusahaan keluarga Ramma memang bergerak di bidang perhotelan, resort, dan transportasi. Bahkan perusahaannya mempunyai cabang-cabang hingga ke luar negeri.

Ramma memasuki kamar suitnya dan langsung menuju ke kamar tidurnya. Suit Ramma terdiri dari ruang tamu yang sangat luas, dua kamar tidur, dua kamar mandi yang berada di masing-masing kamar, mini bar dan dapur kecil yang modern.

Dia masih terbayang-bayang dengan gadis cantik yang dilihatnya tadi. Entah kenapa. Padahal dia tidak pernah merasa sangat tertarik dengan seorang wanita pun seperti ini. Ya ampuunn....bahkan gadis itu masih ingusan, abg. Benar kata Rendy, mungkin dia pedofil. Dia sangat kesal gara-gara ulah Kelly dia jadi kehilangan gadis itu. Dia sudah berkeliling mencari gadis itu tapi tidak menemukannya. Akhirnya tadi dia memutuskan untuk besok saja mencari tahu tentang gadis itu.

Sambil masuk ke kamar, Ramma membuka jas, dasi dan kemejanya. Namun dia terkejut ketika mendengar suara erangan perempuan ada di kamarnya. Semula dia mengira itu hanya halusinasinya saja. Ketika dia

membuka pintu kamarnya alangkah terkejutnya Ramma melihat seorang gadis tengah terbaring di atas ranjangnya dengan pakaian berantakan yang memperlihatkan paha mulusnya sambil mengerang serta bergerak meliuk-liukkan tubuhnya. Ramma mendekati gadis di ranjangnya itu, dan sangat terkejut melihat ternyata gadis di atas ranjangnya adalah gadis yang sedari tadi dicari-carinya. Ketika Ramma akan membangunkan gadis itu, tahu-tahu saja gadis itu menarik tubuhnya hingga menimpa tubuh gadis itu. Dan gadis itu langsung menyergap bibirnya. Tentu saja Ramma yang pada dasarnya memiliki libido yang tinggi langsung bergairah menyambutnya, apalagi ini adalah gadis yang memang diincarnya dari tadi.

Ramma yang sudah berpengalaman di ranjang langsung balas melumat bibir gadis itu penuh nafsu. Ramma menguasai bibir yang terasa sangat manis. Melumatnya semakin dalam dan memasukkan lidahnya ke dalam mulut gadis itu. Terdengar suara rintihan dan desahan keluar dari mulut gadis itu. Tubuh gadis itu bergerak-gerak liar di bawah tubuh Ramma. Dengan tangan ahli, Ramma melepaskan gaun dari bahu gadis itu yang putih mulus. Kulitnya sangat lembut. Kemudian Ramma membuka bra yang tanpa tali itu. Begitu melihat payudaranya Ramma langsung meremas kedua payudara itu. Begitu bulat dan kencang. Walaupun tubuhnya mungil tapi ternyata payudaranya cukup besar juga, batin Ramma.

“Aaahhh.....aaahhhhh.....jangan....” Desah Shinta. Dia ingin menolak sekaligus merasa sangat nikmat akibat perlakuan pria itu. Nafas Shinta tersekat ditenggorokan karena siksaan sensasi manis yang menerjang dirinya. Shinta merasa liar dan hilang kendali. Meliuk dan merengkuh tubuh pria di atasnya. Ramma pun semakin bergairah karenanya, dan dengan gerakan ahli Ramma segera membuka sisa pakaian mereka berdua. Dan tanpa dapat dihindarkan terjadilah hal yang akan sangat disesali oleh Shinta dan Ramma.

Ramma menggulingkan tubuhnya dan memeluk tubuh gadis yang terbaring lemah setelah permainan mereka. Nafas Ramma masih memburu. Ramma mengecup dahi gadis itu penuh perasaan. Baru kali ini Ramma merasa sangat puas dengan seorang wanita setelah melakukan hubungan intim.

Gadis itu setengah sadar memandang Ramma, kelihatan masih bingung atas apa yang terjadi.

“Tunggu di sini dulu ya, sayang?” Ujar Ramma dengan suara lembut. Tidak seperti biasanya, Ramma tidak pernah bersikap mesra terhadap teman tidurnya.

Ramma bangkit menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Nanti dia akan berbicara dengan gadis itu setelah gadis itu sadar, pikirnya.

Perlahan kesadaran Shinta kembali. Begitu menyadari apa yang telah terjadi, Shinta merasa malu dan sangat ketakutan. Dia juga merasakan perih di selangkangannya.

Ya Tuhan, apa yang terjadi dan apa yang telah kulakukan, batin Shinta dalam hati. Samar-samar dia mengingat kejadian yang baru saja menimpa dirinya dengan seorang pria yang tidak dikenalnya sama sekali. Shinta sangat ketakutan. Sangkin takutnya akan berjumpa dengan pria yang telah menodainya, buru-buru Shinta memakai bajunya yang berserakan tanpa peduli rasa sakit yang dirasakan dari selangkangannya. Diapun segera berlari keluar dari kamar itu sambil menahan tangis yang hampir keluar dari matanya.

Ketika pintu lift terbuka, Shinta melihat sahabatnya Bima di dalam lift tersebut.

“Shinta, syukurlah lo udah kelihatan sehat. Apa kepalamu masih pusing?” Tanya Bima.

“Aku baik-baik saja, Bima. Ayo, cepat pergi dari sini.” Jawab Shinta dengan bibir bergetar menahan tangis dan sesak di dadanya.

“Kamu yakin kamu baik-baik saja, Shin?” Bima merasa heran melihat keadaan Shinta yang agak berantakan dan pucat.

Shinta hanya mampu menganggukan kepalanya. Kemudian lift tertutup menuju ke lantai bawah.

Ramma keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk putih yang melilit pinggulnya. Anehnya dia merasa sangat bahagia hari ini. Yahh, bahagia dan puas. Masih terbayang-bayang di kepalanya apa yang baru saja dilakukannya dengan gadis itu. Rasanya ia ingin mengulang kembali apa yang telah mereka lakukan. Tapi dia harus sabar karena dia belum tahu bagaimana reaksi gadis itu setelah gadis itu sadar nanti. Dalam hati Ramma sebenarnya merasa sedikit bersalah karena dia telah menyetubuhi seorang gadis dalam keadaan tidak sadar. Ya Tuhan.....bahkan dia belum tahu nama gadis cantik itu dan yang pasti gadis itu masih anak ingusan. Tapi entah mengapa dalam hati kecilnya dia merasa bertanggung jawab terhadap gadis itu apabila gadis itu memintanya. Tapi tiba-tiba Ramma teringat bahwa dia sama sekali tidak memakai pengaman, atau seperti kebiasaannya jika tidak memakai pengaman dia akan membuang spermanya ke mulut teman tidurnya. DAMN!!!

Ramma segera menuju tempat tidurnya namun dia terkejut tidak mendapati gadis itu lagi di sana. Ramma pun berlari keluar kamarnya dan mencari

gadis itu di seluruh ruangan yang ada di suitnya. Namun dia tetap tidak menemukan gadis itu. Gadis itu pasti sudah pergi.

Dengan buru-buru Ramma memakai kaos dan celana pendek bermaksud mengejar gadis itu. Namun dia tidak melihat siapapun di sepanjang lorong yang ada di lantai itu. Bahkan ketika dia memeriksa lift, ternyata posisi lift itu ada di lantai tempat ia sekarang berada. Akhirnya ia memutuskan kembali ke kamarnya. Dia akan mencari gadis itu besok, pikirnya.

Keesokan paginya Ramma harus buru-buru ke kantor menemui papinya. Papinya menyuruhnya segera ke kantor untuk meeting mengenai proyek yang sedang dikerjakan di Pulau Bali.

Ramma memasuki lobby gedung perusahaan Aditya's Corp yang megah. Dengan memakai stelan gelap serba hitam ia berjalan dengan angkuh dan tatapannya yang dingin memasuki lift khusus petinggi di perusahaan itu. Semua mata wanita yang ada di sana terbelalak kagum melihat wajah tampan pria yang baru saja melewati mereka. Bahkan mulut mereka sampai ternganga sehingga lalat pun bisa masuk. Untung saja di gedung itu tidak ada lalat.

“Pagi, Pi.” Sapa Ramma kepada papinya. Pria yang masih terlihat tampan dan gagah di usia yang menginjak 50 an itu.

“Pagi, nak.” Jawab Aditya sambil berdiri dari kursi kebesarannya dan memeluk Ramma sesaat.

“Wahh....papi terlihat sehat dan tambah gagah. Aku senang melihatnya, pi.”

Papinya hanya tertawa mendengar ucapan anaknya. Walaupun jauh dari orangtuanya, Ramma selalu perhatian kepada keluarganya dan selalu mengabari mereka.

“O ya nak, kenapa kamu nggak tinggal di rumah saja setibanya kamu di sini semalam. Apa kamu tidak merindukan kami? Mami terus menanyakanmu. Datanglah ke rumah, mami sangat merindukanmu.”

“Baiklah pi, nanti aku akan ke rumah menjenguk mami”

Seseorang mengetuk pintu.

“Masuk”

Seorang wanita yang adalah sekertaris papinya masuk. “Pak, meeting akan segera di mulai. Klien kita sudah datang.”

"Baiklah, kami segera ke sana." Jawab Aditya, papinya.

Setelah selesai meeting, sekretaris itu mengabari Ramma kalau tadi ada telepon dari perusahaan yang berada di Amerika. Ramma segera menelepon balik. Ternyata ada masalah di sana yang mengharuskan kehadiran Ramma.

"Papi, aku harus segera kembali ke Amerika. Perusahaan memerlukanku di sana." Kata Ramma.

"Baiklah nak, nanti akan papi sampaikan ke mami mu kalau kau tidak sempat mengunjunginya." Aditya terlihat kecewa, karena dia baru saja bertemu dengan anaknya tapi harus berpisah lagi.

"Terima kasih papi. Ramma janji akan segera kembali begitu urusan di sana selesai." Kata Ramma sambil memeluk papinya. "Ramma berangkat sekarang, pi."

"Hati-hati, nak. Jangan lupa kabari kami."

Ramma segera ke bandara dan menggunakan pesawat pribadinya menuju Amerika. Ketika pesawat lepas landas dia merasa separuh jiwanya tertinggal. Hatinya resah dan gelisah. Bayangan wajah gadis remaja itu tidak bisa hilang dari kepalanya. Bayangan rasa bersalahpun juga merasuki hatinya. Dia merasa

seperti telah memperkosa seorang gadis, karena biasanya dia melakukan hubungan seks atas dasar suka sama suka dan sama-sama sadar. Yahh...Ramma masih memikirkan gadis itu. Apalagi gadis itu masih perawan. Dia belum pernah meniduri seorang perawan.

Tiga minggu sudah berlalu sejak kejadian naas di pesta ulang tahun itu. Shinta terlihat murung dan lebih pendiam. Bahkan wajahnya terlihat sedikit pucat. Bundanya mengira keadaan Shinta yang seperti ini karena stress sedang menghadapi ujian akhir sekolahnya.

Hari ini adalah hari terkahir ujian.

“Shinta, lo kok akhir-akhir ini banyak melamun sih. entar kesambet baru tahu.” Tegur suara Bima.

“Eehhh....lo ngedoain ya. Entar kalau gue kesambet lo yang bakal kucekik duluan tahu.” Sahut Shinta kesal.

“Melamunin apa sih, Shin? Ngelamunin pacar? Emang ada ya cowok mau sama lo?”

“Eehhh....ini anak ngomongnya makin nggak karuan. Apa mata lo udah buta sampai nggak bisa ngeliat nih

wajah gue yang cantik kemana-mana. Artis aja kalah." Jawab Shinta.

"Iya deh tis. Gitu dong daripada tadi asik melamun aja kayak orang bego. Jangan-jangan lo melamunin yang jorok-jorok ya, awww." Bima langsung mendapat jitakan di kepalanya.

"Udah ahh...yuukk kita nongki ke mall seharian. Bete gue di rumah aja. Ayah sama Bunda juga lagi keluar kota. Gue jadi kesepian." Ucap Shinta dengan nada manja.

"Apa sih yang enggak buat lo, sayang." Jawab Bima sambil mengacak rambut Shinta. Bima memang sangat menyayangi Shinta seperti adiknya sendiri. Walaupun Bima punya abang, tapi karena mereka berjauhan tempat tinggalnya, Bima jadi merasa seperti anak tunggal. Apalagi jarak usianya dengan abangnya sangat jauh.

Sesampainya di mall mereka masuk ke sebuah kafe untuk mengisi perut mereka. Shinta memesan nasi goreng seafood dan es lemon tea. Sedangkan Bima memesan nasi ayam kecap dan dan sebotol air mineral dingin.

Akhirnya pesanan mereka datang dan segera mereka melahapnya. Namun baru dua suap Shinta memakan nasi gorengnya tiba-tiba dia merasa mual dan ingin

muntah. Buru-buru diminumnya es lemon tea nya, pikirnya untuk mengurangi rasa mualnya. Tapi rasanya Shinta tetap tidak sanggup menahan rasa mualnya dan segera berdiri bermaksud pergi ke toilet. Namun ketika dia berdiri dia merasa kepalanya berputar dan akhirnya gelap. Samar dia mendengar teriakan Bima memanggil namanya.

"Shintaaaaa.....!!"

Shinta terbangun dan mendapati dirinya sedang terbaring di ruangan serba putih. Perlahan matanya terbuka. Matanya mengembara ke sekeliling ruangan yang terasa asing baginya. Kemudian dilihatnya Bima sedang berdiri membelakanginya menghadap jendela.

"Bima....."

Bima menoleh ke arah Shinta.

"Lo udah sadar, Shin." Sahut Bima. Suara Bima terdengar aneh. Seperti ada beban.

"Gue ingin segera pulang Bim. Ayo antar gue pulang."

Bima tidak menjawab. Bima bahkan diam terlalu lama seperti sedang memikirkan sesuatu.

Bima menghela nafas berulang-ulang membuat Shinta heran sekaligus cemas.

“Ada apa Bim? Kenapa lo kelihatan resah?”

Bima maju selangkah demi selangkah mendekati Shinta. Kemudian digenggamnya tangan Shinta seolah-olah hendak memberi kekuatan. Sambil menghela nafas Bima berkata, “Gue harap lo kuat mendengar berita ini, Shin. Yang perlu lo tahu, gue akan selalu ada di samping lo, mendukung lo apapun yang terjadi.”

Shinta semakin bingung mendengar kata-kata Bima.

“Katakan Bima, ada apa? Gue akan kuat, gue janji.”

“Shin.....lo.....lo hamil, Shin.”

Mendengar kata-kata Bima, Shinta serasa disambar petir. Shinta sangat ketakutan, hancur dan merasa tidak punya masa depan lagi. Air mata keluar dari kedua mata Shinta.

Bima langsung memeluk sahabatnya itu bermaksud memberi kekuatan kepada sahabatnya. “Shinta, jangan sedih, gue akan menjaga lo. Katakan Shin, siapa lelaki itu, yang telah menghamili lo. Katakan Shin!”

Shinta tidak sanggup menjawab pertanyaan Bima. Shinta menangis terisak-isak dalam pelukan Bima.

"Jawab Shin! Akan gue hajar laki-laki itu. Jawab Shin.....jawab.....lo jangan diam aja!" Seru Bima.

Sambil sesenggukan akhirnya Shinta menjawab, "Hiks...hiks....gue...gue..tidak tahu Bima....gue tidak mengenalnya." Tangisan Shinta semakin kencang. Dia bingung dan tidak tahu harus bagaimana. Membayangkan kedua orangtuanya pasti akan menanggung malu mempunyai anak yang hamil diluar nikah, bahkan dia belum tamat sekolah. "Gu...gue... takut Bima, bagaimana kalau ayah dan bunda tahu keadaan gue. Mereka pasti sangat marah dan malu punya anak seperti gue....hiks....hiks...."

"Sabar Shin, kita harus tenang untuk mencari jalan keluarnya. Apa lo benar-benar tidak tahu siapa laki-laki itu?"

Shinta hanya menggelengkan kepalanya. "Gue tidak ingin membicarakannya lagi Bim....gue nggak sanggup...jangan mengungkit hal itu Bima, gue tidak ingin mengingatnya lagi!" Jerit Shinta sambil menangis sesenggukan. "Gue tidak tahan lagi Bima....gue nggak kuat menanggungkan ini....hiks...hiks."

Bima semakin erat memeluk Shinta untuk memberi kekuatan kepada sahabatnya. Dia tidak berani menanyakan lebih lanjut, takut Shinta jadi tertekan.

“Shinta, berhentilah menangis. Gue akan membantu lo. Gue akan menikahi lo.”

Shinta mengangkat wajahnya menatap wajah Bima terkejut. “Tidak Bima, gue nggak mau nyusahin lo, melibatkan lo dalam masalah gue.”

“Lo nggak bermaksud menggugurkan kandungan lo, kan?”

“Tentu saja tidak, Bim.” Jawab Shinta sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. “Tapi bagaimana mungkin gue tega sama lo, menghancurkan masa depan lo dengan nikahin gue, Bima.” Shinta semakin terisak-isak karena terharu dengan pengorbanan sahabatnya untuk menyelamatkan mukanya dari aib.

Tangan Bima memegang kedua bahu Shinta dan menatap tajam wajah Shinta. “Dengar Shinta, masa depan gue tidak akan hancur karena menikahi lo. Kita akan tetap melanjutkan sekolah kita seperti rencana kita semula dan meraih masa depan kita. Gue sahabat lo. Seorang sahabat sejati akan selalu membantu temannya yang dalam kesusahan. Kita tidak menjadi suami istri beneran. Kita hanya menikah di atas kertas jika itu yang lo takutkan. Kita akan tetap menjadi

sahabat, Shinta. Gue menyayangi lo seperti adik gue sendiri. Dan kita hanya akan berpisah suatu saat kalau lo telah menemukan pujaan hati lo, Shin. Gue janji."

Maafin gue, Bim, udah melibatkan lo dalam masalah gue, batin Shinta.

"Baiklah Bima. Terima kasih. Tapi apa orangtua lo bakal setuju lo nikahin gue. Bagaimana caranya lo menyampaikan hal ini kepada orang tua lo, Bima?" Ujar Shinta.

"Serahkan semua sama gue, lo nggak perlu mengkhawatirkan apa pun. Cukup jaga kandungan lo aja, Shinta?" Jawab Bima menenangkan Shinta.

"Bagaimana dengan Diva?"

Bima nampak tercenung sebentar, tapi kemudian berkata, "Kita pikirkan itu nanti. Lagian gue belum serius sama dia. Lo nggak usah khawatir."

"Baiklah Bima, gue serahkan semua sama lo."

Setelah mengantar Shinta pulang ke rumahnya, Bima segera menjumpai papi dan maminya. Dilihatnya papi dan maminya sedang duduk di ruang keluarga sambil menonton tv.

“Pi....Mi.....ada yang mau Bima bicarakan, penting.” Bima duduk di depan mami dan papinya.

“Ada apa Bima? Pasti kamu mau minta hadiah liburan setelah lulus sekolah ya.” Ucap mami Devi tersenyum geli melihat putra bungsunya yang nampak serius.

“Iya nak, ada apa? Kelihatannya sangat penting ya kalau ngeliat wajahmu serius begitu.” Sahut Aditya.

“Emmm....begini pi, mi, pokoknya papi dan mami jangan marah dulu dan dengarkan penjelasan Bima.” Bima menggaruk-garuk kepalanya karena gugup dan bingung harus mulai dari mana.

“Bikin penasaran mami aja sih kamu Bim, cepetan kasih tahu mami.” Ucap Devi penasaran.

“Emmmm....boleh nggak kalau Bima nikah.” Akhirnya Bima bisa mengucapkan kata-kata itu.

“Ap...appaaaa.....ke...kenapa kamu tiba-tiba mau nikah, Bim.” Sangkin terkejutnya Devi bicara sampai tergagap-gagap.

Aditya hanya diam menatap wajah anaknya dengan tajam. Dia menunggu penjelasan Bima.

“Begini mi...pi...sebelumnya maafin Bima. Waktu itu Bima khilaf dan akibatnya sekarang kekasih Bima ha....ha...hamil, mi.” Dalam hati Bima berdoa semoga saja semua dilancarkan dan kedua orangtuanya tidak murka kepadanya.

“Ap...appaaaa....ka...kamu menghamili anak gadis orang?” Teriak mami tidak percaya dengan mata terbelalak menatap Bima. “Ya ampuun Bimaaa....memangnya kurang ya didikan mami ke kamu. Sudah berulang kali mami katakan kamu tuh jangan ikutin tingkah abangmu. Apalagi sampai kebablasan hamil segala.” Lanjut Devi memarahi Bima sambil mengurut dadanya. “Pi, bagaimana ini, pi.”

Aditya terdiam dan terlihat tetap tenang mendengar kata-kata Bima.

“Maafin Bima, mi, Bima khilaf.”

“Khilaf....khilaf.....kalau sudah begini bagaimana coba. Kamu harus bertanggung jawab, Bima.” Akhirnya papi angkat bicara.

“Terus, gimana dengan kelanjutan pendidikan kamu. Dan bagaimana kamu menafkahi anak istrimu kelak.” Tanya papi lagi.

“Ya dilanjutin aja, pi. Soal nafkah, kan ada mami papi yang bantu sementara Bima ngelanjutin sekolah. Nanti kalau udah selesai pendidikan Bima, Bima akan bekerja kok, pi. Gimana mi, pi, setuju yah...yah....” Bujuk Bima sambil menunjukkan wajah puppy eyes sambil cengengesan.

“Iiihhhh....dasar kamu mau enaknya aja.” Ujar mami sambil menjitak anak bungsunya itu.

“Aww....sadis amat sih mami, kan demi cucu mami yang akan lahir.” Rayu Bima.

Mendengar kata cucu tiba-tiba hati Devi dan Aditya diliputi rasa senang dan bahagia. Memang sebenarnya mereka sudah lama merindukan kehadiran cucu dari anak sulungnya. Namun yang diharapkan tidak juga punya niat untuk berumah tangga. Sukanya Cuma gonta ganti pacar saja.

“Ya ampun piiii....kita akan segera punya cucu.” Ucap Devi kegirangan sambil berpelukan dengan Aditya.

“Iya mi, papi juga senang.”

Bima tahu banget kalau mami dan papinya sangat menginginkan memiliki cucu. Soalnya dia sering mendengar maminya bolak-balik menyuruh abangnya nikah dan segera ngasih cucu. Jadi sengaja

dikeluarkannya kata-kata pamungkas itu....hahahha. Sambil menundukkan wajahnya Bima tertawa karena rencananya berhasil.

Dia tak menyangka sambutan kedua orangtuanya begitu gembira mendengar kata cucu, Bima bersorak kegirangan dalam hati. Ternyata doanya dikabulkan dan berjalan lancar.

“O ya Bima, siapa kekasihmu itu. Apa mami mengenalnya?” Tanya Devi penasaran.

“Hehehe...kenal dong mi, bahkan Bima sering membawanya ke sini.”

“Haaaahhh....maksud kamu....si Shinta? Karena setahu mami Cuma Shinta yang pernah kamu bawa ke rumah ini.”

“I...iya...mi...setuju kan, mi.”

“Waahhh....kalau Shinta sih mami setuju banget. Anaknya baik dan sopan loh, pi. Mana anak itu cantik lagi, pi.” Ucap Devi dengan wajah berseri-seri.

“Kalau begitu, kita harus segera melamar Shinta, Mi. Dan harus segera menikahkan mereka. Bima, segera kabari Shinta, katakan kalau kita akan ke rumahnya besok untuk melamarnya.” Perintah Aditya.

Kedua orangtua Shinta bingung mendengar Shinta mengatakan kalau keluarga Aditya yang sangat kaya raya dan disegani akan datang ke rumah mereka malam ini.

Sekarang mereka semua berada di ruang tamu.

“Begini Pak Rahman dan Bu Meta, kedatangan kami ke sini hendak melamar putri ibu dan bapak untuk putra kami.” Ucap Aditya setelah sebelumnya berbasa basi menanyakan kabar.

Kontan orangtua Shinta terkejut. “Maaf sebelumnya, Pak Aditya, apa nggak terlalu cepat kita menikahkan anak-anak kita, bukannya mereka belum tamat SMA?” Tanya Rahman dengan heran.

“Begini Pak Rahman. Kedua anak kita ini telah melakukan kekhilafan. Jadi kita harus segera menikahkan mereka.” Jawab Aditya.

“App....apppaaa....maksudnya?” Tanya Meta gagap sangkin terkejutnya.

“Maafin Shinta, Bunda.” Kata Shinta sambil menangis dan menundukkan wajahnya.

Bunda pun ikut menangis, tidak habis pikir mengapa anak gadisnya yang lembut dan selalu patuh itu bisa melakukan hal yang tidak pantas itu.

Ayah hanya menghela nafas berulang kali untuk menenangkan dirinya demi mendengar berita itu. "Sudahlah Bun, semua telah terjadi. Sebaiknya kita segera menikahkan mereka. Toh nak Bima mau bertanggung jawab."

"Baiklah, bagaimana kalau kita menikahkan mereka minggu depan." Saran Aditya.

Desahan pria dan wanita saling bersahut-sahutan. Si wanita yang berada di atas menaik turunkan tubuhnya dengan kepala menengadah ke atas menikmati sensasi penyatuan tubuh itu.

Akhirnya si wanita mencapai puncaknya. Si pria menggulingkan si wanita dan terus menggerakkan tubuhnya. Semakin lama semakin cepat gerakkannya, membuat si wanita yang ada di bawahnya merasakan kenikmatan lagi, dan ketika si wanita akan mencapai klimaksnya lagi tiba-tiba terdengar bunyi telepon yang mengganggu aktifitas mereka. Pria itu tahu kalau ponselnyalah yang berbunyi. Dan kalau didengar dari nada deringnya, itu pasti dari maminya. Pria itupun langsung melepaskan diri dan bangkit menjauhi wanita itu.

Wanita itu sangat terkejut dan frustasi karena merasa digantung.

"Mengapa berhenti Ramma, ayo sayang kita teruskan." Bujuk wanita itu masih terengah-engah.

"Sorry.....aku harus mengangkatnya." Jawab Ramma dengan nada dingin.

"Hallo, mi."

"Ramma, kamu harus pulang ya, adik kamu mau nikah."

"Apaaa....serius mi."

"Ya ampun, Ramma. Mami nggak mungkin bohong soal pernikahan."

"Oke mi......Ramma pasti hadir."

"Awas aja kamu kalau nggak datang. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Ramma mematikan ponselnya dan mengambil pakaiannya yang berserakan. Buru-buru dikenakannya pakaiannya.

"Honey....kamu mau ke mana." Tanya wanita itu.

“Aku akan pergi Risha. Aku sudah tak berselera lagi melanjutkannya.”

“Tapi honey, aku masih menginginkanmu. Pliss stay.” Bujuk Risha.

“Tapi aku tidak menginginkanmu lagi. Sudah kukatakan kita selesai.” Bentak Ramma. Entah mengapa tadi dia mau diajak Risha keluar kantor untuk makan siang yang ternyata berakhir di ranjang hotel. Melihat Risha telanjang bulat di depan matanya di atas ranjang itu tidak lagi membuatnya bergairah. Biasanya dia pasti tidak tahan melihat tubuh seksi.

Ramma pun langsung berlalu keluar dari kamar hotel itu. Meninggalkan Risha yang frustasi karena digantung.

Ramma duduk di sofa di kamarnya yang posisinya ada di tengah jendela. Dia mengambil ponselnya dan memencet sebuah nomor.

“Hallo Bima. Beneran dik lo mau nikah seminggu lagi.”

“Iya Bang.”

"Gila lo ya dik, apa nggak nyesel sama masa muda lo."

"Biasa aja, Bang. Malah asik dong, Bang. Daripada zina....hehehe."

"Hahahaha......okelah dik, abang pasti datang. Nggak mungkinlah abang lewatkan hari besar lo."

"Jangan lupa kadonya ya, Bang. Sampai jumpa."

"Oke, sampai jumpa. Salam buat calon istri lo ya."

Ramma mematikan ponselnya dan menghembuskan nafasnya. Dia tidak menyangka kalau bakal didahului adiknya yang masih sangat muda untuk menikah. Ramma dan Bima memang beda jauh usianya sampai 12 tahun.

Tiba-tiba Ramma teringat kepada gadis remaja yang sudah dinodainya itu. Perasaan bersalah langsung menyergapnya. Ramma sudah berusaha mencari keberadaan gadis itu, namun hasilnya nihil. Bahkan dia juga telah bertanya kepada Kelly, namun Kelly mengatakan tidak mengenalnya. Ramma pun belum sempat mencari gadis itu lagi karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikannya.

Ramma bersiap-siap berangkat ke Jakarta untuk menghadiri pernikahan adiknya. Menurut informasi maminya, resepsi pernikahan akan diadakan di hotel mereka yang merupakan salah satu hotel bintang lima di Jakarta. Karena dia akan terlambat untuk menghadiri akad nikah adiknya, Ramma bermaksud dari bandara langsung menuju tempat resepsi.

Akhirnya Ramma sampai di bandara Soekarno Hatta. Di luar sudah ada mobil jemputan beserta supirnya. Mereka langsung menuju ke hotel.

Ramma memasuki ballroom hotel, dan langsung mendekati kedua orangtuanya.

"Hallo sayang, kamu keduluan sama adik kamu, Ramma. Makanya cepetan dong cari pasangan. Jangan gonta ganti pacar aja kamu itu, nak." Sapa mami Devi setelah memeluk dan mencium putranya.

"Hehehe....mami, anak baru aja sampai kok langsung diomongin macem-macem sih." Jawab Ramma terkekeh.

"Ya udah sana, cepat temuin adikmu." Ucap Aditya menyelamatkan putranya dari ceramah si mami yang bisa sampai berjam-jam kalau tidak segera menghindar.

"Iya pi."

Hari ini Ramma mengenakan stelan serba biru dengan dasi warna merah maroon. Kemejanya warna birunya lebih muda dari stelan jasnya. Ramma tampak gagah dan tampan, membuat wanita dan ibu-ibu di sana terpesona melihatnya, sampai-sampai matanya lupa berkedip. Para pria baik tua dan muda iri melihatnya. Sudahlah tampan, badannya tinggi dan gagah, kaya lagi. Dikalangan pebisnis, siapa yang tidak kenal dengan Ramma Aditya. CEO muda yang cerdas yang berhasil semakin memajukan bisnis keluarganya. Bahkan Ramma memiliki perusahaannya sendiri yang tidak kalah sukses dari milik keluarganya.

Ketika Ramma sudah di dekat adiknya, matanya langsung terpaku melihat gadis di sebelah Bima. Gadis itu menoleh ke arahnya. Gadis itu juga terlihat terkejut melihatnya. Leher Ramma serasa tersekat ditenggorokan demi melihat gadis yang selalu ada di kepalanya selama sebulan ini telah menjadi istri adiknya sendiri. Jantung Ramma serasa diremas-remas. Hatinya terasa sakit dan tidak rela. Entah mengapa dia mempunyai perasaan seperti itu dengan gadis muda ini. Wajah gadis muda ini seperti tidak mau hilang dari kepalanya.

“Hai Bang, udah lama banget ya nggak pulang-pulang.” Sapa Bima.

Ramma yang akhirnya bisa menenangkan diri membalas sapaan adiknya. “Abang sibuk, dik.”

Jawab Ramma datar lalu memeluk adiknya, tapi mata Ramma terus menatap tajam gadis di sebelah Bima.

“Kenalin bang, ini istri Bima. Gimana bang, cakep kan istri Bima.” Kekeh Bima.

Dalam hati Ramma menjawab, ya ampun dik, ini kan gadisnya abang, kenapa bisa jadi istri lo sih dik. Ramma merasa hidupnya miris sekali. Bagaimana bisa dia ke rumah orang tuanya lagi sekarang jika dia nanti pas ti akan selalu melihat gadis itu ada di rumah orang tuanya. Bahkan gadis itu sudah pernah tidur dengannya. Membayangkan gadisnya tidur bersama Bima nanti, dia sungguh tidak bisa terima.

Gadis itu kelihatan gugup saat kutatap wajahnya.

Ramma mendekati Shinta. Shinta sangat gugup dan juga takut. Dia mengenal laki-laki itu. Laki-laki itulah yang telah menodainya di malam pesta itu. Ternyata dia abangnya Bima. Ya ampuunnnn....bagaimana ini. Sepertinya dia mengenaliku, batin Shinta.

Ramma memeluk adik iparnya, sembari berbisik ditelinga Shinta, “Kau ingat aku kan sayang. Malam yang sangat indah dan menyenangkan, bukan?”

Shinta bergidik mendengar kata-kata Ramma. Untunglah Bima segera menyelamatkannya.

“Hey, Bang Ramma, jangan asal pelak peluk istri gue dong...enak aja abang. Awas ya bang...jangan diket-diket istri gue.”

“Dasar pelit lo dik. Emang kenapa? Lo takut istri lo naksir abangmu yang tampan ini hehh.” Seru Ramma sambil melepaskan pelukannya dari tubuh Shinta.

“Dasar abang playboy. Itu noh....banyak gadis dan janda di pesta ini, deketin sono. Yang ini nggak bisa diganggu lagi, udah ada yang punya. Shinta....kenalin nih abang gue, namanya Ramma Aditya alias Buaya Darat, jadi jangan deket-deket abang gue, bahaya. Awww...” Sontak Bima mendapat jitakan di kepalanya dari Ramma.

Shinta yang melihat perdebatan abang dan adik itu hanya tertunduk saja.

Karena takut berdekatan dengan Ramma, Shinta pamit kepada Bima untuk pergi ke toilet.

Di dalam toilet yang sepi Shinta hanya mondar mandir karena gugup dan panik bertemu pria yang sudah menodainya. Tiba-tiba ada yang menarik tangannya dan langsung mendorong tubuhnya ke dinding serta menyergap bibirnya dengan rakus. Mata Shinta terbelalak menatap orang yang telah menciumnya. Shinta pun memberontak, tapi tiba-tiba ciuman itu berubah menjadi lembut dan menuntut,

melumat bibir atas dan bawahnya bergantian. Semakin lama ciuman itu semakin dalam sehingga Shinta pun terlena dan memejamkan matanya menikmati sentuhan dibibirnya.

“Buka bibirmu, sayang.” Bisik Ramma diantara ciuman-ciumannya.

Tanpa sadar Shinta menuruti perkataan Ramma. Shinta membuka bibirnya hingga lidah Ramma leluasa masuk ke dalam mulutnya dan memainkan lidahnya di dalam. Shinta tidak dapat menahan keluarnya lenguhan dari mulutnya. Shinta pun membalas ciuman Ramma yang liar tapi lembut. Jantungnya berdebar tidak karuan, badanya terasa panas dingin. Dirasakannya bibir Ramma turun ke leher Shinta, mengisapnya lembut dan menjilat kulit lembut di balik telinganya. Shinta mengalungkan tangannya di leher Ramma. Meremas-remas rambut Ramma tanpa sadar. Ramma mengecup-ngecup bahu putih mulus Shinta yang terbuka. Sungguh Shinta tidak sanggup menolak perbuatan Ramma. Otaknya ingin menolak tapi tubuhnya mengingkari. Shinta menikmatinya.

Shinta merasakan ada tonjolan keras yang menekan perutnya, membuatnya terkejut, tapi dia tidak mampu melepaskan diri dari pesona Ramma yang memabukkan. Tiba-tiba Ramma menghentikan perbuatannya dan memeluk erat Shinta dengan nafas

yang memburu. Ramma memejamkan mata sambil mencium puncak kepala Shinta. Kemudian mencium dahi Shinta lama. Tubuh Shinta gemetaran di dalam pelukan Ramma. Kaki Shinta terasa lemas seperti agar-agar hampir tidak dapat menopang tubuhnya. Mungkin dia akan jatuh ke lantai seandainya Ramma tidak memeluknya.

"Ya Tuhaann.....mengapa begini jadinya? Mengapa kau menikah dengan adikku? Mengapa kau pergi diam-diam waktu itu? Kau tahu, aku lama mencari-carimu." Kata Ramma dengan suara bergetar.

Diingatkan tentang kejadian malam itu, timbul kemarahan Shinta. Kalau bukan karena kejadian waktu itu, dia tidak akan menikah secepat ini.

Sambil mendorong tubuh Ramma dengan kuat, Shinta berteriak.

"Brengsekkk lo! Lo laki-laki brengsek yang sudah memanfaatkan orang yang sedang tak berdaya. Gue nggak sudi melihat lo!" Kemudian Shinta berlari meninggalkan Ramma.

Ramma terpaku mendengar caci maki Shinta sehingga tidak menyadari kalau Shinta sudah meninggalkannya. Ketika dia menyusul keluar, bayangan Shinta sudah tidak tampak lagi. Ramma

menghela nafas dan mengusap wajahnya dengan kasar.

Apakah aku harus menyerah, merelakannya dengan adikku ? Sungguh Ramma tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Keesokan paginya Bima dan Shinta bersiap-siap pergi ke sekolah, karena sekolah mereka belum libur. Mereka tinggal di rumah orangtua Bima. Yang membuat Shinta kesal setengah mati, ternyata abang Bima, Ramma, tinggal di rumah itu juga, bahkan letak kamarnya berhadapan langsung dengan kamar Bima dan Shinta.

“Bim, abang lo tinggal di rumah ini juga ya?” Tanya Shinta.

“Iya sih, tapi biasanya abang gue lebih suka tinggal di suit hotelnya.”

“Ohhh...ya udah yok kita turun, keburu telat nanti ke sekolahnya. Kita kan mau meeting soal perpisahan nanti.”

“Ehh....tapi ingat ya Shin, kita kalau ada mami papi pura-pura mesra gitu.”

“Oke boss!”

“Oya, gimana soal gebetan lo si Diva, gue jadi nggak enak nih ganggu hubungan lo sama Diva.” Ujar Shinta sedih.

“Udah, tenang aja lo. Ntar gue jelasin ke Diva. Lo bantuin gue kalau seandainya dia nggak percaya sama gue ya.”

“Iyaaa...tenang aja deh lo...pasti dong gue bantuin, secara lo juga udah bantuin gue banget.”

“Yaudah, yok turun, sini gue gandeng tangan lo, biar keliatan mesra seperti pengantin baru sungguhan gitu...hehehe.” Ujar Bima sambil cengengesan.

“Bisa aja lo.”

Sambil bergandengan tangan Bima dan Shinta turun ke lantai bawah menuju ruang makan. Sampai di ruang makan, langkah Shinta sempat terhenti karena melihat Ramma sudah duduk di meja makan dengan stelan jasnya dan tampak sangat tampan. Ramma menatapnya dengan sangat tajam. Shinta jadi salah tingkah ditatap seperti itu.

“Pagi sayaaang.....duuuuhhhh...pengantin kecil mami udah mau berangkat sekolah nih.” Terdengar suara cempreng Devi. “ Ayo sini sayang, sarapan dulu.”

Shinta dan Bima duduk bersebelahan. Sedangkan Ramma duduk tepat di depan Shinta. Papi duduk di ujung meja bersebelahan dengan mami.

Shinta meminum jus jeruk kemudian mengambil roti panggang. Shinta memakan rotinya dengan perlahan dan terus menunduk karena takut dengan tatapan Ramma.

Ramma yang melihat kedua pengantin baru itu duduk bersebelahan membuatnya jadi geram dan bertanya-tanya dalam hati, apakah mereka sudah tidur bersama? Apakah Bima menyadari kalau istri kecilnya itu sudah tidak perawan lagi? Ramma bertanya dalam hati dengan sangat penasaran. Membayangkan kebersamaan adiknya dengan Shinta di kamarnya tadi malam, sukses membuat Ramma dikuasai rasa cemburu. Rasanya ia ingin menarik Shinta dari sebelah adiknya itu saat ini juga. Gadis itu seharusnya jadi miliknya, bukan adiknya, geram Ramma dalam hati.

“Yuukk sayang, kita berangkat. Mi...pi...Abang....kami berangkat dulu ya.” Ujar Bima.

“Mi...pi....Shinta berangkat ya...Assalamualaikum.” sambung Shinta.

“Waalaikumsalam.” Jawab papi dan mami bersamaan.

“Shinta sayang, minum dulu tuh susu kamu biar sehat.” Ucap mami mengingatkan.

“Mmmm...i..iya mi.” Shinta pun meneguk susunya hingga habis.

Bima dan Shinta mencium tangan mami dan papi.

“Bima...Shinta....ayo salam abang kalian juga.” Tegur Devi.

Bima pun mencium tangan Ramma. Namun ketika Shinta mencium tangan Ramma, terasa oleh Shinta jemarinya diremas erat oleh Ramma. Dia tidak berani menatap Ramma. Shinta berusaha menarik tangannya dari genggaman Ramma, tapi tidak bisa karena Ramma menggenggam tangannya sangat erat hingga terasa sakit.

Shinta merasa lega ketika tangannya ditarik oleh Bima. Dan akhirnya bisa lepas dari kedekatannya dengan Ramma.

Ramma tersenyum sinis melihat kedua sejoli berseragam SMA itu pergi meninggalkan ruangan.

“Ramma heran kenapa mami dan papi menyetujui pernikahan mereka. Mereka bahkan belum tamat sekolah. Apa nggak terlalu cepat, mi, pi.” ujar Ramma sambil meneguk jus jeruknya.

“Ya mau gimana lagi Ramma, mami nggak mau dong kalau nanti calon cucu mami lahir di luar nikah.” Jawab Mami santai.

BYUUUURRRR

Ramma yang sedang meneguk minumannya langsung menyemburkan minuman itu dari mulutnya dan terbatuk-batuk.

“Aduuuuhhh Ramma...jorok banget sih kamu. Udah besar masih aja kayak anak kecil. Kalau minum itu pelan-pelan dong.” Omel Devi.

“Jadi.....maksud mami.....Shinta sekarang sedang hamil?” Tanya Ramma tak percaya.

“Iyaa.....kata Bima mereka khilaf. Huhh...anak jaman sekarang nggak bisa menjaga diri.” Jawab Devi sambil mengomel. “Tapi bagaimanapun, mau khilaf kek....apa kek....yang pasti mami bahagiaaaaa banget karena sebentar lagi punya cucu, kalau ngarapin dari kamu keburu tua mami sama papi.” Lanjut Devi.

Wajah Devi terlihat gembira ketika memberitahu cucu yang akan lahir.

Papi pun tersenyum gembira.

Ramma yang melihat kedua orang tuanya terlihat bahagia menyambut calon cucu tiba-tiba berfikir, mungkinkah Shinta hamil anaknya ? Mengingat kejadian itu baru sebulan yang lalu, tidak mungkin Shinta hamil anak Bima. Karena dia tahu saat itu Shinta masih perawan. Dia harus menanyakan ini kepada Shinta nanti.

Di ruangan kantornya, Ramma tidak bisa berkonsentrasi untuk bekerja. Dia terus memikirkan Shinta dan kehamilannya.

Ceklek

Aditya masuk keruangannya.

“Ramma, apakah kau sibuk?” Tanya Aditya.

“Nggak pi, ada apa, pi?”

“Begini Ramma, papi bermaksud menjadikan kamu CEO di sini. Apa tidak sebaiknya kamu kembali ke Indonesia saja, nak?”

Ramma berpikir jika dia tinggal di sini, dia bisa memantahu Shinta. Jadi sebaiknya dia menyetujui saja usul papinya.

“Hmmmm.....baiklah pi.” Jawab Ramma.

“Oke, kalau begitu minggu depan akan kita umumkan pengangkatanmu sebagai CEO Aditya’s Corp. bersamaan dengan ulang tahun perusahaan.” Ujar papi sambil menepuk bahu putranya.

Yah, sebaiknya sekarang aku tinggal di Indonesia saja. Disini aku bisa mengawasi Shinta. Kalau benar anak yang dikandung Shinta adalah anakku, bagaimanapun caranya aku akan merebut Shinta dari Bima.

Shinta sedang menunggu taksi di depan gerbang sekolahnya. Hari ini Bima masih ada urusan di sekolah, membahas acara perpisahan untuk anak kelas XII. Shinta memutuskan pulang duluan karena dia merasa tidak enak badan. Akhir-akhir ini rasa pusing dan mual sering menderanya.

Tiba-tiba sebuah mobil sport hitam berhenti di depannya. Pintu depan terbuka dan tampaklah sosok tampan Ramma dari dalam mobil, lengkap dengan setelan armaninya.

“Masuk...” Perintah Ramma.

Shinta terkejut dan membelalakkan matanya. Dia sangat ketakutan bertemu dengan abang Bima. “Enggak!” Jawab Shinta ketus.

“Abang bilang masuk, atau Abang akan menyeret paksa kamu supaya masuk.” Ancam Ramma dengan angkuh.

Shinta tetap tidak bergeming. Dalam hati berharap ada taksi lewat supaya dia bisa menghindari pria ini. Tapi ketika dilihatnya Ramma bergerak membuka pintu hendak keluar dari mobil, Shinta pun buru-buru masuk ke mobil takut Ramma akan melaksanakan ancamannya.

“Begitu lebih baik. Abang nggak suka dibantah, dan kamu harus tahu itu.” Kata Ramma tegas.

“Huhhh....buat apa Om ke sini? Lagian aku nggak suka lihat Om.” Ujar Shinta sambil membuang muka ke jendela.

“Jangan panggil aku Om, aku bukan om kamu. Panggil aku abang. Bang Ramma, mengerti!”

Shinta jengkel sekali melihat lelaki satu ini. Asik main perintah-perintah saja. Huuhhh....menyebalkan. “Oh, maaf, baiklah, tuan besar.”

“Ternyata dibalik wajah yang seperti malaikat, lidahmu tajam juga. Lagian aku kan abangnya Bima, jadi sudah sewajarnya kamu memanggilku abang, kan?” kata Ramma dengan nada tidak sabar. “Tadi Bima menelpon meminta abang menjemput kamu, katanya kamu kurang sehat dan kebetulan dia tidak bisa pulang sama kamu. Heran, masih pengantin baru kok dibiarkan pulang sendiri.” Lanjut Ramma dengan nada dan tatapan mata menyelidik.

Entah kenapa sebenarnya di dalam hati Shinta senang juga melihat Ramma. Seperti ada kerinduan terpendam di dalam hatinya. Setiap berada di dekat Ramma jantungnya langsung bekerja dua kali lipat. Ramma begitu tampan dan berwibawa. Pasti banyak wanita yang bertekuk lutut padanya, pikir Shinta. Shinta jadi teringat ciuman mereka yang terakhir. Mengingat itu wajah Shinta langsung memerah karena malu. Seharusnya dia membenci pria satu ini, bukannya malah merindukannya, dan itu yang akan dilakukannya.

“Itu bukan urusan abang. Urusin aja urusan abang sendiri.” Jawab Shinta ketus.

Ramma menghela nafas, tidak ingin berdebat dengan Shinta lagi. Suasana di dalam mobil pun hening.

“Loh....kok lewat sini. Ini bukan jalan ke rumah kan?”

“Ada yang ingin abang bicarakan. Dan rumah bukanlah tempat yang tepat untuk membicarakannya.” Ucap Ramma.

Mobil berhenti di sebuah taman. Taman belum ramai karena hari belum lagi sore. Ramma memarkirkan mobilnya di bawah pohon rindang, taoi tidak mematikan mesin mobilnya.

“Tadi mami memberitahu kalau kamu sedang hamil. Abang ingin tahu, apakah anak di dalam kandunganmu adalah anak abang ?” Tanya Ramma langsung tanpa basa basi.

Terkejut mendengar pertanyaan Ramma yang tiba-tiba, Shinta jadi gelagapan.

"Bu...bu....bukan."

Ramma menatap tajam wajah Shinta."Kamu jangan berbohong Shinta. Apa kamu tidak takut berdosa apabila anakmu lahir menyandang nama lelaki lain yang bukan ayah kandungnya?" Geram Ramma. "Bagaimanapun, cepat atau lambat aku akan mengetahuinya. Aku tahu waktu itu kamu masih perawan." Lanjut Ramma dengan nada agak keras.

Mendengar Ramma membentak-bentaknya, Shinta yang tidak pernah mendengar suara keras apalagi dibentak orangtuanya jadi menangis. Sambil menutup wajahnya dengan tangan Shinta menangis sesenggukan. Dia tidak bisa berkata apa-apa.

"Apakah karena kehamilanmu kamu menikah dengan Bima?" Tanya Ramma lagi tanpa mempedulikan Shinta yang menangis.

Shinta menjadi marah. Dasar nggak punya perasaan. Dia yang menodaiku kenapa seolah-olah aku yang bersalah, batin Shinta dengan geram. "Itu bukan urusan abang. Yang perlu abang tahu, aku dan Bima saling menyayangi. Dan Bima bisa menerima anak ini."

Mendengar kata-kata Shinta membuat hati Ramma sakit dan membuatnya semakin marah. Apalagi Shinta sama sekali tidak mau mengakui jika anak dalam kandungannya adalah anaknya.

"Tentu saja itu urusan abang, karena abang nggak akan membiarkan orang lain mengambil alih anak kandung abang sekalipun itu adik abang sendiri. Ingat itu, Shinta!" Bentak Ramma.

"Oh, kau....bangs.....!"

"Begitukah? Sebaiknya kau berhati-hati dengan kata-katamu mulai sekarang. Ingat, kau sedang hamil. Abang nggak mau anak kita mendengar kata-kata yang tidak pantas." Tukas Ramma sebelum Shinta mengeluarkan caci makinya.

"Anak kita....? Ini anakku bukan anakmu! Setelah abang menghancurkan hidupku, sekarang abang juga mau mengatur hidupku?" Seru Shinta dengan geram.

Ramma menjadi gemas melihat kekeraskepalaan Shinta yang tidak mau mengakui dirinya sebagai ayah dari anak yang ada dalam kandungannya. Dengan menggeram Ramma sudah menarik Shinta ke dalam pelukkannya dan mencium bibirnya dengan kasar. Shinta yang terkejut tidak dapat berkutik. Shinta menjadi gemetaran, karena dia merasakan lelaki ini membuat perasaannya aneh. Suatu perasaan yang belum pernah ia alami. Ciuman Ramma tiba-tiba berubah jadi lembut. Bibirnya melumat bibir Shinta dengan penuh gairah. Semakin lama semakin dalam dan menuntut. Bibir Shinta secara instinktif dibuka, dan nalurinya yang berjalan karena belum berpengalaman menghadapi serangan bibir yang rupanya sudah mahir itu. Namun Shinta ingat seharusnya ia tidak boleh menyerah kepada lelaki itu, sebab itu berarti suatu penghinaan bagi harga dirinya. Namun ia tidak dapat mengendalikan pikirannya sendiri lagi. Shinta malah terhanyut oleh suatu gelombang kenikmatan yang tidak terelakkan. Tangannya sudah terulur di leher Ramma dan meremas-remas rambut Ramma. Tanpa bisa ditahan keluar suara lenguhan dari mulut Shinta. Merasa Shinta membalas perlakuannya, Ramma pun semakin bergairah. Tangannya mulai membuka kancing kemeja Shinta dan menyelusup masuk ke dalam bra

Shinta serta meremas payudara Shinta. Bibir Ramma turun menuju leher jenjang Shinta yang putih mulus, menyecapnya dan menghisap kulit lembut itu. Kemudian semakin turun lagi menuju payudara Shinta yang menggoda. Tangannya yang sudah berpengalaman segera membuka kaitan bra Shinta dan segera mengecup payudara yang indah itu. Suara mendesah dan melenguh keluar dari mulut mereka. Bahkan mereka sudah tidak menyadari dimana mereka berada. Shinta tidak menyadari dirinya sudah setengah telanjang, menikmati sensasi yang memabukkan dari perbuatan Ramma. Bibir Ramma kembali melumat bibirnya.

"Abang menginginkanmu sayang....." Gumam Ramma parau disela-sela ciumannya. "Dan disini bukan tempatnya." Lanjut Ramma serak.

Mendengar kata-kata Ramma, Shinta tersadar dan segera mendorong Ramma lepas dari tubuhnya.

"Tidak....tidak...ini tidak benar. Apa abang menyarankan Shinta untuk selingkuh? Ingat Bang, Shinta udah ME NI KAH." Teriak Shinta dengan wajah memerah karena malu sudah bersikap sangat murahan.

"Hmmmm.....pemandangan yang indah." Ujar Ramma dengan tatapan matanya ke arah payudara

Shinta yang terbuka, bukannya menanggapi kata-kata Shinta.

Reflek Shinta menyilangkan tangannya untuk menutupi tubuh bagian atasnnya dengan mata melotot menatap Ramma.

"Hahahaha....untuk apa kamu tutupi sayang. Aku sudah melihat semuanya, bahkan merasakannya sayang." Kekeh Ramma.

"Dasar mesum." Ucap Shinta sambil memukul lengan Ramma dengan kesal.

"Sebaiknya kita pulang. Sini abang bantu memakai bajumu." Ujar Ramma masih sambil tertawa. Dia merasa gemas dan lucu melihat kepanikan Shinta.

"Enggak...! Dasar modus! Shinta bisa sendiri."

"Baiklah sayang. Oya, ada yang mau abang tanyakan." Hening sejenak. "Apa kamu sudah tidur dengan Bima?" Tanya Ramma dengan suara tegang. Padahal dalam hati dia tidak ingin mendengar jawaban yang akan menyakitkannya.

Shinta mendonnggak dan menatap Ramma dengan mata terperanjat, begitu bingung sampai tergagap, "Ap...ap...ap....ap....?"

Ramma menatap Shinta dengan seringai senang. "Jadi itu berarti *tidak.* Tidak, jangan repot-repot mendebatku. Dari wajahmu jelas sudah jawabannya."

Merasa ngeri melihat tingkat kepedean Ramma, Shinta menjadi marah, Shinta mengertakan giginya dan menghirup oksigen yang diperlukan, bersiap-siap berbicara lagi. "Itu bukan urusan abang! Apapun yang kami lakukan itu adalah urusan kami! Ingat bang, Bima adalah suami Shinta, dan dia berhak melakukan apapun kepada Shinta!"

Kata-kata Shinta sukses membuat jantung Ramma serasa ditusuk ribuan pisau. Dia tidak bisa menerima ini. Dia tidak sanggup membayangkan Shinta disentuh orang lain selain dirinya.

"Tidak....tidak...jangan katakan itu Shinta! Abang tidak akan membiarkan siapapun menyentuhmu." Teriak Ramma dengan mata menyala-nyala. "Sebaiknya kau kancing bajumu, kita pulang." Lanjut Ramma dengan rahang menggeretak dan langsung melaju ke jalanan dengan kecepatan tinggi.

Shinta baru sadar dia belum mengancing bajunya. Segera dirapikannya bajunya. Suasana di dalam mobil sungguh mencekam. Terasa aura kemarahan Ramma menguar di sekelilingnya. Membuat hatinya ciut juga.

Begitu mobil berhenti di depan rumah, Shinta langsung membuka pintu mobil dan setengah berlari masuk ke rumah. Diabaikannya panggilan Ramma yang menyuruhnya untuk tidak berlari. Shinta langsung menuju kamarnya di lantai 2. Dibukanya seragamnya dan masuk ke kamar mandi. Dia merasa gerah dan ingin berendam untuk menghilangkan penat tubuhnya setelah perdebatan panjang dengan Ramma tadi.

Setelah selesai mandi Shinta mengenakan celana hotpants dan atasan tanktop, kemudian merebahkan diri ditempat tidur.

Terbayang semua kejadian di dalam mobil tadi di matanya membuat darahnya berdesir dan hangat, sampai akhirnya dia terlelap.

Merasa ada yang menggoyang-goyangkan tubuhnya, Shinta pun terbangun. Perlahan matanya terbuka. Dilihatnya Bima sedang membangunkannya. "Emmmm....Bima.....lo udah pulang." Kata Shinta dengan suara yang serak.

"Iya, udah dari jam 3 tadi. Tapi kata mami lo belum makan siang sejak tadi, ayo makan dulu, kasihan bayinya kelaparan, Shin." Ujar Bima.

"Jam berapa sekarang?" Tanya Shinta.

"Udah jam 4, ayo cepetan. Mau jalan-jalan nggak lo. Udah lama nih kita nggak nonton."

Mendengar kata jalan-jalan Shinta langsung bangkit dari tempat tidur.

"Siiiippp....oke deh....gue juga bosen nih di rumah aja. Kita sekalian aja ganti baju, abis makan langsung pergi, gimana?"

"Yup. Eh, btw gue juga ngajak Diva. Janjian ketemu di sana. Lo nggak keberatan, kan?"

"Ealah...dasar lo ya, rupanya mo jadiin gue obat nyamuk." Kesal Shinta.

"Nggak gitu dong, Shin. Gue sekalian mau mempertemukan lo berdua biar Diva percaya sama cakap gue kalau kita ini nggak nikah beneran. Lo bantu jelasin ke dia juga."

"Hehehe....canda juga Bim, sensi amat sih lo. Ya udah buruan ganti baju sana."

Shinta mengganti tanktopnya tapi tetap mengenakan celana hotpantsnya. Kemudian memakai sepatu snakers putihnya.

Mereka turun ke bawah ke ruang makan.

"Shinta sayang, ayo makan dan minum susu kamu. Kasian tuh bayi kamu kelaparan dari tadi." Sapa mami Devi.

"Iya mi. Tadi Shinta kecapekan, nggak sengaja jadi ketiduran."

"Ya udah nggak apa-apa sayang. Lain kali jangan begitu. Shinta kan sekarang udah nggak sendiri, tapi ada bayi di dalam perut kamu yang harus kamu perhatikan juga." Kata mami menasehati.

"Iya mami sayang." Jawab Shinta sambil memeluk dan mengecup pipi mami. Shinta memang manja sama mami Devi, karena dia dulu juga sering main ke rumah Bima. Dan mami Devi sudah menganggap Shinta seperti anaknya sendiri. Anehnya, kenapa dari dulu setiap dia main ke rumah Bima kok nggak pernah ketemu ya sama abangnya Bima, batin Shinta.

"Kalian mau pergi jalan ya?" Tanya mami.

"Iya mi, udah lama kami nggak nonton, Mi." Jawab Bima.

"Oooo. Apa kalian nggak ingin pergi berbulan madu?"

"Ehhh...enggak Mi." Kata Bima dan Shinta serentak. "Kami kan mau mengadakan perpisahan di sekolah." Lanjut Bima beralasan.

"Ya mana tahu kalian ingin pergi bulan madu, bilang aja sama mami." Kata Mami dengan nada menggoda.

"Iya mi...makasih ya mi." Jawab Bima dan Shinta.

Ketika Bima dan Shinta keluar dari pintu depan menuju mobil Bima, mereka berpapasan dengan Ramma yang baru pulang kerja.

Mata Ramma nyalang menatap Bima dan Shinta, apalagi dilihatnya Shinta berpakaian minim begitu, menampakkan kaki jenjangnya yang mulus. Api amarah pun berkobar-kobar di dadanya.

"Hallo brader, baru pulang kerja." Sapa Bima.

"Mau kemana?" Tanya Ramma ketus.

"Mau tahu apa mau tahu banget?" Ucap Bima sambil menaik-naikkan alisnya membuat abangnya tambah jengkel. "Kita mau kencan dong, kan masih suasana penganten baru, iya nggak Yang." Lanjut Bima sambil merangkul bahu Shinta.

Ramma semakin geram melihat sikap mesra Bima kepada Shinta, rahang Ramma mengeras dengan gigi gemeretak.

"Shinta, kenapa pakai pakaian seperti itu? Kamu tahu, pakaian itu terlalu terbuka." Kata Ramma sambil memelototkan matanya ke Shinta.

"Ihhhh...suka-suka gue dong. Suami gue aja nggak protes, kok abang yang jadi sewot." Jawab Shinta seenaknya.

"Iya nih abang, bawel banget sih. Udah ah....yok Shin kita berangkat." Bima menarik tangan Shinta menuju mobilnya.

Sambil berjalan mengikuti Bima, Shinta berpaling sambil menjulurkan lidahnya ke arah Ramma.

Ramma yang melihat tingkah Shinta yang kekanakkan menjadi geli bercampur marah. Dan terus memandang kedua remaja itu berlalu sampai hilang dari pandangannya.

Akhirnya mereka sampai di mal dan memasuki sebuah kafe.

Mereka melihat Diva sudah sampai duluan dan duduk di meja paling sudut.

"Hai Diva." Sapa Shinta.

"Hai Shinta....Bima..." Balas Diva.

"Ayo duduk. Aku udah pesen duluan nggak apa-apa kan?"

"Iya nggak apa-apa kok, Div." Jawab Shinta sambil duduk di kursi di seberang Diva, sedangkan Bima duduk di sebelah Diva.

Kemudian mereka memesan makanan. Sambil menunggu makanan datang mereka mengobrol sambil tertawa dan bercanda. Akhirnya pesanan mereka datang.

Setelah selesai makan, Shinta pun memulai pembicaraannya. "Diva, sori ya gue udah ganggu hubungan lo sama Bima."

Diva cuma bisa terdiam menunggu penjelasan Shinta.

Shinta pun melanjutkan kata-katanya. "Tapi beneran loh Div. Gue sama Bima cuma sahabatan doang. Pernikahan kami nggak seperti pernikahan umumnya. Gue nggak pernah ngapa-ngapain kok sama Bima. Suer deh Div. Ini cuma sementara aja kok."

Diva menghela nafasnya.

"Oke deh, gue percaya ama lo berdua. Gue kaget aja karena gue sama Bima kan baru jadian setelah pesta ultah si Kelly, tahu-tahu gue denger dari Bima kalau kalian sudah nikah. Gimana coba gue nggak kecewa sama Bima. Gue ngerasa dipermainkan."

"Ya kan Beb, gue udah ngejelasin, tapi kamunya aja yang nggak percaya. Sekarang udah percaya kan beb." Sela Bima dengan nada membujuk.

Diva tersenyum menatap Bima dan berkata, "Iya, gue percaya sekarang."

Setelah itu mereka pun melanjutkan acara mereka nonton bioskop. Mereka berjalan dengan posisi Bima yang berada di tengah-tengah. Jadi kesannya Bima seperti seorang suami yang sedang mengajak kedua istrinya jalan-jalan.

Shinta terbangun dari tidurnya. Dilihatnya jam menunjukkan pukul 2 dini hari. Ketika dia mencoba tidur lagi, tiba-tiba dia merasa ingin makan rujak yang dibuat mami tadi sore. Shinta pun turun menuju dapur.

Dibukanya kulkas dan mengambil semangkuk kecil buah-buahan kemudian disiramnya dengan bumbu rujak. Mertuanya memang top banget, tahu aja kalau orang hamil itu suka ngidam rujak.

Ketika Shinta sedang menikmati rujaknya tahu-tahu Ramma sudah berdiri di sebelahnya. Shinta terkejut. Jantung Shinta langsung berdegup kencang setiap kali berada di dekat Ramma. Dia sangat takut kepada Ramma.

"Kamu ngapain tengah malam disini?" Tanya Ramma sambil duduk di sebelah kursi Shinta.

"Laper." Jawab Shinta singkat.

"Oh, kamu ngidam ya. Rupanya anak ayah lagi pengen makan rujak ya." Kata Ramma sambil mau memegang perut Shinta yang masih rata.

Shinta yang kaget dengan sebutan ayah yang keluar dari mulut Ramma jadi tersedak.

Uhukkk...uhuukkk.....uhukkkk

"Sayang, kamu pelan-pelan dong kalau makan. Cepat minum ini." Kata Ramma sambil menyodorkan gelas minuman sementara tangan yang lain menepuk-nepuk punggung Shinta. Shinta langsung meneguk

minuman yang disodorkan Ramma kepadanya hingga habis setengahnya.

Ramma akhirnya menyadari bahwa hatinya sudah terpaut dengan Shinta. Entah mengapa setiap melihat Shinta timbul perasaan hangat dan sayang di dalam hatinya. Rasanya dia tidak ingin jauh dari Shinta. Tapi apa daya Shinta sudah terlanjur manikah dengan adiknya. Tapi dia berjanji akan segera meluruskan semua ini. Dia tidak sanggup tiap kali melihat pintu kamar yang tertutup dimana Bima dan Shinta tidur, tepat berada di depan kamarnya. Ingin rasanya dia mendobrak kamar tersebut dan membawa Shinta keluar. Dia tidak rela jika Shinta dan calon anaknya menjadi milik adiknya, karena Shinta dan calon anaknya adalah miliknya, batin Ramma dalam hati.

"Apaan sih, nyebut ayah...ayah segala." Ucap Shinta dengan jengkel.

"Loh, yang di dalam perut kamu itu kan memang anak abang dan abang ingin dipanggil ayah oleh anak kita."

"Huhhh...." Dengus Shinta sambil membuang muka.

"Dengar ya sayang, Abang nggak mau Bima jadi ayah anak abang! Atau....."

"Atau apa." Ucap Shinta was was.

Malam ini adalah hari perpisahan sekolah yang diadakan di ballroom hotel bintang lima. Dimana lagi kalau bukan di salah satu hotel keluarga Bima.

Shinta segera mengenakan gaunnya yang berwarna salem. Dan sepatu warna orange. Rambutnya yang indah digerai. Make upnyapun hanya tipis saja.

Setelah selesai berdandan, Shinta segera turun ke lantai bawah dimana Bima sedang menunggunya.

Yang tidak diketahui orang-orang di rumahnya adalah bahwa mereka berdua akan menjemput Diva di rumahnya sebelum berangkat ke hotel.

Mami, Papi, Ramma dan Bima sedang duduk di ruang tv. Ketika mendengar langkahnya mereka semua menoleh.

"Ya ampuuunnn......mantu mami cantik banget ya pi." Seru mami dengan senyum sumringahnya.

"Iya dong Mi, istri siapa dulu, Bima gitu loh." Ujar Bima sambil menyeringai lebar.

Ramma mendengus keras mendengar kata-kata Bima. Walau tak dipungkirinya Shinta memang sangat cantik.

"Apaan sih brader, sirik banget." Kata Bima.

Ramma diam saja tidak menanggapi kata-kata Bima. Matanya hanya menatap Shinta dengan tatapan memuja dan sedih. Sedih karena tidak bisa memiliki Shinta dan calon anaknya.

"Istri kamu dijaga baik-baik ya Bim, jangan terlalu capek. Ingat, istrimu lagi hamil." Ujar mami Devi.

Kuping Ramma terasa panas mendengar kata-kata maminya. Ramma memandangi kepergian Bima dan Shinta dengan hati yang panas. Dia harus segera bicara dengan Bima dan mengatakan yang sebenarnya. Dia nggak tahan melihat kedua remaja itu selalu bersama.

Ramma naik ke lantai atas menuju kamarnya. Di dalam kamar dia menelpon Rendy.

"Ren, lo sibuk nggak."

"Gue mau ngajak lo ke klub, bisa nggak lo?"

"Oke, gue tunggu di tempat biasa."

Setelah berganti pakaian Ramma pun segera berangkat ke klub malam.

Terdengar suara musik hingar bingar dan suasana remang-remang di dalam sebuah klub malam.

Ramma langsung menuju ruangan VIP yang telah dipesannya sebelumnya. Ternyata di dalam Rendy sudah menunggu.

"Hai bro, long time no see, ke mana aja lo, nggak ngabarin kalau lo udah di Jakarta." Sapa Rendy.

"Sorry Ren, gitu sampai Jakarta gue disibukkan pekerjaan. Rencananya gue bakal tinggal di Jakarta dan gantiin papi gue jadi CEO di perusahaan."

"Woww.....gue turut senang lo balik ke Jakarta. Kita bisa sering ketemu."

Tak lama kemudian dua wanita cantik bermake up tebal dan berpakaian minim masuk dan duduk di sebelah Rendy dan Ramma. Kedua wanita itu langsung bergelayut di lengan kedua pria tampan itu. Namun Ramma menolak wanita itu dan menyuruh mereka keluar membuat kedua wanita itu malu dan kecewa.

"Kenapa lo Ram, nggak biasanya lo nolak." Kata Rendy heran.

"Gue udah nggak tertarik lagi sama cewek-cewek kayak begituan."

"Hahahhaha....seorang Ramma rupanya bisa tobat." Tawa Rendy. "Siapa wanita itu, Ram?"

"Wanita apa?" Ucap Ramma malas menjawab pertanyaan temannya.

"Ya wanita yang bikin lo tobatlah."

Ramma terdiam sejenak. Kemudian dia menceritakan semuanya kepada Rendy mulai dari kejadian di pesta ulang tahun Kelly sampai pernikahan gadis itu dengan adiknya dan kehamilan Shinta.

"Jadi, gimana menurut lo, apa yang harus gue lakukan." Ramma mengusap wajahnya dengan frustasi.

"Gila lo Ram, lo mau merebut istri adik lo sendiri. Apa lo nggak mikirin gimana perasaan Bima. Gimana kalau Bima cinta sama cewek itu. Apa lo tega ngancurin hati adik lo!"

"Jadi gimana lagi. Gue nggak mau anak gue diakuin sebagai anak adik gue. Gue nggak terima, Ren."

"Hmmmm....masalah lo bener-bener rumit."

Braakkk

Kedua pria menatap ke arah pintu yang tiba-tiba terbuka dan melihat seorang wanita masuk.

Dengan gaya berjalan yang menggoda, Risha mendekati Ramma dan langsung duduk di sebelahnya.

"Sayaaang.....kenapa kamu nggak pernah telepon atau nemuin aku lagi sih." Kata Risha dengan suara manja yang dibuat-buat. Membuat Ramma malah jadi jijik mendengarnya.

"Ngapain lo jumpain gue. Kan udah gue bilang kalau hubungan kita udah selesai dan gue nggak mau ketemu lo lagi." Bentak Ramma kesal. Risha betul-betul menyebalkan.

"Itu kan kamu yang mau, tapi aku enggak. Aku cinta kamu Ramma. Aku nggak mau putus sama kamu." Rengek Risha sambil memegang lengan Ramma. Namun segera ditepis oleh Ramma.

Rendy yang melihat hanya terkekeh geli melihat sahabatnya ternyata benar-benar sudah nggak tertarik lagi dengan wanita-wanita murahan itu. Dia jadi penasaran seperti apa gadis yang jadi istri Bima itu. Pastinya sangat istimewa sehingga membuat seorang Ramma jatuh hati.

Ramma bangkit dari tempat duduknya. "Ren, gue balik duluan. Bete gue liat jalang-jalang disini."

Ramma langsung pergi dari ruangan tidak mempedulikan teriakan Risha yang memanggil-manggilnya.

Hari ini adalah hari ulang tahun perusahaan yang akan dirayakan di ballroom hotel bintang lima, sekaligus mengumumkan Ramma Aditya sebagai CEO baru perusahaan menggantikan papinya. Segenap karyawan dan karyawati perusahaan beserta keluarganya diundang. Demikian juga para rekan bisnis perusahaan.

Di kamarnya, Shinta sekali lagi mematut-matut baju di tubuhnya yang masih kelihatan ramping. Dia memilih salah satu baju karya desainer kondang di Indonesia, berwarna pink cerah dengan bawahan batik khas Indonesia. Memang sedikit seksi sih bajunya karena bagian nelakang yang banyak mengekspos kulit punggungnya. Tapi tak apalah, pikirnya. Dia sudah jatuh cinta dengan gaun itu begitu melihatnya pertama kali.

Mami Devi telah memanggil penata rias ke rumah untuk membantu Shinta dan mami Devi berdandan. Rambut Shinta digelung ke atas sehingga

menampakkan punggung putih mulus dan leher jenjangnya. Bahkan bagian depannya tampak menerawang, memperlihatkan lekukan dadanya yang tampak agak berisi karena kehamilannya. Shinta terlihat sangat seksi.

Tok tok tok

"Shinta, lo udah siap belum? Udah ditunggu yang lain, kita berangkat sama-sama." Panggil Bima.

"Udah kok Bim." Jawab Shinta.

Shinta keluar dari kamar.

"Woww....you are so beautiful honey." Ucap Bima dengan pandangan kagum.

"Thank you.....menurut lo gaun ini apa nggak terlalu seksi Bim?" Tanya Shinta.

"No...no...no...it's fine, i like it." Puji Bima.

Sambil bergandengan tangan mereka turun ke bawah.

Ramma membelalakkan matanya begitu melihat Shinta muncul dihadapannya bersama Bima. Ramma sampai menelan ludahnya melihat penampilan Shinta yang sungguh seksi. Rasanya dia ingin sekali membuka jasnya dan menutupi tubuh

molek Shinta. Dia nggak rela kalau nanti semua mata pria menatap lapar tubuh molek Shinta. Bisa-bisanya adiknya membiarkan istrinya memakai baju seperti itu, pikirnya dalam hati. SHIT! Ramma memaki-maki dalam hati.

"Ayo berangkat sekarang!" Kata Ramma dengan nada kasar dan langsung membalikkan badannya.

Semua terkejut melihat tingkah Ramma yang dirasa aneh oleh mereka. Tapi mereka hanya diam dan langsung mengikuti Ramma masuk ke mobil.

Papi Aditya memberi kata sambutan, kemudian memperkenalkan Ramma Aditya sebagai CEO baru yang akan memimpin perusahaan Aditya's Corp. Ramma dipersilahkan naik ke podium untuk memberi kata sambutan. Tapi sambil berbicara tak sekalipun Ramma melepaskan pandangannya dari Shinta. Dia sangat kesal karena dari tadi dia mendapati para pria memperhatikan Shinta dengan tatapan lapar.

Akhirnya Ramma selesai memberi kata sambutan. Para tamu undangan dipersilakan untuk menikmati hidangan.

Ramma melihat Shinta sedang berbincang-bincang dengan Bundanya. Dia tidak melihat Bima sedari tadi.

Entah kemana anak itu, bisa-bisanya meninggalkan istri cantiknya. Kadang Ramma merasa heran melihat hubungan Shinta dan Bima. Kemesraan mereka terlihat seperti dibuat-buat. Bahkan sering kali Ramma mendapati Bima meninggalkan Shinta di rumah dan Bima yang pergi entah kemana. Ramma selalu memperhatikan mereka diam-diam.

Ramma berjalan menghampiri Shinta.

"Selamat malam bu Meta, apa kabar ibu?" Sapa Ramma ke bunda Shinta.

"Ehhh...nak Ramma. Kabar bunda baik-baik aja. Jangan panggil ibu dong, panggil aja Bunda seperti Shinta dan Bima memanggil. Kan kita keluarga." Kata Bunda Meta.

"Ehh, iya Bunda."

"Mumpung ada nak Ramma, Bunda titip Shinta ya? Bunda mau menyapa yang lain dulu."

"Baik Bunda." Jawab Ramma kesenangan.

"Bundaaa, apaan sih ninggalin Shinta." Rengek Shinta.

"Ihhh...kenapa sih Nak, kamu tuh udah gede malah udah menikah, masa nempelin Bunda terus. Udah

ah....bunda tinggal dulu." Kata Bunda sambil ngeloyor meninggalkan Ramma dan Shinta.

Wajah Shinta masih cemberut karena ditinggal bundanya.

"Itu bibir manyun-manyun minta dicium ya." Goda Ramma.

Otomatis Shinta mengatupkan bibirnya.

Tiba-tiba lengannya ditarik Ramma sambil berkata. "Ayo ikut abang, ada yang mau abang bicarakan."

Takut mengundang perhatian orang lain di sekitarnya, Shinta terpaksa mengikuti Ramma.

Sampai di lorong yang sepi Ramma menghentikan langkahnya dan membalikkan badannya menghadap Shinta dan memberondongnya dengan pertanyaan.

"Bagaimana, apa kamu sudah bilang ke Bima soal perceraian itu?"

"Itu tidak mungkin!" Jawab Shinta setengah berteriak.

"Kenapa tidak."

"Kalau kami bercerai, bagaimana kami menyampaikan kepada mami, papi, bunda dan ayah, bahwa sebenarnya abanglah ayah dari bayi yang kukandung saat ini, sedangkan waktu itu kami mengatakan bahwa ini perbuatan kami karena khilaf."

"Dan apakah itu benar?" Tanya Ramma dengan sorot mata menyala-nyala.

PLAAKKK

Shinta menampar Ramma dengan kuat.

"Brengsek, abang kira Shinta cewek apaan. Cewek murahan, yang mau tidur dengan pria mana saja!" Teriak Shinta kesal.

Ramma sadar dia sudah keterlaluan menuduh Shinta karena rasa cemburunya kepada Bima yang menjadi suami gadis yang sudah mengisi hatinya tapi tak bisa dimilikinya itu.

"Maaf....maaf sayang, abang nggak bermaksud begitu."

Shinta diam sambil menahan amarahnya.

"Kalau begitu biar abang yang akan membereskan." Tegas Ramma.

Shinta seperti akan membantah tapi buru-buru disela Ramma.

"Jangan membantah. Kamu ingat ucapan abang waktu itu?" Ucap Ramma dengan nada mengancam.

Shinta jadi teringat akan ancaman Ramma malam itu. Ramma mengancam akan membawa bayinya pergi jauh darinya setelah lahir apabila Shinta dan Bima tidak segera bercerai.

Shinta menghembuskan nafasnya. "Beri Shinta waktu untuk berfikir."

"Kemarilah, abang ingin memegang anak abang." Ujar Ramma dan menarik Shinta agar lebih dekat dengannya. Kemudian Ramma meletakkan satu tangannya membelai perut Shinta sambil menyapa anaknya.

"Hallo anak ayah, kamu baik-baik ya, jangan nakalin Bunda."

Kemudian dia berjongkok menciumi perut Shinta yang masih rata. Shinta hanya diam. Dalam hati dia sangat menyukai perlakuan Ramma. Hatinya terasa hangat mendapat perlakuan seperti itu dari Ramma. Bagaimanapun wanita hamil tentunya senang bila disayang dan diperhatikan. Dan tentunya Shinta tidak mengharapkan kemesraan seperti ini dari Bima.

Ramma bangkit dan memeluk Shinta dengan sayang. Merasa tidak ada penolakan dari Shinta, Ramma memberanikan diri untuk mencium Shinta. Diangkatnya dagu Shinta dengan jemarinya sementara tangan satunya memeluk pinggang Shinta, kemudian diciumnya bibir Shinta yang ranum dengan lembut. Semakin lama ciuman Ramma semakin menuntut sehingga Shinta mendesah membuka bibirnya, lidah Ramma langsung menerobos masuk ke mulut Shinta dan bermain-main disana. Gairahnyapun semakin menyala-nyala. Rasanya dia tidak bisa berhenti setiap kali mencium Shinta. Bibir Shinta bagaikan candu baginya. Ramma tidak pernah merasa seperti ini dengan kekasih-kekasihnya yang lain. Shinta membuatnya hilang kendali.

Shinta yang tadinya pasrah akhirnya membalas ciuman Ramma. Shinta ingin menghentikan tapi dia tidak sanggup menolaknya.

Tiba-tiba suara benda jatuh menyadarkan keduanya, sehingga melepaskan ciuman mereka. Ternyata tas tangan Shinta terjatuh. Tubuh Shinta masih bergetar dan kakinya lemas. Untung Ramma masih memeluknya sehingga dia tidak jatuh.

Setelah menenangkan diri Ramma membungkuk mengambil tas tangan Shinta dan memberikannya kepada Shinta.

"Ayo, kita masuk ke dalam sebelum yang lain kecarian."

Mereka tidak menyadari bahwa sedari tadi ada sepasang mata yang menatap mereka dengan penuh kebencian.

Suasana pesta semakin meriah karena setiap pasangan sedang berdansa.

Bima berjalan menuju Shinta yang sedang berdiri di sebelah abangnya.

"Let's dance, beb." Ujar Bima sambil mengulurkan tangannya ke Shinta.

Ramma ingin melarang tapi keburu Shinta sudah menyambut tangan Bima. Mereka berdua meninggalkan Ramma yang menahan marah dan cemburunya. Dalam hati Ramma memaki-maki adiknya.

Di tengah lantai dansa, Bima meninggalkan Shinta sejenak untuk mendatangi bagian pemain musik untuk mengganti lagu dengan musik waltz.

Bima dan Shinta memang pasangan penari waltz yang sudah sering mengikuti berbagai perlombaan bahkan sudah memenangkan kejuaraan beberapa kali. Sejak masuk SMA mereka mulai mengikuti kelas dansa

waltz, yang mulanya memang hanya untuk senang-senang saja.

Bima mendekati Shinta sambil tersenyum dan mengedipkan sebelah matanya. Shinta tertawa gembira. Kemudian terdengar suara musik waltz mulai dimainkan dan mereka mulai menari dengan gerakan yang indah dan luwes. Shinta bahkan seperti melayang-layang gerakannya. Mereka menarikan tarian waltz ala film Cinderella.

Selama menari Shinta dan Bima selalu tersenyum ceria dan mengahayati tariannya. Semua pasangan yang tadinya berdansa tiba-tiba menyingkir untuk menyaksikan dansa yang sangat indah dari pasangan itu. Melihat kedua remaja itu menari selalu tersenyum dan saling bertatapan mata, pasti mereka mengira kalau pasangan itu sedang jatuh cinta.

Setelah selesai berdansa terdengar tepuk tangan meriah dari semua tamu undangan, terkecuali Ramma.

Ramma sangat geram melihat Shinta yang sedang berdansa dengan adiknya. Dadanya terasa sesak. Serasa ditimpa batu ribuan ton. Apakah mereka memang saling mencintai? Pikirnya. Dan apa mereka ingin membunuh anaknya dengan berdansa seperti itu, pikirnya geram. Rasanya dia ingin mencekik adiknya itu.

"Hai kak Ramma." Ucap seorang perempuan yang tiba-tiba ada di sampingnya yang langsung bergelayut manja di lengannya.

Ramma menatap wajah si pemilik suara dengan wajah datar.

"Hai Kelly, dimana Rendy."

"Iihhh....apaan sih kak, kok nanyain kak Rendy. Kakak nggak kangen sama aku ya?" Ujar Kelly dengan suara manja. "Tuh liat kak, Bima dan Shinta pasangan yang serasi ya kak. Mereka dari dulu selalu aja bersama, lengket terus kayak lem. Mereka itu saling mencintai kak." Lanjut Kelly memanasi-manasi hati Ramma yang memang sudah panas dari tadi.

"Kamu tahu dari mana mereka saling mencintai?" Tanya Ramma dingin.

"Ya tahulah kak. Kami kan satu sekolah, bahkan satu kelas. Semua orang di sekolah juga tahu kalau mereka pacaran. Bahkan sejak mereka SMP." Tambah Kelly yang membuat hati Ramma semakin panas. Kelly memang sengaja membohongi Ramma karena dialah yang tadi melihat Ramma dan Shinta bermesraan. Dia nggak rela Shinta merebut pujaan hatinya, cinta pertamanya.

Mendengar informasi dari Kelly sukses membuat seorang Ramma sang playboy yang sangat diinginkan para wanita dengan tingkat kepedean tinggi menjadi tidak percaya diri.

Apakah benar Bima dan Shinta saling mencintai? Apakah sangkin cintanya Bima kepada Shinta, sehingga mau memperistri Shinta yang tengah hamil yang bukan anaknya? Tapi mengapa Bima sering meninggalkan Shinta di rumah sendirian? Bahkan hampir setiap lewat tengah malam Shinta terbangun untuk sekedar makan camilan, Bima tidak pernah menemani Shinta. AAAARRRRGGHHHH! Kepalanya jadi pusing memikirkannya.

"Kak....kak....kok melamun sih." Tanya Kelly.

Ramma tersadar dari lamunannya, dan berusaha untuk melepaskan pegangan tangan Kelly di lengannya. Namun Kelly memegang erat lengannya, tidak ingin dilepaskan. Dengan paksa Kelly menyeret Ramma menuju lantai dansa yang sudah dipenuhi oleh pasangan.

"Ayo kita dansa, kak." Dan Kelly langsung merangkulkan kedua tangannya ke leher Ramma sehingga Ramma sulit melepaskan diri. Jadi dengan terpaksa Ramma mengikuti kemauan Kelly.

Shinta yang melihat Ramma dan Kelly berpelukan menjadi kesal. Dasar playboy, batin Shinta. Baru saja merayu dan menciumnya, tapi lihat sekarang dia sedang berdansa dan berpelukan dengan perempuan lain. Mungkin ucapan Bima memang benar kalau abangnya adalah BUAYA DARAT. Huhh! Liat aja nanti, aku nggak akan mau buru-buru cerai dari Bima. Biar tahu rasa dia. Ehh, kenapa gue sangat kesal jadinya ya? Gue kan nggak cinta sama bang Ramma. Gue malah benci sama bang Ramma karena udah ngancurin hidup gue dan menghancurkan cita-cita gue untuk kuliah di kedokteran. Ihhh...jadi pusing pala barbie.

Kehamilan Shinta sudah memasuki bulan ketiga. Ngidamnya Shinta pun makin menjadi-jadi. Ada saja permintaan dari bayinya setiap hari. Anehnya ngidam Shinta ini hanya terjadi kalau hari sudah malam saja. Sepertinya bayinya meminta sesuatu kalau ayahnya sudah pulang kerja dan ada di rumah. Yang membuat papi, mami dan Bima heran, setiap Shinta meminta sesuatu dan Bima baru saja akan bangkit untuk memenuhi permintaan Shinta, Ramma buru-buru mencegah dan mengatakan biar dia saja yang akan pergi mencari apa yang diinginkan Shinta. Tapi kemudian papi dan mami berpikir mungkin Ramma sangat menyayangi adik iparnya. Tapi tidak dengan Bima. Dia merasa sangat aneh melihat

kelakuan abangnya itu. Bahkan dia melihat abangnya sesekali membelikan barang-barang kebutuhan Shinta seperti baju hamil, sepatu dan sandal flat. Bukankah seharusnya itu adalah tugasnya? Aneh!

Malam ini ketika semua sudah berada di meja makan untuk makan malam, tiba-tiba Shinta ingin makan lontong medan.

"Bima, gue pingin makan lontong medan." Rengek Shinta.

"Waduuhhh Shin, dimana nyari lontong malam-malam gini." Ucap Bima sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Sebenarnya sih Bima tahu dimana ada penjual lontong medan malam-malam gini. Tapi dia hanya ingin memancing reaksi abangnya saja. Dan benar saja seperti dugaannya, Ramma langsung buru-buru menawarkan diri.

"Biar abang aja Bim yang nyari, abang tahu kok tempatnya." Ujar Ramma.

"Nggak ngerepotin nih bang. Gini aja Bang, Bima ikut abang juga nyarinya. Kan nggak enak abang terus yang direpotin ngidamnya istriku...hehehe." kata Bima sambil terkekeh.

"Oke. Ayo buruan berangkat."

Papi dan mami melihat kekompakan anak-anaknya tersenyum bahagia.

Setelah membeli lontong medan dengan kuah yang terpisah pesanan Shinta, Ramma dan Bima langsung pulang menuju ke rumah. Namun di tengah jalan tidak jauh dari rumah, Bima meminta abangnya untuk meminggirkan mobil. Ramma pun memarkirkan mobilnya di pinggir jalan.

"Ada apa sih Bim, kok nyuruh-nyuruh berhenti. Kasihan kan Shinta nunggu-nunggu."

"Emangnya yang jadi suami Shinta itu siapa? Abang atau Bima? Kok abang yang sewot sih."

Wajah Ramma tampak gugup. "Mmmm....bukan gitu sih, cuma abang kasihan aja, soalnya katanya orang hamil itu harus segera dipenuhi permintaannya, kalau enggak anaknya nanti ileran. Kamu nggak mau kan anak Shinta ileran?" Ramma sengaja nggak mau menyebut anakmu tapi anak Shinta.

"Hmmm....gitu ya. Bukan karena abang naksir istri Bima kan?" Pancing Bima dengan sorot mata menyelidik.

"Yaelah Bim, kamu ini ada-ada aja sih." Sahut Ramma gugup.

Bima tampak berpikir kemudian menatap abangnya dengan sorot curiga. "Jadi, apa maksud abang beliin Shinta barang-barang." Itu pernyataan bukan pertanyaan.

"Ya....cuma perhatian aja sama adik ipar dong. Istri kamu kan berarti adik abang juga, Bim." Jawab Ramma berbohong. Wah gawat, nampaknya Bima mulai curiga nih, kata Ramma dalam hati.

“Ooo..” Bima mengangguk-nganggukkan kepalanya.

"Ya udah, yok kita pulang, kasihan Shinta nunggu kelamaan." Ujar Ramma.

Sesampainya Ramma dan Bima di rumah ternyata Shinta sudah tidur. Mereka hanya bisa memaklumi walaupun mereka sudah capek-capek membeli lontong itu. Kerena ini bukan baru pertama kali terjadi. Sudah capek-capek mencari tahu-tahu nggak dimakan. Kata maminya ibu hamil memang suka bertingkah aneh-aneh.

Shinta terbangun dari tidurnya. Dilihatnya jam di dinding menunjukkan pukul 01.15. Tiba-tiba dia merasa lapar dan ingin makan lontong yang tadi

dipesannya. Pasti ada di meja makan, pikirnya. Shinta pun turun ke bawah.

Ketika Shinta sedang menikmati lontongnya, dilihatnya Ramma sedang berjalan mendekatinya. Ramma tadi memang belum tidur. Dan ketika mendengar suara pintu kamar Bima terbuka dia tahu bahwa itu pasti Shinta yang keluar.

"Hallo sayang, anak kita lapar ya." Ujar Ramma sambil duduk di sebelah kursi Shinta.

Shinta hanya mendengus tidak menanggapi Ramma. Padahal dalam hati dia senang bukan main ditemani Ramma. Ramma sangat perhatian padanya, tapi dia gengsi kalau harus menunjukkan rasa sukanya kepada Ramma. Soalnya dia iri melihat Bima sekarang sudah memulai kuliah di kedokteran, sementara dia harus menunda cita-citanya karena kehamilannya. Ini semua gara-gara Ramma.

"Sayang, boleh nggak abang pegang perut kamu?"

Shinta terkesiap dan langsung melototkan matanya ke Ramma. "Sayang...sayang pala abang peang. Enggak....pokoknya nggak boleh."

"Kalau dicium mau nggak?" Goda Ramma lagi.

"Haahhh....apaan sih. Pokoknya abang nggak boleh sentuh-sentuh Shinta!" Bentak Shinta jengkel. "Peluk aja tuh si Kelly."

"Ohh...jadi kamu cemburu nih." Ramma tersenyum sambil menjawil pipi Shinta.

"Siapa juga yang cemburu. Pacar bukan, suami bukan."

"Jadi kamu pengen abang jadi suami kamu?"

"Enggak. Siapa juga yang mau jadi istri playboy kayak abang. Bisa makan hati tiap hari Shinta."

Ramma tersenyum menyeringai. "Tapi Shinta suka kan dicium sama playboy yang ini."

"Isshhh...amit-amit. Abang aja tuh yang suka nyosor-nyosor Shinta." Kesal Shinta.

"Buktinya kalau abang cium Shinta nggak pernah nolak, malah sampai mendesah-desah." Ujar Ramma santai sambil terus menatap wajah cantik Shinta sampai Shinta merasa jengah. Wajah Shinta langsung memerah diingatkan dengan ciuman-ciuman Ramma. Rasa panas langsung menjalari tubuhnya seperti api liar.

Buru-buru Shinta minum dan bangkit dari duduknya hendak meninggalkan Ramma. Namun Ramma ikut berdiri juga dan langsung memeluk tubuh Shinta yang mungil sambil membisikkan kata, "Coba kita lihat apakah kau menyukainya atau tidak."

Ramma langsung menyergap bibir Shinta yang ranum. Melumatnya dengan penuh nafsu. Tanpa sadar Shinta menyambut ciuman itu dengan hangat. Ciuman Ramma beralih ke leher Shinta sambil tangannya dengan cekatan membuka kancing gaun tidur Shinta hingga memperlihatkan payudaranya yang ternyata tidak memakai bra.

Tangan Ramma langsung meremas payudara Shinta sementara tangan yang satu lagi memeluk pinggang Shinta erat. Bibirnya kembali melumat bibir Shinta. Mereka sampai tidak menyadari bahwa ada orang yang masuk ke ruangan itu.

"Apa yang sedang kalian lakukan."

Kedua sejoli yang sedang terhanyut dalam ciuman itu sontak melepaskan ciumannya. Ramma yang menghadap ke arah datangnya suara terkejut bukan main melihat adiknya, Bima, berdiri tidak jauh dari mereka dengan tangan bersedikap di dada. Matanya memandang Ramma dengan tatapan yang tajam setajam pisau belati.

Ramma berusaha keras menguasai diri untuk tetap tenang. Dengan tangan bergetar dia mengancing baju Shinta yang masih berada dalam pelukkannya.

Shinta hanya terdiam tidak berani menoleh ke belakang. Dia sangat malu.

Ramma berdehem. "Abang bisa menjelaskannya Bima." Kemudian dia melepas pelukannya dari Shinta dan mengarahkan Shinta untuk berdiri di sampingnya.

Shinta berjalan ke belakang tubuh Ramma seperti ingin berlindung dengan wajah tertunduk.

Bima maju mendekati abangnya. "Penjelasan apa yang ingin abang katakan. Apakah abang tidak sadar siapa Shinta itu. Dia istriku!" Bentak Bima marah. "Abang sungguh keterlaluan! Bima tahu abang memang playboy. Tapi Bima tidak menyangka abang akan berani menggoda istri Bima!"

Ramma mengusap rambutnya dengan kedua tangannya karena gugup. Dia merasa bersalah. Dia tahu pasti adiknya sangat marah dengannya. Bima pasti sakit hatinya mendapati dia berselingkuh dengan istrinya. Tapi bagaimanapun dia harus meluruskan semua ini. Dia tidak ingin keadaan semakin berlarut-larut tanpa kejelasan sama sekali. Apalagi sekarang kandungan Shinta semakin besar.

Tentunya dia tidak ingin nanti anaknya ketika sudah besar bingung tentang siapa ayah kandungnya apabila Shinta tetap menjadi istri Bima. Ramma menghembuskan nafasnya.

"Abang ingin mengakui sesuatu yang selama ini abang sembunyikan, Bim."

"Katakan." Bima melirik Shinta sejenak, kemudian menatap abangnya lagi.

"Sebenarnya.....ehemmm...Shinta mengandung anakku."

BUGHH BUGHH BUGHH

Tahu-tahu Bima menghajar abangnya di pipi dan perutnya. Ramma yang tidak siap sama sekali tidak dapat mengelak.

Shinta menutup mulutnya dengan kedua tangannya menahan jeritan.

Ketika Bima sekali lagi akan melayangkan tinjunya, dengan sigap Ramma menahan tangan Bima dan memeluntirnya ke belakang tubuh Bima. Kini posisi tubuh Bima membelakangi Ramma.

Bima berteriak. "Brengsek lo bang. Lepaskan tangan gue!"

"Akan abang lepaskan kalau kau bisa tenang untuk bicara."

"Oke...fine....sekarang lepasin tangan gue!"

Ramma pun melepaskan Bima.

"Mari kita duduk membicarakan ini." Ujar Ramma dengan nada berwibawa yang biasa digunakannya saat di kantor yang akan membuat orang yang mendengarnya menjadi segan dan mematuhi kata-katanya.

Ramma menarik Shinta duduk disebelahnya ketika dilihatnya Shinta berdiri terpaku tidak bergerak. Bima duduk dihadapan Ramma sambil memperhatikan dengan intens abangnya dan Shinta.

"Sebelumnya abang minta maaf. Abang tahu bagaimana perasaanmu. Kau pasti merasa hancur dan sakit hati saat ini. Tapi ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Karena abang juga tidak ingin anak abang lahir pada saat kau masih menikah dengan Shinta yang akibatnya status anak abang menjadi anak kandungmu." Ramma menelan ludah sebelum melanjutkan.

Kemudian Ramma menceritakan semua yang terjadi di suit kamar hotelnya malam itu.

Mendengar itu semua Bima pun marah. Sambil memukul meja dia memaki abangnya. "Abang betul-betul keterlaluan! Bahkan dengan seorang gadis yang sedang tidak sadarkan diri abang melakukan perbuatan tercela itu. Abang tidak tahu bagaimana panik dan sedihnya Shinta ketika mengetahui dirinya hamil!"

"Abang akan bertanggung jawab, Bima. Abang akan menjelaskan ini semua kepada kedua orangtua kita dan orangtua Shinta. Tapi satu permintaan abang." Ramma menarik nafas dan menghembuskannya. "Abang mau kau segera menceraikan Shinta."

Bima mendengus keras. "Huhh.....enak aja. Kalau gue nggak mau kenapa." Ujar Bima memanas-manasi abangnya.

Ramma menggertakkan rahangnya karena sangat kesal dengan ucapan Bima. "Abang akan cabut semua fasilitasmu termasuk mobil dan uang bulananmu. Ingat! Sekarang abanglah CEO di perusahaan. Dan abang yang mengendalikan pengeluaran untukmu berdasarkan perintah papi." Sebenarnya ini hanya pancingan Ramma untuk melihat reaksi Bima apakah dia cinta atau tidak dengan Shinta.

Tanpa sadar Bima langsung merengek seperti anak kecil yang akan diambil mainannya. "Ehh...bang, jangan gitu dong bang. Kalau ditarik gimana Bima mau pergi kuliah. Jangan ya bang...ya..ya..ya." Bujuk Bima. "Bima sama Shinta cuma berteman kok." Bima tak sadar kalau dia sudah membongkar rahasianya bersama Shinta kepada Ramma. Dan Ramma tersenyum puas setelah mengetahui fakta itu.

Mendengar ucapan Bima yang membongkar rahasia perkawinan mereka, Shinta yang sedari tadi diam saja memperhatikan mereka, langsung berdiri dengan kedua tangan di pinggang menatap kedua pria itu dengan mata marah menyala-nyala. "Kalian kira aku apa! Seenaknya di oper-oper dari yang satu ke yang lain. Memangnya aku setuju menikah dengan bang Ramma. Kalian berbicara seolah-olah aku nggak ada!" Dengan menghentakkan kakinya Shinta langsung beranjak meninggalkan kedua pria tersebut yang melongo menatap kepergiannya.

Ramma dan Bima menyusul Shinta ke lantai atas.

Ketika Bima hendak masuk ke kamar yang biasa ditidurinya bersama Shinta, lengannya langsung dicekal abangnya. Bima menoleh menatap Ramma dengan mengernyitkan keningnya bingung.

"Eits...Mulai sekarang kamu tidur di kamar abang dengan abang. Jangan pernah lagi tidur satu kamar dengan calon istri abang." Ucapnya dengan nada sedikit mengancam.

"Ishhh....abang, enakan lagi bobok sama Shinta daripada sama abang. Empuk meluk Shinta. Lagian Shinta itu masih istriku loh." Kata Bima memanas-manasi Ramma. Padahal selama ini Bima tidur di kasur lipat di bawah yang berhasil Bima dan Shinta masukkan ke dalam kamar tanpa sepengetahuan semua orang yang ada di rumah.

Seketika Ramma menjitak kepala adiknya dan menarik Bima masuk ke kamarnya.

Di dalam kamar Shinta tidak dapat tidur memikirkan permasalahannya. Mungkin permasalahan dengan Bima sudah selesai. Tapi bagaimana mengahadapi orangtua mereka. Bima kelihatan sudah bersedia menceraikannya. Dia pun tidak ingin menahan Bima untuk tetap menjadi suaminya. Bima mencintai gadis lain, Diva. Dia tidak boleh egois. Tapi apa kata orang jika dia bercerai dari Bima kemudian menikahi abangnya. Ya Tuhan, bagaimana ini? Orangtuanya pasti sangat malu. Dengan segala pikiran yang semerawut akhirnya Shinta baru bisa tidur ketika pagi menjelang.

Belakangan ini sikap Ramma sangat berubah sejak kejadian malam itu. Ramma yang biasanya dingin jadi sering tersenyum bahkan kadang bersiul-siul. Kedua orangtuanya sampai bingung melihat kelakuan Ramma yang ceria, dan suka bercanda dengan mereka. Ramma juga lebih betah di rumah. Begitu jam kantor usai, Ramma pasti langsung pulang, tidak mampir kemana-mana. Padahal biasanya Ramma sangat jarang di rumah, bahkan Ramma lebih memilih tinggal di suit hotelnya daripada di rumah. Devi sampai menggeleng-gelengkan kepalanya melihat putra sulungnya itu.

Ramma sedang berjalan di lobby gedung perkantorannya yang megah, diiringi 2 pengawalnya. Sepanjang perjalanan menuju lift dan ruang kantornya, Ramma selalu tersenyum ramah dan menyapa setiap orang yang berpapasan dengannya, sampai para pegawainya melongo melihatnya dan para wanita jadi salah tingkah.

"Pagi, Miss Poppy." Sapa Ramma.

Sang sekretaris terkejut mendapat sapaan dari bosnya. "Pa...pagi Pak." Jawab Poppy tergagap. Tumben nih bos nyapa, biasanya langsung masuk aja ke ruangannya dengan muka datar, pikirnya.

"Warna baju yang sangat cocok untukmu Miss Poppy." Ucap Ramma yang berhenti sejenak menatap Poppy yang jadi salah tingkah.

"Terima kasih Pak." Jawab Poppy sambil tersipu-sipu. Jangan-jangan si bos mulai naksir aku nih, nggak sia-sia dong usahaku selama ini untuk menarik perhatiannya, pikir Poppy kesenangan.

"Bacakan jadwal saya hari ini." Ujar Ramma sambil memasuki ruangannya.

Poppy mengikuti Ramma memasuki ruangan sambil merapikan pakaiannya. Setelah bosnya duduk Poppy pun membacakan jadwal bosnya.

"Ada lagi yang anda perlukan Pak?" Tanya Poppy tersenyum manis dan memberikan tatapan menggoda.

Melihat tingkah sekertarisnya Ramma langsung berubah memberikan tatapan dingin. "Tidak ada, kamu boleh keluar." Ketus Ramma.

Poppy langsung kaget melihat perubahan sikap bosnya. Yang tadinya perhatian, sekarang tiba-tiba dingin. Poppy buru-buru keluar melihat tatapan dingin sang bos.

Di dalam ruangan kantornya Ramma tidak dapat berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Bayangan Shinta terus menari-nari di depannya. Rasanya dia sudah tidak sabar lagi menunggu Shinta menjadi miliknya seutuhnya.

Tiba-tiba terdengar bunyi dering ponselnya. Ramma melihat nama adiknya di layar ponselnya.

"Hai little brother, ada apa nelpon pagi-pagi?"

“Bang, tolong antar Shinta cek kandungan ke dokter ya. Bima nggak bisa ngantar karena ada jadwal kuliah.”

"Jam berapa jadwalnya?"

“jam 10 pagi ini, Bang.”

"Okey, biar abang aja yang antar Shinta ke dokter kandungan. Mulai sekarang lo nggak perlu repot-repot ngurusin Shinta. Urusin aja kuliah lo, okey?"

“Makasih ya, Bang.”

“Hmmm.”

Ramma mematikan ponselnya, kemudian menghubungi sekretarisnya untuk menemuinya.

Tok tok tok

"Masuk."

Dengan gaya berjalan bak model dan senyum yang menggoda Poppy masuk ke ruangan bosnya. "Ada apa, Pak?"

"Tolong kamu batalkan pertemuan dengan Mr Alexander jam 10.00 nanti, saya ada keperluan mendadak." Ucap Ramma datar tanpa menoleh sedikitpun ke wajah Poppy. Matanya menatap ke layar komputer di depannya.

"Tapi Pak....."

Belum selesai Poppy bicara langsung dipotong Ramma. "Saya tidak mau tahu, kamu jadwal ulang lagi pertemuannya." Tegas Ramma.

"Ba...baik Pak."

Padahal tadi dia mengira kalau bosnya ini memanggilnya karena tertarik padanya, pikir Poppy masam. Huhhh, padahal kurang apa sih aku. Cantik iya, seksi iya, berpendidikan juga iya.

Sabaarr....sabaaarrr.
Poppy pun meninggalkan ruangan.

Shinta sedang bersiap-siap untuk memeriksakan kandungannya ke dokter.

Hari ini rasanya gerah baget. Mendingan pakai tank top deh sama celana jins khusus ibu hamil, kata Shinta dalam hati.

Setelah selesai memakai baju, Shinta pun mengepang rambutnya menjadi dua.

Kemudian Shinta turun ke bawah dan duduk di ruang tv sambil menunggu Bima menjemputnya.

"Kamu sudah siap, sayang?"

Sinta dikejutkan oleh suara yang sudah sangat dikenalnya dan menoleh.

Ramma berdiri tepat dibelakangnya sambil tersenyum.

"Ngapain Bang Ramma pagi-pagi di rumah?"Tanya Shinta heran.

"Ya mau ngantar kamu memeriksa anak kita ke dokter, sayang." Jawab Ramma lembut dan menatap wajah imut Shinta dengan sayang.

"Shinta mau pergi sama Bima, udah janji." Shinta kembali menatap layar tv tidak mempedulikan Ramma.

Ramma duduk di samping Shinta dan menghela nafas menyabarkan diri dari sikap Shinta yang selalu ketus kepadanya. Ramma belum pernah mendapat perlakuan seperti ini dari wanita manapun. Wanita lain pasti akan kesenangan jika mendapatkan perhatiannya. Dia tampan, kaya, dan mampu memuaskan wanita. Tapi Shinta bahkan tidak terkesan kepadanya sedikitpun. Tidak terpesona melihat wajah tampannya. Tidak tergiur sama sekali dengan kekayaannya. Ini adalah yang pertama kali dialaminya, yaitu menaklukkan wanita yang sama sekali tidak tertarik kepadanya.

"Tadi Bima nelpon abang, katanya dia nggak bisa ngantar kamu. Dia ada kuliah pagi ini."

"Memangnya abang nggak kerja." Ketus Shinta. Huhh, tahu gitu lebih baik tadi dia pergi sendiri aja, pikirnya.

"Kan abang bosnya, jadi ya terserah abang dong kalau mau keluar kantor."

"Nggak usah repot-repot, Shinta bisa pergi sendiri kok."

"Tidak! Itu tidak akan terjadi. Mulai sekarang, kemanapun kamu pergi harus memberitahukan abang. Dan jangan membantah." Ujar Ramma arogan. "Sekarang, ayo kita berangkat." Kemudian tanpa menunggu jawaban Shinta, Ramma menarik tangan Shinta yang mau nggak mau mengikuti langkahnya.

Setelah masuk ke dalam mobil, Ramma baru menyadari gaya berdandan Shinta yang seperti anak abg. "Shinta, buka dong kepang rambut kamu. Nanti orang mengira abang pedofil yang menghamili anak-anak. Abang kan malu nanti." Perintah Ramma.

"Masa bodo! Ogah, Shinta kegerahan."

Dengan menghembuskan nafas Ramma melajukan mobilnya menuju rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Shinta langsung keluar dari mobil tanpa menunggu Ramma membukakan pintunya. Shinta berjalan langsung menuju ruang tunggu dokter kandungan.

Ramma segera mengejar Shinta dan memegang sikunya. "Jangan buru-buru jalannya sayang. Abang takut kamu nanti jatuh." Ujar Ramma dengan nada khawatir.

"Bukannya abang malu dikira jalan dengan anak abg."

"Jadi kamu marah ya tadi." Ujar Ramma sambil menjawil dagu Shinta.

Shinta langsung melengos.

"Mana mungkin abang malu jalan dengan gadis secantik kamu, yang ada orang bakal ngiri lihat abang mengggandeng gadis muda nan cantik." Rayu Ramma lalu merangkul bahu Shinta.

"Dasar tukang gombal! Playboy karatan!" Ketus Shinta. Padahal dalam hati dia senang sekali dibilang cantik.

Akhirnya nama Shinta dipanggil dan dipersilahkan masuk ke ruangan dokter.

Setelah selesai pemeriksaan dengan USG dan mendengar nasehat-nasehat dokter, merekapun keluar ruangan sambil bergandengan tangan menuju tempat parkir mobil.

Tiba-tiba terdengar suara seorang wanita menyapa Ramma.

"Ramma sayang, nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini."

Ramma menoleh ke belakang dan terkejut melihat wanita yang menyapanya.

"Hmmmm....Risha." Sapa Ramma dingin.

Risha semakin mendekati Ramma.

"Ini pasti keponakanmu ya sayang?"

"Bukan urusanmu."

Shinta memandang Ramma dan teman wanitanya bergantian dengan pandangan curiga. Huhh, pasti ini salah satu pacar si playboy karatan ini, kata Shinta dalam hati.

"Sayang, ada yang mau kukatakan padamu, tapi suruh keponakanmu itu menyingkir dulu sayang?" Risha tidak mau menyerah walau melihat sikap Ramma yang dingin kepadanya.

"Lebih baik kamu yang menyingkir dan jangan ganggu kami. Kami mau pulang." Ujar Ramma mulai kesal.

"Baiklah, aku akan mengatakannya di depan keponakkanmu." Risha terdiam sejenak. "Aku hamil."

Shinta yang mendengar ucapan Risha bagai disambar geledek. Shinta langsung memandang Ramma dengan pandangan mata menuduh. Namun dilihatnya Ramma hanya tenang-tenang saja. Sangkin kesalnya Shinta langsung menghempaskan pegangan tangannya dari tangan Ramma dan pergi meninggalkan Ramma dengan langkah cepat. Tidak dipedulikannya teriakkan Ramma yang memanggil-manggilnya.

Ketika Ramma hendak mengejar Shinta lengannya ditahan Risha.

"Apa-apaan kamu Risha!" Bentak Rama dengan suara menggelegar sampai para pengunjung rumah sakit melihat mereka dengan rasa ingin tahu.

"Ramma, kau harus bertanggung jawab. Ini anakmu."

"Kamu kira aku akan percaya kata-kata yang keluar dari mulut wanita jalang sepertimu." Sembur Ramma.

"Aku mencintaimu Ramma. Dan anak ini adalah buah cinta kita." Ujar Risha sesenggukan dengan air mata buayanya.

"Jangan harap aku akan mengakui anak itu. Karena aku tahu pasti itu bukan anakku, bitch! Sekarang lepaskan tanganmu!" Ramma menghempaskan tangan Risha.

"Aku tahu, ini pasti gara-gara anak kecil tadi kan. Dia tidak pantas untukmu sayang. Dia terlalu muda."

"Itu urusanku, bukan urusanmu! Dan kau, jangan berani-berani lagi muncul dihadapan kami atau kau akan tahu akibatnya. Kau dengar!" Sembur Ramma dengan jari telunjuknya menunjuk wajah Risha. Kemudian dia meninggalkan Risha dan mengejar Shinta yang sudah tidak kelihatan lagi batang hidungnya.

Risha menyeringai puas. Setidaknya dia sudah berhasil mengusik hubungan Ramma dengan gadis kecil tadi.

Sebenarnya tadi Risha melihat mobil Ramma di jalan, kemudian mengikutinya hingga ke rumah sakit. Dia heran melihat Ramma dan anak itu menuju ke ruang tunggu dokter kandungan. Apalagi di dengarnya Ramma selalu berkata lemah lembut dengan gadis kecil itu. Risha jadi panas hatinya, sehingga dia membuat cerita karangan soal kehamilannya.

egitu tiba di rumah, Shinta langsung naik menuju kamarnya dengan wajah bersimbah air mata. Dengan merebahkan badannya di ranjang Shinta menangis sesenggukan. Hatinya sakit serasa diremas-remas. Padahal dia tadi sudah sangat bahagia ditemani Ramma ke dokter untuk melihat keadaan calon anak mereka. Namun ternyata Ramma mempunyai calon anak lain selain darinya. Hatinya sangat pedih.

Shinta tahu kalau Ramma ingin menikahinya karena rasa tanggung jawabnya saja. Bukan karena Ramma mencintainya. Shinta sekarang jadi bingung memikirkan nasib anaknya nanti. Tidak mungkin ia meminta Bima untuk tetap menikahinya dan tidak menceraikannya. Tapi dia juga tidak mungkin menikah dengan Ramma. Ramma harus bertanggung jawab menikahi wanita yang mengaku hamil anaknya tadi. Kasihan sekali anakku. Shinta mengusap perutnya sambil menangis sesenggukkan.

Terdengar suara ketukan di pintu kamarnya.

"Shinta.....Shinta....buka pintunya sayang." Panggil Ramma. Namun tidak ada sahutan dari dalam kamar. "Shinta sayang, biarkan abang masuk. Abang akan jelaskan." Bujuk Ramma.

"Tidak ada yang perlu abang jelaskan! Semua sudah jelas bagi Shinta!" Teriak Shinta dari dalam kamarnya.

Namun bukan Ramma namanya kalau mau mengalah begitu saja. Bahkan dalam bisnis Ramma Aditya terkenal dengan sikap tegas dan kekejamannya sehingga tidak ada lawan bisnis yang berani bermain-main dengannya.

"Dengar Shinta. Kalau kamu nggak mau membuka pintu kamar ini, akan abang dobrak pintunya. Abang hitung sampai tiga. Satu....dua...."

Shinta jadi panik. Di rumah ini hanya ada dia dan bang Ramma. Mami dan papi lagi ke luar negeri. Sedangkan Bima katanya akan pulang malam. Aduuhh....gimana nih kalau bang Ramma betul-betul melaksanakan ancamannya, pikir Shinta dalam hati. Dan sebelum Ramma sampai dihitungan ketiga, Shinta buru-buru bangkit dan membuka pintu.

Segera saja Ramma masuk ke kamar dan mengunci pintunya.

Shinta langsung membalikkan badannya membelakangi Ramma dengan wajah kesal dan tangan bersedekap.

Dengan menghembuskan nafasnya Ramma memegang kedua lengan Shinta dari belakang, namun langsung dielakkan Shinta.
Ramma tidak menyerah. Didekapnya Shinta dari belakang dengan erat sehingga Shinta tidak bisa bergerak.

Sambil mengecupi puncak rambut Shinta, Ramma berkata, "Dengar Shinta sayang. Tolong percaya sama abang, wanita tadi hanya mengatakan kebohongan untuk mengganggu kita saja. Abang tidak pernah menghamili wanita manapun selain kamu."

Shinta mendengus kasar. "Huhh.....menurut Bima, abang itu playboy yang suka gonta-ganti pacar. Apa abang mengingkari kalau abang pernah tidur dengan wanita itu."

Ramma terdiam sejenak berpikir. Mempertimbangkan apakah dia akan jujur atau tidak kepada Shinta. Akhirnya dia memutuskan untuk berkata sejujurnya.

"Sayang, abang akui kalau dulu abang memang bukan orang suci. Tapi sejak mengenalmu, abang sudah

berubah. Abang tidak tertarik lagi dengan wanita lain."

"Bagaimana cara abang membuktikan kalau wanita tadi tidak hamil anak abang." Teriak Shinta sambil terisak menahan tangisnya.

"Baik. Akan abang buktikan dalam waktu dekat kalau wanita itu hanya pembohong. Dan Abang hanya akan menikahi Shinta. Abang janji sayang."

"Baiklah. Shinta pegang janji abang."

Kemudian Ramma membalikkan badan Shinta agar menghadap kepadanya.

Kedua tangan Ramma memegang wajah mungil Shinta yang cantik di bawah temaram lampu kamar. Wajah Ramma menunduk semakin dekat kemudian bibirnya mencium bibir Shinta lembut. Dari ciuman lembut kemudian berubah menjadi ciuman panas dan liar. Ramma melumat-lumat bibir Shinta seperti tidak akan pernah puas mereguk manisnya bibir Shinta yang lembut. Shinta pun membalas ciuman Ramma walaupun dia agak bingung mengikuti gerakan bibir Ramma yang berpengalaman. Lidah Ramma memasuki rongga mulut Shinta dan bermain-main disana sampai Shinta merasa kehabisan nafas. Ramma melepaskan ciumannya dari bibir Shinta dan beralih ke leher Shinta, mengecup, menjilat dan

menghisap kulit leher Shinta yang halus, lembut dan wangi vanilla. Erangan kecil meluncur dari bibir Shinta yang membuat Ramma semakin gila. Dengan tak sabar Ramma membuka baju dan kaitan bra Shinta.

"Emmm...aaahhhh...jangan....." Desah Shinta terkesiap ketika jemari Ramma menjelajahi puncak payudaranya yang sudah menegang.

Ramma membopong Shinta ke ranjang dan meletakkannya dengan lembut. Setelah membuka bajunya dia menyusul Shinta dan berbaring di sisinya. Diciuminya perut Shinta yang sudah agak membuncit dengan penuh perasaan. Perlahan ciumannya naik ke atas dan menciumi daerah sekitar payudara Shinta membuat Shinta merasa tidak karuan. Dulu ketika melakukannya dengan Ramma pertama kali dia dalam keadaan tidak sadar. Jadi bisa dibilang ini adalah pengalaman Shinta yang pertama.

Ramma sudah tidak dapat menahan hasratnya lagi untuk memiliki Shinta seutuhnya. Ini mungkin juga karena sudah sangat lama dia tidak melakukan hubungan seks dengan wanita, hingga dia sudah merasa tidak sabar untuk segera menyatu dengan Shinta.

Shinta terbangun dari tidurnya. Sinar matahari sore menerobos dari jendela kamarnya. Dilihatnya jam di

meja kecil samping tempat tidurnya menunjukkan pukul 04.35 WIB. Ternyata dia tertidur lebih dari dua jam.

Shinta menggeliatkan tubuhnya. Ketika dia bangkit dari tidurnya, selimut yang menutupi tubuhnya pun jatuh hingga pinggang yang menampakkan ketelanjangannya. Shinta terkesiap dan akhirnya baru menyadari apa yang terjadi tadi. Terbayang akan kejadian tadi siang sepulang dari rumah sakit, membuat wajah Shinta memerah malu. Mata Shinta mencari-cari sesosok tubuh tampan mempesona Ramma, namun dia tidak melihatnya di sekeliling kamarnya yang luas. Shinta duduk bersandar di tempat tidur sambil menarik selimut hingga menutupi dadanya dan menghembuskan nafasnya.

Ya Tuhan, aku sudah berbuat dosa lagi dengan bang Ramma, kata Shinta dalam hati. Kenapa aku selalu lemah kalau sudah di dekat bang Ramma. Apalagi sekarang aku masih berstatus istri Bima. Seharusnya aku tadi menolaknya. Aku belum mengerti perasaanku dengan bang Ramma. Aku hanya tahu kalau aku sangat senang kalau berada di dekat bang Ramma, namun disaat bersamaan aku juga takut bila bersama bang Ramma. Aku takut disakiti, dan juga merasa aku ini tidak ada apa-apanya untuk bersanding dengan bang Ramma. Bang Ramma begitu tampan, berpendidikan tinggi dan juga kaya raya. Apa aku pantas bersanding dengannya nanti? Menjadi istri

seorang CEO perusahaan besar? Apa bang Ramma nanti bisa selalu setia? Pasti banyak sekali wanita yang ingin dekat dengannya. Membayangkan semua itu Shinta jadi bergidik ngeri.

Akhirnya Shinta beranjak ke kamar mandi untuk membasuh badannya yang terasa gerah. Setelah selesai mandi, Shinta mengenakan kimono handuknya yang berwarna putih setinggi setengah paha dan rambutnya yang basah dibalut dengan handuk.

Ketika keluar dari kamar mandi dia mendapati Ramma sudah berada di kamarnya. Shinta menatap malu-malu ke arah Ramma. Kelihatannya Bang Ramma juga baru mandi karena rambutnya masih basah. Bang Ramma kelihatan sangat tampan dan segar. Bang Ramma mengenakan baju santai dengan atasan kaos hitam ketat dan bawahan celana panjang warna khaki.

Ramma mendekati Shinta yang baru keluar dari kamar mandi dengan tersenyum lebar. Kemudian dia memeluk pinggang Shinta dengan kedua tangannya dan mengecup kening Shinta. Shinta pun tersipu malu. Kedua telapak tangan Shinta berada di dada Ramma.

"Shinta, kamu belum makan siang tadi, kan?"

Shinta menggelengkan kepalanya.

"Ayo kita makan dulu, kasihan anak kita, pasti dia sudah lapar. Abang sudah menyiapkan makanan di teras balkon." Ujar Ramma kemudian menundukkan kepalanya ke leher Shinta.

"Shinta pakai pakaian dulu ya bang." Ucap Shinta dengan suara serak.

"Hemmm...." Gumam Ramma sambil mengecupi leher Shinta yang harum sehabis mandi. "Mmmmm....abang suka wangi sabun yang Shinta pakai." Tangan Ramma pun semakin erat memeluk pinggang Shinta dan tidak berhenti menciumi leher Shinta.

"Mmmmmm.......baaangg....kita makan dulu, Shinta lapar." Desah Shinta mengingatkan.

Akhirnya Ramma menghentikan ciumannya. "Hhhhh......abang nggak bisa menunggu lebih lama lagi untuk menjadikan kamu istri abang. Nanti kalau mami dan papi pulang, kita harus menyelesaikannya. Abang nggak mau sembunyi-sembunyi terus untuk menemui kamu sayang."

Shinta hanya mengulum senyum malu-malu dan merebahkan kepalanya di dada Ramma.

"Cepat kamu ganti pakaian, abang tunggu di teras ya." Ramma mengecup puncak rambut Shinta sebelum meninggalkan Shinta di kamar dan berjalan menuju teras balkon.

Shinta segera memakai pakaian santainya yaitu atasan tanktop warna khaki dan bawahan hotpants warna hitam khusus ibu hamil. Shinta menyisir rambutnya, setelah itu menyusul Ramma di teras balkon kamarnya.

Ketika dia menemui Ramma, Ramma menatapnya dengan pandangan memuja dari atas sampai bawah. Wajah Shinta pun langsung memerah.

"Ayo duduk sayang. Abang tadi menyuruh bik Suti memasak makanan kesukaanmu."

Shinta pun duduk. Dilihatnya di meja ada ayam panggang beserta sambal kecap, udang goreng tepung, dan sayur cah cap cay.

"Dari mana abang tahu ini semua makanan kesukaan Shinta?" Tanya Shinta heran.

"Abang tanya sama Bima."

Shinta tersenyum bahagia dengan perhatian Ramma.

Tanpa banyak bicara mereka pun melahap makanannya. Shinta yang merasa sangat lapar memakan dengan sangat lahap membuat Ramma senang melihatnya dan tersenyum geli. Shinta tidak seperti wanita lain yang pernah diajaknya makan yang selalu berhati-hati dan jaim kalau makan dengannya. Sepanjang pengetahuannya selama tinggal di rumah ini, dia tidak pernah melihat Shinta makan sedikit. Porsi makan Shinta lebih banyak daripada wanita yang biasa dikencaninya. Tapi kelihatannya tubuh Shinta tidak terpengaruh dengan porsi makannya.

"Shinta sayang, kemarilah."

Shinta yang lugu bangkit dari duduknya dan mendekati Ramma.

Ramma menarik pinggangnya dan mendudukkannya dipangkuan Ramma.

Shinta ingin berdiri namun ditahan Ramma.

"Biarkan begini. Kita nikmati matahari tenggelam dari sini." Ujar Ramma dengan suara serak. Ramma menyibakkan rambut Shinta ke sisi sebelahnya dan menaruh dagunya ke bahu Shinta yang kanan sementara tangannya memeluk pinggang Shinta.

Jantung Shinta langsung berdebar kencang dengan perlakuan Ramma. Ditambah suasana yang sangat romantis membuat perasaan Shinta jadi tak karuan.

Ramma merasakan detak jantung Shinta yang cepat jadi merasa senang. Dia tahu kalau kedekatannya ternyata berpengaruh pada Shinta.

Dikecupinya bahu telanjang Shinta yang hanya memakai tanktop tali satu. Kulit Shinta sangat lembut dan mulus.

Shinta yang tidak tahan dikecupi terus akhirnya mendesah. Leher dan bahunya terus dikecupi Ramma, dan sesekali menggigit-gigitnya kecil. Tangan Ramma pun sudah berada di payudara Shinta dan meremas-remasnya lembut. Akhirnya diraihnya wajah Shinta menghadapnya dan dilumatnya bibir Shinta. Bibir mereka saling memagut. Desahan pun keluar dari mulut mereka. Shinta merasakan ada yang menusuk bokongnya. Dia tahu kalau Ramma sudah sangat bergairah. Akhirnya Ramma membopong Shinta masuk ke kamar dan kejadian siang tadi pun berulang. Ramma merasa tidak pernah cukup dengan Shinta, dia selalu menginginkannya lagi dan lagi. Belum pernah dia merasa seperti ini dengan wanita manapun. Wanita-wanita yang pernah bersamanya hanya sebagai pemuas napsunya saja. Hanya ketertarikan fisik saja. Berbeda jika dia dekat dengan Shinta. Selalu ada

perasaan rindu ingin terus bertemu dan juga perasaan sayang kepada Shinta. Sikap Shinta yang lembut dan lugu tidak seperti kebanyakan gadis-gadis remaja yang pernah dilihatnya yang hanya suka bersenang-senang, itu membuatnya jatuh hati. Tidak pernah dilihatnya Shinta tidak betah di rumah atau bertingkah menyebalkan. Shinta selalu bersikap santun kepada orangtuanya, bahkan kepada para pelayan di rumah ini.

"Kalian sudah menemukannya?"

"Oke, bawa dia ke rumah sakit sekarang juga dan tunggu saya di sana."

Ramma menutup ponselnya.

Pagi ini dia tidak ke kantor karena mendapat berita dari pengawalnya bahwa mereka telah menemukan Risha. Dia akan menyelesaikan masalah dengan Risha yang membuat Shinta menangis kemarin. Begitulah Ramma, selalu bergerak cepat yang membuatnya menjadi pengusaha sukses.

"Hai bang, nggak ngantor udah jam segini?" Sapa Bima.

"Abang ada urusan mendadak. Oya, abang mau membawa Shinta ke rumah sakit."

"Loh, bukannya kemarin ya jadwal Shinta periksa."

"Iya, tapi ada yang harus abang selesaikan disana bersama Shinta."

"Calon keponakanku baik-baik aja kan, bang?" Tanya Bima khawatir.

"Baik-baik aja kok, kamu nggak usah khawatir."

Bima mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Gue pergi kuliah dulu, bang."

"Nggak sarapan dulu, Bim."

"Nanti aja di kampus, takut telat bang."

"Makanya kamu itu bangunnya cepetan supaya nggak telat." Ujar Ramma sambil mengacak rambut Bima.

"Iihhh...apaan sih abang ini, merusak penampilan Bima aja. Jadi ilang nih gantengnya." Kesal Bima.

"Emang kamu ganteng?"

"Nih, liat wajah Bima, nggak kalah ganteng kan sama abang. Masih muda dan calon dokter lagi." Jawab Bima cengengesan.

"Iyaaa ganteng. Oya Bim, apa kamu udah mengurus perceraianmu dengan Shinta?"

"Udah bang, lagi proses. Mungkin 2 tahun lagi baru selesai."

"Apaaaa?" Teriak Ramma terkejut menatap adiknya dengan tajam.

"Iya bang, memang lama katanya. Jadi abang baru bisa nikahi Shinta kira-kira 2 tahun lagi." Kata Bima dengan muka serius. Sebenarnya ini hanya akal-akalan Bima saja buat ngerjain abangnya.

"Kenapa kamu nggak bilang sama abang. Biar abang bantu urusin supaya cepat." Ucap Ramma kesal yang tidak menyadari lagi dikerjain adiknya.

"Hehehe.....lupa bang?" Jawab Bima cengengesan.

"Udah sana berangkat, katanya tadi takut telat. Nanti biar abang yang urus soal itu."

"Iyaaaa.....assalamualaikum." Bima pun berjalan keluar.

"Waalaikumsalam."

"Seminggu lagi kelar bang....hahahha." Teriak Bima dari luar sambil tertawa ngakak.

Dasar Bima, dikerjain gue, kata Ramma dalam hati sambil tersenyum senang.

Ramma melihat jam di tangannya menunjukkan pukul setengah delapan. Dia belum melihat Shinta dari tadi. Mungkin Shinta belum bangun. Ramma memutuskan naik ke atas untuk membangunkan Shinta.

Ketika tiba di kamar Shinta, diketuknya pintu kamar namun tidak ada jawaban dari dalam kamar. Dicobanya membuka pintu ternyata tidak dikunci. Ramma pun masuk ke kamar namun dia tidak melihat Shinta di tempat tidur. Ramma menuju kamar mandi dan mendengar Shinta seperti sedang muntah-muntah. Ramma pun masuk ke kamar mandi, dan benar saja, dilihatnya Shinta sedang muntah-muntah di closet sambil berjongkok. Ramma mengangkat rambut panjang Shinta dan jari-jarinya mengurut pelan tengkuk Shinta. Dilihatnya Shinta muntah sampai mengeluarkan air mata. Hati Ramma sampai tidak tega melihat Shinta seperti sangat menderita. Rasanya ia ingin menggantikan penderitaan Shinta saja.

Setelah Shinta selesai muntah-muntah, Ramma membawanya ke wastafel untuk mencucikan wajahnya dan mengelap wajah Shinta dengan lembut menggunakan handuk bersih.

Digendongnya Shinta keluar kamar mandi dan dibaringkannya di tempat tidur.

"Apa kamu tidak apa-apa sayang." Tanya Ramma dengan nada khawatir.

"Enggak apa-apa bang. Shinta udah biasa tiap pagi begini. Kata orang-orang kalau lagi hamil muda memang begini." Sahut Shinta yang masih lemas.

Ramma mengusap rambut Shinta dan mencium keningnya. "Maafin abang nggak bisa mengurangi rasa sakit Shinta karena hamil anak abang ya."

Shinta tersenyum. "Nggak apa bang."

"Ayo kita sarapan dulu. Perutmu pasti kosong akibat muntah tadi."

Shinta menganggukkan kepala.

Setelah selesai sarapan Ramma menyuruh Shinta bersiap-siap untuk pergi.

"Mau kemana bang."

"Lihat saja nanti."

Shinta bingung kerena ternyata Ramma membawanya ke rumah sakit.

"Kenapa kita ke sini lagi, bang?" Tanya Shinta heran.

Ramma tidak menjawab. Dia mengambi ponselnya dan menelpon seseorang.

"Niko, di mana kalian."

"Oke, saya sudah di rumah sakit. Bawa dia masuk ke ruangan dokter."

Ramma menutup ponselnya dan keluar dari mobil dan berputar membuka pintu Shinta. Ini menjadi kebiasaannya selama tinggal di luar negeri, membukakan pintu mobil untuk wanita yang dibawanya. Ramma mengggandeng tangan Shinta berjalan menuju ruang dokter.

Ketika masuk ke ruangan dokter, Shinta terkejut melihat wanita yang kemarin mennggaku hamil anak Ramma berada di sana dan diapit oleh dua orang pria bertubuh besar.

"Ramma, apa-apaan ini." Teriak Risha berang.

Ramma tidak menjawab pertanyaan Risha, dia hanya memandang Risha sekilas dengan tatapan sinis. Kemudian memandang ke dokter kandungan. "Dokter, tolong periksa wanita ini. Apakah dia hamil atau tidak."

"Apa-apaan.....aku tidak mau diperiksa!" Teriak Risha sambil meronta-ronta hendak melepaskan diri dari para pengawal Ramma. Namun kedua pengawal itu menahan kedua lengannya kuat.

"Baiklah. Naikkan dia ke atas tempat tidur." Kata dokter Yunus.

Kedua pengawal mengangkat Risha ke tempat tidur dan menahan badan dan kakinya yang meronta-ronta.

"Lepaskan aku brengseekkk!" Teriak Risha lagi.

Shinta yang melihat keadaan di ruangan itu jadi agak takut, dan secara otomatis memegang lengan Ramma erat-erat. Ramma yang mengerti langsung merangkul bahu Shinta menenangkan. Tatapannya dingin terarah kepada Risha.

Dokter mempersiapkan alat USG dibantu perawat dan memeriksa perut Risha. "Saya tidak melihat ada janin disini. Ibu ini tidak hamil." Ujar dokter.

Ramma tersenyum puas dan menyuruh pengawalnya membawa Risha pergi keluar.

Risha memaki-maki Ramma.

"Brengsek kau Ramma. Aku tidak terima perlakuan ini. Aku tidak ingin hubungan kita putus begitu saja

hanya karena seorang anak ingusan. Aku mencintaimu Ramma!"

"Kau gila! Aku tidak pernah mencintaimu dan kau tahu itu." Jawab Ramma sinis. "Sekarang menyingkirlah dari hidupku selamanya. Sudah kuperingatkan untuk tidak mengganggu kami atau kau akan tahu akibatnya. Niko! Bawa dia."

Setelah hanya tinggal mereka berdua beserta perawat dan dokter, Ramma mengucapkan terima kasih kepada dokter dan pergi meninggalkan rumah sakit.

"Shinta, sekarang kamu percaya kan sama abang."

Shinta tertunduk malu sambil senyum-senyum.

“Tapi tadi itu sangat mengerikan, Bang, Shinta takut.” Ucap Shinta sambil bergidik ngeri.

Ramma mengusap rambut Shinta dan berkata, “Jangan takut, abang akan menjagamu.”

“Iya, Shinta percaya.”

Mereka pun berjalan masuk ke dalam mobil. Setelah di dalam mobil Ramma berkata, "Shinta, ikut abang ke kantor dulu ya, ada urusan yang harus abang selesaikan dulu. Setelah itu kita pergi ke mal."

"Iya bang."

"Kamu nggak mual lagi kan?"

"Enggak bang. Shinta mual kalau pagi aja bang."

Kemudian Ramma pun melajukan mobilnya ke jalanan.

Sesampainya di kantor Ramma menyerahkan kunci mobil ke supirnya yang telah menunggunya di depan lobby. Bahkan pengawal Ramma yang bernama Niko sudah ada di sana menyambutnya. Ramma berjalan memasuki lobby kantornya yang mewah sambil menggandeng tangan Shinta. Semua orang membungkuk hormat kepadanya namun diiringi tatapan heran dari mereka. Pasalnya bosnya itu membawa seorang gadis yang diketahui mereka adalah istri adiknya. Gadis itu adalah gadis yang menari dansa waltz dengan adik bosnya.

Sebelum masuk ke ruangan kantor Ramma, Shinta melihat seorang wanita berpakaian sangat ketat dan berleher rendah yang menampakkan belahan payudaranya menyambut mereka. Shinta menduga wanita itu adalah sekretaris Ramma.

"Selamat siang, Pak Ramma. Pak Alexander baru saja tiba dan menunggu anda di ruang rapat." Kata Poppy

dengan senyum menggoda dan sama sekali tidak melihat ke arah Shinta.

"Saya akan segera menemuinya. Miss Poppy, tolong bawakan jus jeruk dan makanan ringan ke ruangan saya." Ujar Ramma datar. Kemudian Ramma dan Shinta masuk ke ruang kantornya.

Poppy memandang sinis Shinta. Dia sama sekali tidak tahu siapa Shinta. Dia mengira Shinta adalah anak remaja yang menjual diri untuk mencari kemewahan.

"Shinta, kamu duduklah di sofa ini. Abang ada rapat sebentar. Nanti sekretaris abang akan membawa minuman dan makanan ringan untukmu. Kalau kamu lelah, masuklah ke pintu itu. Disitu ada tempat tidur untuk istirahat."

Shinta hanya mengangguk. Dan duduk di sofa berwarna hitam. Ruangan kantor Ramma sangat luas dan mewah. Warnanya didominasi dengan warna hitam dan putih serta karpet tebal berwarna abu-abu.

"Abang tinggal dulu ya sayang. Apapun yang kamu perlukan, minta saja pada sekretaris abang."

"Iya bang." Jawab Shinta tersenyum.

Setelah ditinggalkan Ramma, Shinta berkeliling memperhatikan ruangan Ramma. Dilihatnya di

dinding ada sebuah foto keluarga. Bang Ramma pasti sangat menyayangi keluarganya hingga meletakkan foto keluarga di kantornya.

Tiba-tiba pintu terbuka dan masuklah sekretaris Ramma dengan membawa pesanan Ramma tadi. Dia melirik Shinta dengan tatapan sinis dan merendahkan. Kemudian diletakkannya bawaannya kemeja. Poppy mendekati Shinta.

"Hei, kamu! Jangan coba-coba kamu menggoda bos saya ya. Kamu masih anak ingusan berani menggoda orang yang jauh lebih tua dari kamu. Seharusnya kamu cari yang sepantaran dengan umur kamu. Kamu pasti hanya menginginkan uang bos saya aja kan!" Hardik Poppy. "Dengar ya, Pak Ramma adalah milik saya. Dan dia menyukai saya. Aku ini kekasihnya. Tahu nggak kamu!"

Shinta sangat kesal dengan kata-kata menghina Poppy dan ingin membalasnya. "Dengar ya mbak! Saya bukan wanita murahan. Dan coba lihat cara mbak berpakaian, justru lebih mirip wanita murahan! Dan kalau mbak keberatan dengan saya di sini, silahkan ajukan keberatan mbak ke Bang Ramma!"

"Ehhh, ini anak kok malah nyolot ya dibilangin." Poppy kelihatan hendak menampar Shinta namun tangannya ditahan oleh Shinta.

"Kalau mbak macam-macam dengan saya, akan saya laporkan ke bos mbak." Ancam Shinta dengan mata menyala-nyala.

Dengan mendengus kesal Poppy meninggalkan ruangan.

Shinta pun menghembuskan nafasnya. Dasar bang Ramma playboy, banyak banget sih pacarnya. Kemarin Risha, sekarang sekretarisnya. Besok entah wanita mana lagi yang dijumpainya. Bisa pusing kepala barbie diserang sama mantan-mantannya bang Ramma kalau begini.

Daripada mikirin pacar-pacar bang Ramma mending aku baca majalah aja, pikir Shinta dan mendudukkan dirinya di sofa.

Shinta membaca majalah sampai akhirnya ketiduran.

Ramma masuk ke ruangannya 2 jam kemudian dan menemukan Shinta tertidur di sofa. Ramma membopong Shinta ke ruang istirahatnya yang memiliki tempat tidur. Diletakkannya Shinta ditempat tidur .Dipandanginya wajah cantik Shinta. Bahkan dalam keadaan tidurpun Shinta tetap cantik. Dibelainya pipi Shinta, dan ditelusuri bibirnya dengan jarinya. Namun tidak lama kemudian Shinta terbangun dan langsung bertatapan dengan mata gelap Ramma.

Dengan suara serak Shinta menyapa, "Abang."

"Ayo kita makan siang. Ini sudah jam 2. Abang nggak mau kamu dan anak kita jadi sakit."

"Iya bang." Sahut Shinta dengan suara serak dan bangkit dari tempat tidur. "Kamar mandi dimana bang."

"Pintu yang itu."

Sebelum Shinta turun dari tempat tidur, tiba-tiba Ramma mencium bibirnya dengan lembut. Satu tangan Ramma memegang tengkuk Shinta, sedang satu tangan lagi merangkul pinggangnya. Dari tadi Ramma memang sudah ingin mengecup bibir ranum Shinta, namun ditahannya karena dia sudah ditunggu Pak Alexander tadi.

Shinta membalas ciuman Ramma. Tangannya bahkan sudah melingkar di leher Ramma. Ciuman mereka semakin lama semakin dalam, seperti tidak ingin terpisahkan. Ramma merebahkan Shinta ke tempat tidur dan tubuhnya berada di atas tubuh Shinta. Tangan Ramma menjelajahi seluruh tubuh Shinta yang bisa digapainya tanpa melepaskan pagutan bibirnya. Shinta pun membelai punggung berotot Ramma. Namun kemudian Ramma ingat Shinta belum makan. Dengan suara menggeram frustasi Ramma menghentikan ciumannya dan bangkit dari

tempat tidur. Shinta yang masih mabuk kepayang terkejut karena tiba-tiba Ramma menarik dirinya. Pandangannya nanar menatap Ramma.

"Ayo kita keluar." Kata Ramma parau sambil merapikan pakaian Shinta yang berantakan dengan tangan gemetar. "Basuh dulu wajah kamu biar segar."

Setelah selesai mambasuh wajahnya, Shinta keluar dari kamar mandi yang juga mewah seperti di hotel bintang lima.

Ketika mereka akan keluar ruang kantor tiba-tiba pintu terbuka.

"Kak Ramma....."

"Kelly....." Ucap Ramma dan Shinta bersamaan.

"Shinta......kenapa kau ada di sini?" Tanya Kelly tak kalah terkejut.

Shinta jadi gugup. "Mmmm...aku...aku...."

"Ada apa kamu ke sini, Kel?" Tanya Ramma datar dan dingin memotong kata-kata Shinta.

Kelly langsung menghambur memeluk Ramma tanpa peduli kehadiran Shinta. "Kak....Kelly kangen sama

kakak. Kenapa nggak pernah datang ke rumah lagi kak?"

Ramma berusaha melepaskan pelukan Kelly, namun Kelly memeluknya sangat erat. "Lepaskan Kel. Kakak sama Shinta mau keluar makan siang."

Kelly melepaskan pelukannya namun tangannya memegang lengan Ramma erat dan melirik Shinta dengan tatapan tajam. "Kalau gitu, Kelly ikut kak. Kelly juga belum makan siang."

Mereka sedang duduk di sebuah kafe di dalam mal yang tidak jauh dari kantor Ramma. Shinta duduk dihadapan Ramma, sedangkan Kelly duduk di sebelah Ramma.

Suasana kelihatan kaku dan tegang, karena Kelly terus bergelayut manja di lengan Ramma sambil menunggu pesanan mereka datang. Kelly terus bercerita untuk menarik perhatian Ramma. Namun Ramma hanya menjawab dengan gumaman saja. Sesekali dilihatnya Shinta, namun Shinta tidak mau melihat ke arahnya. Shinta hanya menatap layar ponselnya saja dari tadi.

"Kak, nanti antarin Kelly sebentar ya ke butik. Ada yang mau Kelly beli. Minggu depan kan kak Rendi tunangan." Kata Kelly manja.

"Loh, kakak kok nggak tahu Rendi mau tunangan. Rendi kok nggak ada ngabarin kakak." Kata Ramma heran.

"Rencananya kak Rendi akan ngasih tahu kakak hari ini kok."

Pelayan datang dan menghidangkan pesanan mereka. Mereka pun mulai menyantap makanan masing-masing.

Sesekali Kelly menyuapi Ramma dengan memberikan makanan yang ada di piringnya. Hal itu membuat Shinta kesal setengah mati. Dilihatnya Ramma memakan suapan dari Kelly walaupun Ramma juga sudah menolaknya. Namun Kelly sungguh pintar dengan terus mendesak Ramma supaya mau disuapi. Rasanya Shinta ingin pergi saja. Kelly bertingkah seolah-olah dia memiliki Ramma. Shinta sudah sangat geram.

"Hei Kelly....Shinta...."

Terdengar suara laki-laki menyapa.

"Hai Joni.....apa kabar, udah lama kita nggak ketemu. Ayo duduk bareng disini." Balas Kelly menyapa.

Joni punduduk disebelah Shinta. Matanya terus menatap Shinta.

"Shinta, tambah cantik aja kamu ya. Apa kabar Shin?"

"Baik Jon."

"Kamu kuliah dimana?" Tanya Joni.

"Aku nggak kuliah." Jawab Shinta tersenyum.

"Kenapa? Bukannya kemarin kamu begitu menggebu-gebu mau masuk Fakultas Kedokteran?"

"Yah, mungkin tahun berikutnya aja." Jawab Shinta asal.

"Kapan-kapan boleh nggak gue datang ke rumah lo Shin."

"Mmmmmm....." Shinta yang bingung mau jawab apa langsung diselamatkan Ramma yang pura-pura tersedak.

Kelly pun buru-buru memberikan gelas minuman ke Ramma.

Ramma yang melihat Joni terus-terusan menatap Shinta hatinya jadi panas. Apalagi Joni dengan sengaja duduk begitu dekat dengan Shinta. Rasanya mau ditinjunya saja wajah si Joni yang sok kegantengan itu.

"Cieee....cieeee....yang lagi kangen berat sama idola sampai nggak ingat ada orang lain di sini." Ledek Kelly setelah selesai membantu Ramma yang tersedak.

"Hehehe....bisa aja lo Kel." Kekeh Joni.

"Udah pada siap makan. Yok keluar dari sini." Ujar Kelly.

Ramma memanggil pelayan. Setelah membayar mereka pun keluar dari kafe.

Tangan Kelly terus bergelayut di lengan Ramma, tidak ingin melepaskan ketika mereka berjalan keluar kafe. Shinta yang sudah gerah melihat tingkah Kelly jadi ingin cepat pulang.

"Bang Ramma, Shinta pulang duluan aja ya. Badan Shinta tiba-tiba nggak enak."

Belum sempat Ramma menjawab tahu-tahu Joni menawarkan diri mengantar Shinta. "Gue antar pulang ya, Shin."

"Eh, nggak usah Jon. Gue pulang naik taksi aja."

"Nggak apa-apa kali Shin, ayolah."

"Biar abang yang antar Shinta pulang." Ucap Ramma tiba-tiba.

Joni dan Kelly terkejut dengan pernyataan Ramma.

"Ehh...kak, kan mau temani Kelly ke butik."

"Maaf Kel, kakak nggak bisa."

Wajah Kelly langsung mau menangis. Melihat itu Shinta jadi nggak tega.

"Nggak apa bang, Shinta bisa pulang sendiri kok."

"Huhhh....lo nggak usah sok baik sama gue." Ketus Kelly. "Ayo kak, kita pergi. Nanti kak Rendi bakal nyusul ke butik." Lanjut Kelly.

Akhirnya dengan terpaksa Ramma menuruti Kelly.

"Ayo abang antar cari taksi." Ujar Ramma kepada Shinta.

Kelly dan Joni mengikuti Ramma dan Shinta keluar menunggu taksi. Ketika taksi datang Shinta pun masuk, dan taksi melaju pergi.

Akhirnya setelah hampir dua minggu, mami dan papi pulang juga dari luar negeri.

Shinta dan Bima pun sudah resmi bercerai sejak seminggu yang lalu.

Rencananya malam ini Ramma akan menjelaskan semua yang terjadi kepada mami dan papi nya. Jadi Ramma menyuruh Bima untuk tetap berada di rumah. Dan tidak lupa Ramma juga mengundang ayah dan bunda Shinta untuk datang nanti malam.

Mami, papi, Bima dan Shinta juga Ramma, sedang berada di ruang keluarga ketika terdengar suara bel. Tak lama kemudian kedua orangtua Shinta masuk ke ruang keluarga yang diantar oleh pelayan mereka.

Setelah menyapa dan berbasa basi mereka pun menuju meja makan.

Di sebelah kanan Shinta duduk bundanya, dan di sebelah kirinya duduklah Ramma.

"Apa kabar kamu sayang? Apa anak kamu sehat-sehat saja?" Tanya Bunda ke Shinta.

"Baik Bun, Shinta cuma mual-mual aja kalau pagi."

"Kamu harus banyak makan buah dan sayuran ya sayang." Nasehat Bunda.

Ayah dan Bunda Shinta adalah seorang dokter spesialis. Ayahnya adalah salah satu dokter spesialis jantung yang cukup terkenal di Jakarta. Sedangkan Bundanya adalah dokter spesialis anak. Walaupun tidak sekaya keluarga Ramma, namun keluarganya cukup disegani karena dedikasi orangtuanya terhadap pekerjaan mereka.

"Iya, Bunda tenang aja. Mami bahkan selalu membuatkan susu untuk Shinta."

"Iya nih besan, Shinta itu suka lupa minum susu kalau nggak saya buatin dan ingatkan." Kata mami.

"Terima kasih loh Jeng Devi, udah repot ngurusin Shinta. Jadi ngerepotin. Shinta anak kami satu-satunya memang manja."

"Ah, enggak ngerepotin kok. Saya malah senang sejak Shinta ada di rumah ini. Saya jadi punya teman ngobrol. Soalnya anak-anak saya jarang di rumah, sibuukk melulu."

Setelah acara makan malam selesai, mereka duduk kembali di ruang keluarga yang sangat luas.

"Ramma, kamu mau bicara apa sampai ngumpulkan kita semua malam ini." Tanya Mami.

Ramma berdehem. Sedangkan Shinta wajahnya langsung pucat karena takut. Bima terlihat tetap santai.

"Begini mi, pi, bunda dan ayah." Ramma sama sekali tidak kelihatan gugup. "Ramma ingin memberitahukan kalau Ramma ingin menikahi Shinta."

Bagai disambar geledek mendengar kata-kata Ramma, semuanya terkejut kecuali Shinta dan Bima.

"Apaaaa!" Teriak mami, papi, ayah dan bunda bersamaan.

"Apa kamu sudah gila, Ramma. Shinta itu istri Bima, adik kamu!" Teriak mami marah.

"Mereka sudah bercerai seminggu yang lalu, Mi." Jawab Ramma tenang.

"Apaaaaa.....Ya Tuhaaann!" Mami langsung lemas mendengar pernyataan anak sulungnya itu.

Sementara bunda langsung menangis di pelukan ayah karena tidak mengerti sama sekali bagaimana anak gadisnya yang tengah hamil anak Bima sudah bercerai dari Bima, tapi malah akan menikahi abang iparnya.

Shinta hanya tertunduk dalam-dalam sambil menangis, tidak tahu harus berbuat apa. Bima merangkul bahu Shinta untuk menenangkannya.

"Shinta! Jelaskan apa yang terjadi. Kenapa kamu bercerai dengan Bima dan akan menikahi anak saya yang lain. Apa kamu tidak malu." Teriak mami ke Shinta dengan wajah marah. “Pernikahan adalah hal yang sakral, tidak untuk dipermainkan.”

"Maafin Shinta, mi." Jawab Shinta terisak.

"Biar Ramma yang jelasin, mi." Sahut Ramma.

"Tenang mi, biarkan Ramma menjelaskan." Kata Papi.

Kemudian Ramma pun menceritakan semua kejadian yang sebenarnya tanpa ditambah atau dikurangi.

"Jadi, ini semua salah Ramma, Shinta sama sekali tidak bersalah..." Kata Ramma mengakhiri ceritanya.

"Jelas Shinta juga bersalah!" Tukas mami ketus. "Shinta sudah memanfaatkan Bima, anak mami. Gimana coba kalau anak yang dikandung Shinta bukan anak kamu. Berarti Bima sudah memelihara dan mengakui anak laki-laki lain yang tidak dikenal." Devi menatap Shinta dengan kecewa.

Bima pun angkat bicara. "Bima yang meminta Shinta untuk menikahinya Mi. Shinta tidak memanfaatkan Bima. Itu karena Bima menyayangi Shinta seperti saudara sendiri." Bela Bima.

"Pokoknya mami tidak setuju Ramma menikahi Shinta. Mau diletakkan dimana muka mami kalau teman-teman mami tahu menantu mami menikahi kamu Ramma. Mereka tahu kalau Bima lah suami Shinta. Dan biasanya, kejadian ipar menikahi saudara suami itu karena si suami meninggal, bukan seperti ini. Enggak....enggak....mami pokoknya nggak setuju." Bantah Mami untuk menghalangi niat anak sulungnya menikahi Shinta yang sekarang berstatus mantan menantu.

Bunda yang merasa anaknya dihina, tidak terima atas ucapan mami Devi. "Maaf ya Jeng Devi. Kalau dari cerita nak Ramma tadi, bukankah anak saya yang sebenarnya jadi korban disini. Bisa dibilang anak gadis saya adalah korban perkosaan. Dan anak anda yang sudah memperkosanya." Tandas Bunda dengan angkuh.

Mami Devi terdiam tidak bisa membalas.

"Dan yang harus kalian ingat, Shinta masih punya orangtua yang bisa menjaganya dan calon anak yang dikandungnya. Kami tidak butuh tanggung jawab kalian." Lanjut Bunda.

Bunda pun berdiri. "Ayo Shinta, Mas, kita keluar dari rumah ini." Kata Bunda penuh harga diri. "Dan karena Bima dan Shinta sudah bercerai, Shinta tidak layak lagi tinggal disini."

Bunda pun langsung menarik Shinta berdiri. Shinta yang tidak tahu harus berbuat apa hanya mengikuti Bundanya. Ayah pun menyusul berdiri.

"Bunda, tunggu...." Cegah Ramma.

"Saya tetap akan bertanggung jawab menikahi Shinta."

"Ramma, kalau kamu tetap menikahi Shinta, jabatan kamu sebagai CEO akan mami copot." Ancam mami.

"Terserah mami. Yang pasti, Ramma tidak akan membiarkan anak Ramma lahir tanpa ayah." Tegas Ramma.

Bosan mendengar perdebatan ibu dan anak, Bunda dan Ayah membawa Shinta keluar dari rumah itu.

Mami pun langsung meninggalkan ruang keluarga karena kesal.

Ramma yang hendak mengejar Shinta dicegah oleh papinya. "Ramma, kamu tenang dulu. Biarkan mereka pergi. Kamu jangan memaksakan keadaan

saat ini. Setelah tenang, besok kamu bisa menemui mereka."

"Tapi pi...."

"Sudahlah, sebaiknya sekarang kita istirahat dan menenangkan diri. Masalah mami mu biar papi yang urus."

"Baiklah, pi." Ucap Ramma sambil menghela nafas. Tapi apa iya dia bisa tenang, mengingat bagaimana tadi mami dan bunda sama-sama dalam keadaan marah dan kecewa.

Ramma mendesah untuk melepas sedikit beban yang menghimpit didadanya. Dia berdoa semoga esok keadaan sudah lebih tenang dan dia dapat melaksanakan niatnya untuk menikahi Shinta.

Sudah lebih dari sejam Ramma berada di kantornya, namun dia tidak bisa fokus mengerjakan pekerjaannya saat ini. Keadaan Ramma pun agak berantakan. Bulu-bulu dibiarkan tumbuh di sekitar rahangnya. Dia juga membiarkan kumisnya tumbuh. Sebenarnya dengan keadaannya itu dia bertambah tampan dan seksi, membuat para wanita yang melihatnya tambah meleleh. Apalagi Poppy sekretarisnya, makin hari gayanya makin keganjenan saja membuat Ramma jengah. Sayangnya Ramma belum menemukan kesalahannya supaya ada alasan untuk memecatnya. Dia sudah gerah melihat tingkah sekretarisnya itu.

Belum lagi masalah dengan Shinta beres, datang lagi masalah dengan Kelly yang hampir setiap hari datang ke kantornya. Terkadang Kelly datang juga bersama abangnya apabila ada pertemuan bisnis dengan abangnya itu. Tingkah Kelly yang agresif membuatnya muak. Tapi dia tak bisa memarahinya karena Kelly adik sahabatnya.

Ramma terus memikirkan Shinta yang sudah hampir sebulan tidak bisa ditemuinya. Bahkan Ramma sudah beberapa kali ke rumah orangtua Shinta, tapi pelayan di rumah Shinta selalu mengatakan kalau Shinta tidak ada di rumah.

Ramma mengusap rambutnya kasar dan meletakkan kedua sikunya di meja sedangkan kedua jemarinya berada di rambutnya. Kepalanya tertunduk. "Oh...Shintaaaa....kamu dimana sih sayang." Erang Ramma frustasi. Baiklah, aku akan menjumpai ayah di rumah sakit tempat prakteknya. Batin Ramma. Dia tidak mau menyerah begitu saja.

Ramma keluar dari ruangannya.

"Miss Poppy, kamu batalkan semua jadwal saya hari ini."

"Baik pak, bapak mau kemana?"

Ramma sama sekali tidak menggubris pertanyaan Poppy. Dia pergi begitu saja meninggalkan Poppy yang jadi sangat kesal.

Hmmm, susah sekali sih menarik perhatian si bos ini, batin Poppy dalam hati.

Setelah sampai di rumah sakit, Ramma menanyakan kepada resepsionis letak ruangan dr. Rahman.

Setelah diberitahu, Ramma segera menuju ruangan ayah Shinta. Dilihatnya banyak pasien yang sedang mengantri. Didekatinya perawat yang berada di dekat pintu ruangan dokter.

"Mbak, saya keluarga dokter Rahman. Saya mau menemuinya sekarang. Penting."

Perawat yang melihat wajah tampan Ramma tercengang dengan mulut terbuka. Ibu-ibu di sana pun menatap wajah Ramma sampai melotot. Mereka mengira kedatangan aktor tampan yang belum mereka tonton sinetronnya. Buru-buru para ibu muda yang sedang duduk mengantri mengambil ponsel pintarnya dan mencari di google *aktor pendatang baru*. Mereka ingin segera menonton film sinetronnya.

"Mbak...mbak....dokter Rahman ada kan? Katakan Ramma Aditya ingin bertemu." Tegur Ramma lagi karena perawat itu tak kunjung menjawab pertanyaannya. Ramma yang sudah biasa ditatap dengan pandangan terpesona bersikap biasa saja.

"Eh...eh...i iya...sebentar saya tanya ke dokter dulu." Jawab perawat itu gagap. Kemudian perawat itu masuk ke ruangan.

Tidak lama kemudian perawat keluar. "Silahkan masuk, Mas." Kata perawat itu sambil senyum-senyum.

Ramma pun masuk ke ruangan tanpa membalas senyuman si perawat.

"Pagi ayah, maaf, saya mengganggu." Ramma duduk di kursi di seberang dokter Rahman.

"Pagi. Ada apa kamu datang ke sini." Ujar dokter Rahman dengan nada berwibawa.

"Ayah, Ramma ingin tahu dimana Shinta saat ini. Ramma sudah beberapa kali ke rumah ayah tapi Shinta selalu tidak ada. Bahkan ponsel Shinta juga tidak aktif. Apakah Shinta dan anakku baik-baik saja, Yah?"

Ayah menghela nafas.

"Mereka baik-baik saja. Kamu nggak usah khawatir."

"Tapi ayah, Ramma mau menikahi Shinta. Apa ayah tidak ingin cucu ayah memiliki orangtua yang lengkap?" Bujuk Ramma.

Ayah menatap tajam wajah Ramma untuk mencari kesungguhan niat Ramma menikahi putri semata

wayangnya. "Apa kamu sungguh-sungguh. Kamu tidak takut akan dicopot jabatanmu sebagai CEO?"

"Sama sekali tidak ayah. Ramma masih bisa menghidupi Shinta walaupun Ramma bukan CEO di perusahaan papi lagi. Ramma juga memiliki perusahaan sendiri." Tegas Ramma.

"Bagaimana dengan mami kamu, apa kamu tidak khawatir dengan tanggapan mami kamu."

"Papi berjanji akan mengatasi mami, Yah."

"Apa kamu mencintai Shinta?"

Ramma terdiam sejenak merenungi perasaannya terhadap Shinta, dan dia sudah yakin bagaimana perasaannya terhadap gadis muda itu.

"Ya, saya sangat mencintainya." Ucap Ramma tegas.

"Kalau begitu, apakah ayah bisa mempercayakan anak ayah kepadamu untuk menjaga, menyayangi dan melindunginya, dan tidak akan menyakitinya? Ayah tahu bagaimana reputasi kamu dulu, Ramma."

“Iya, ayah. Ramma tidak akan menyakiti Shinta atau mempermainkannya, Ramma janji, ayah." Jawab Ramma dengan penuh keyakinan.

Ayah menatap mata Ramma dengan tajam, dan ia melihat kesungguhan di mata Ramma.

"Baiklah kalau begitu. Ayah ingin kalian menikah secepatnya. Mungkin sekitar seminggu lagi. Hanya mengadakan akad nikah saja. Kamu harus membawa papi dan adik kamu dalam akad nikah itu, kalaupun mami kamu tidak mau menghadirinya. Datanglah ke rumah Jumat depan, setelah sholat Jumat."

Sangkin senangnya Ramma langsung berdiri dan berjalan memeluk dr. Rahman. "Baiklah ayah, Ramma pasti datang."

Ramma pun meninggalkan rumah sakit dengan wajah berbinar bahagia.

Setelah tiba di rumahnya, Ramma segera memberitahu papinya dan Bima tentang rencana pernikahannya dengan Shinta yang akan diadakan pada hari jumat depan setelah sholat jumat. Papi dan Bima menyambut gembira berita itu. Namun tidak dengan maminya. Wajah maminya langsung cemberut dan mengatakan tidak akan hadir di pernikahan itu.

Ramma sudah tidak sabar menunggu hari pernikahannya yang tinggal 2 hari lagi. Dia sudah sangat rindu kepada Shinta. Sebentar lagi Shinta akan menjadi miliknya selamanya, batin Ramma.

Dengan semangat Ramma mengerjakan pekerjaannya supaya bisa cuti untuk berbulan madu.

Tiba-tiba pintu ruangannya terbuka. Ramma mengangkat wajahnya dari kertas-kertas kerjanya. Alangkah terkejutnya Ramma karena dilihatnya sekretarisnya sedang menelanjangi diri sendiri di depan Ramma. Sekarang Poppy berdiri setengah telanjang, hanya mengenakan bra dan celana dalam minim di depan Ramma yang terpaku menatapnya. Poppy berjalan berlagak-lenggok mendekati Ramma untuk menggodanya............

Entah kenapa hari ini Shinta sangat ingin bertemu Ramma. Sepertinya ini keinginan anaknya yang juga rindu kepada ayahnya. Shinta sudah diberitahu ayahnya kalau Ramma telah melamarnya pada ayahnya. Dan mereka akan menikah hari Jumat nanti. Shinta pun berganti pakaian. Untuk menemui Ramma di kantornya.

Shinta turun dari taksi dan berjalan ke lobby kantor. Kemudian Shinta memasuki lift yang langsung menuju lantai ruangan kantor Ramma. Pintu lift terbuka dan Shinta keluar dari lift. Dilihatnya sekretaris Ramma tidak ada di tempatnya. Shinta pun langsung menuju ruangan Ramma dan membuka pintunya bermaksud memberi kejutan pada Ramma.

Namun ternyata Shinta lah yang mendapat kejutan. Matanya terbelalak dan suaranya tercekik melihat pemandangan yang ada di depan matanya.

Melihat pemandangan di depannya, Shinta berteriak menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Hatinya hancur seketika. Dadanya terasa sesak dan sakit. Kakinyapun terasa lemas.

Ramma dan Poppy menoleh seketika ketika mendengar suara teriakan. Posisi Poppy yang berada sangat dekat di depan Ramma pasti membuat orang yang melihatnya akan menduga macam-macam.

"Shinta....." Panggil Ramma dengan suara pelan.

Dengan wajah merah padam menahan kemarahan dan tangis, Shinta berlari meninggalkan ruang kerja Ramma. Hatinya sungguh sakit sekali.

Begitu melihat Shinta lari meninggalkan ruangannya, Ramma segera mengejarnya sambil mendorong Poppy keras hingga terjungkal ke lantai.

"Shinta.....Shintaaaa....jangan lari!" Teriak Ramma.

Shinta tak menghiraukan panggilan Ramma sama sekali. Dia hanya ingin segera keluar dari gedung itu.

Semua karyawan melongo dengan mulut terbuka melihat adegan kejar-kejaran antara ipar dan bos mereka di lobby.

Shinta terus berlari menuju pintu keluar lobby. Namun sebelum mencapai pintu Shinta merasakan perutnya sangat sakit. Dalam kekalutannya dia lupa kalau sedang mengandung sehingga berlari kencang. Dengan tiba-tiba Shinta berhenti berlari sambil memegang perutnya dan akhirnya jatuh berlutut di lantai, satu tangan menyentuh lantai untuk menyanggah tubuhnya, sedangkan tangan satu lagi memegang perutnya.

Ramma yang melihat keadaan Shinta segera menghampiri dan ikut berjongkok sambil merangkul bahu Shinta.

"Sayang, kamu kenapa?" Tanya Ramma khawatir.

Shinta merintih dan wajahnya sangat pucat.

"Apa yang sakit." Tanya Ramma lagi.

"Lepaskan! Abang nggak perlu munafik berpura-pura perhatian sama Shinta!" Hardik Shinta menepis tangan Ramma yang merangkul bahunya sambil menahan sakit di perutnya.

"Tidak! Kamu salah paham. Apa yang kamu lihat tadi tidak seperti yang kamu duga sayang."

"Nggak usah bohong. Dasar abang playboy. Nggak bisa dipercaya. Shinta nggak sudi nikah sama abang!" Teriak Shinta lagi.

"Nggak. Kamu harus percaya sama abang. Kita akan tetap nikah." Bantah Ramma.

"Aahhhhhh....." Teriak Shinta tiba-tiba. Sedetik kemudian Shinta pingsan di pelukan Ramma.

Melihat Shinta pingsan, Ramma panik dan mukanya langsung pucat. Dibopongnya Shinta keluar sambil berteriak memanggil supir dan pengawalnya untuk segera membawa mereka ke rumah sakit.

Perlahan Shinta membuka matanya. Dan yang pertama ditemuinya adalah sepasang mata gelap yang menatapnya penuh kekhawatiran. Tangan kanannya digenggam begitu erat.

"Sayang, kamu sudah sadar." Ujar Ramma dengan suara serak. Mata Ramma terlihat merah.

"Dimana...." Ucap Shinta lirih.

"Kita di rumah sakit."

Tiba-tiba Shinta teringat dengan kandungannya dan secara otomatis mengangkat tangannya ke perutnya. "Bayiku......"

"Syukurlah anak kita baik-baik saja." Jawab Ramma tersenyum menenangkan.

Shinta teringat lagi kejadian di kantor Ramma tadi, Shinta langsung melengos membuang muka. "Ngapain abang di sini. Shinta nggak butuh abang nemenin Shinta di sini."

Ramma tidak mau menanggapi Shinta yang sedang marah. Ramma menghembuskan nafasnya. "Sebentar lagi ayah dan bunda kemari."

Baru saja Ramma mengatakannya tiba-tiba pintu terbuka, dan masuklah kedua orangtua Shinta.

"Sayang, kamu kenapa?" Tanya Bunda khawatir.

Shinta lagsung menoleh mendengar suara Bundanya. "Bundaaa....." Panggil Shinta yang langsung terisak.

Ramma menjauh untuk memberi tempat kepada Bunda mendekati Shinta.

Bunda memeluk Shinta dan mengusap air matanya. "Apa yang terjadi? Kenapa kamu sampai pingsan?"

Diberondong dengan pertanyaan, Shinta tidak menjawab, dia hanya terisak-isak saja.

Bunda menoleh kearah Ramma.

"Ramma! Jelaskan ke Bunda apa yang terjadi!" Bentak Bunda dengan suara tajam.

"Hanya kesalahpahaman saja, Bunda." Jawab Ramma tenang.

Ayah yang tadi hanya berdiri memperhatikan, akhirnya angkat suara. "Jelaskan, Ramma."

Kemudian Ramma menceritakan kejadian mulai dari sekretarisnya yang masuk ke ruangannya dan menelanjangi dirinya sampai tiba-tiba Shinta muncul ke ruangannya dan Shinta yang berlari yang mengakibatkan Shinta pendarahan.

"Tapi ayah, Ramma tidak melakukan apa pun dengan sekretaris Ramma. Shinta hanya salah paham." Jelas Ramma.

"Dan bagaimana kamu bisa membuktikan bahwa ceritamu itu benar." Tanya ayah.

"Ayah, sejak pertama melihat Shinta, Ramma sudah tertarik dengan Shinta. Dan sejak Shinta tinggal di rumah papi dan mami, Ramma semakin tertarik dengan kepribadian Shinta yang lembut dan santun. Ramma.....Ramma jatuh hati pada Shinta."

Mata Shinta terbelalak mendengar kata-kata Ramma. Dia tidak menyangka kalau Ramma jatuh hati kepadanya. Selama ini dia mengira Ramma mau menikahinya karena rasa tanggung jawabnya saja. Hati Shinta jadi berbunga-bunga. Shinta yang tadinya menangis sekarang jadi tersipu-sipu.

"Percayalah ayah, ini adalah yang pertama kali bagi Ramma. Dan Ramma akan membuktikan bahwa kejadian tadi hanya salah paham. Sebentar lagi pengawal Ramma akan membawa rekaman cctv yang ada di ruangan kantor." Jelas Ramma panjang lebar.

Pengawal Ramma masuk ke ruangan.

"Bos, ini rekaman cctv yang bos minta."

Ramma mengangguk dan memerintahkan pengawalnya memutar cctv itu di laptop yang di bawa oleh Niko.

Ayah, Bunda, dan Shinta terkejut bukan main melihat kelakuan sekretaris Ramma.

"Ayah dan Bunda nggak usah khawatir. Ramma akan segera memecatnya." Kata Ramma setelah cctv selesai diputar.

Ayah dan Bunda menghela nafas lega.

Ramma menyuruh pengawalnya meninggalkan ruangan.

Dokter Yunus masuk ke ruangan rawat Shinta bersama perawat, kemudian mendekati Shinta.

"Bagaimana bu Shinta. Apa ada keluhan?" Tanya dokter Yunus sambil memeriksa kondisi Shinta.

"Tidak ada dokter. Hanya masih lemas saja." Jawab Shinta.

"Baiklah. Tapi bu Shinta harus tetap bedrest selama 1 malam di sini. Besok baru bisa pulang. Bayi anda kelihatannya baik-baik saja. Tapi lain kali bu Shinta harus hati-hati. Untuk sementara jangan terlalu banyak gerakan dan pikiran ya, bu Shinta." Kata dokter Yunus menasehati.

"Baik dokter." Jawab Shinta.

"Baiklah, saya permisi dulu."

Dokterpun meninggalkan ruangan.

"Ayah, Bunda, biar Ramma yang menemani Shinta di sini."

"Baiklah nak Ramma, tolong jaga putri kami." Kata Bunda. "Kami pergi dulu. Shinta, jaga diri kamu baik-baik." Lanjut Bunda sambil mencium kening Shinta.

Hari ini adalah hari pernikahan Shinta dan Ramma.

Shinta memandangi dirinya di cermin. Hatinya sangat bahagia karena akan menikah dengan ayah anaknya. Hati Shinta sebenarnya sudah terpaut dengan pesona Ramma walaupun dia belum mau mengakui perasaannya kepada Ramma. Perempuan mana yang tidak jatuh hati kepada Ramma. Ramma adalah pria yang sangat tampan dan berkarisma, cerdas dan kaya. Namun bukan kekayaan Ramma yang membuatnya jatuh hati, tapi karena perhatian dan kasih sayang lembut yang diberikan Ramma kepadanya. Dia sendiri tidak tahu sejak kapan dia jatuh cinta kepada Ramma. Tapi sejak dia tinggal serumah dengan Ramma ketika masih menikah dengan Bima, ia selalu deg-deg an dan berbunga-bunga jika melihat Ramma, dan jika tidak melihatnya dia merindukannya.

Kemarin ketika di rumah sakit Ramma selalu perhatian kepadanya. Selalu menanyakan apa yang

diperlukannya. Bahkan ke kamar mandi pun dia tidak dibolehkan jalan sendiri, Ramma menggendongnya untuk keluar masuk kamar mandi. Ramma pun tidur di sebelah Shinta dengan duduk di kursi, padahal ada bed extra yang disediakan rumah sakit bagi yang menunggui pasien, karena ruang rawat Shinta adalah VVIP. Alasannya, Ramma tak mau jauh dari Shinta. Coo cuiiitt banget bang Ramma.

Diva yang dari tadi bicara tidak didengarnya.

"Yeeyyy....yang mau nikah melamun terus, gue ngomong dari tadi sampai berbuih nggak didengerin."

Shinta tersadar dari lamunannya.

"Hahahha....maaf...maaf...." Shinta pun tertawa.

"Udah....nggak usah dipandangin terus itu cermin, entar pecah, udah cantik kok. Bang Ramma nggak bakalan berpaling deh." Seloroh Diva.

"Eh....bang Ramma udah dateng belom Div."

"Makanya, dari tadi gue ngomong nggak digubris. Gue itu bilang kalau pujaan hati lo udah dateng."

Pintu terbuka. Bunda dan tantenya masuk ke dalam sambil tersenyum.

"Duuhhh....cantiknya anak Bunda yang mau nikah lagi." Ledik Bunda.

"Waahhh...tante kalah nih sama Shinta. Masih muda udah dua kali nikah, tante malah satupun belum." Kata tantenya menggoda.

Merekapun tertawa dengan candaan tantenya Shinta. Tante Gaby memang belum menikah sampai saat ini di usianya yang sudah 35 tahun. Padahal wajah tantenya cantik. Tantenya terlalu gila kerja sehingga kurang peduli dengan perhatian para pria yang mendekatinya.

"Iiihhhh...apaan sih Bunda, Tante." Rajuk Shinta cemberut.

"Non, mau nikah dilarang cemberut. Nanti jelek tuh mukanya." Kata Diva menggoda sahabatnya.

“Iihh...apaan sih.” Wajah Shinta sudah merah padam karena di goda terus.

"Ayo, sekarang kita turun. Calon suami kamu udah nunggu di bawah." Ajak Bunda.

Mereka turun ke bawah. Shinta diapit oleh bunda dan tantenya, sedangkan Diva mengikuti dibelakangnya. Ketika sampai di bawah tangga, semua yang hadir menoleh ke arah mereka. Pernikahan ini hanya

dihadiri oleh keluarga dekat Shinta saja. Sedangkan dari pihak Ramma hanya dihadiri oleh Aditya dan Bima.

Ramma terpesona melihat Shinta. Shinta sangat cantik dengan pakaian pengantin muslimnya berwarna peach yang memakai hijab. Ramma yakin dia tidak salah memilih pengantinnya.

Shinta melirik Ramma sebentar kemudian menunduk tersipu malu. Shinta duduk disebelah Ramma. Ramma terus menatap Shinta yang terus menunduk sampai tidak sadar kalau dari tadi dia dipanggil oleh Pak Penghulu.

Punggungnya ditepuk papinya.

"Ramma, ijab kabul akan dimulai. Udah mandanginya, sebentar lagi kamu juga bakal puas mandangin Istri kamu."

Yang hadir jadi pada tertawa.

"Eh....i...iya pi...maaf." Ucap Ramma gugup.

"Anda sudah siap Pak Ramma Aditya?" Tanya Pak Penghulu.

"Siap, pak." Jawab Ramma tegas.

Setelah membaca doa akhirnya ijab kabul diucapkan.

Ayah Rahman dan Ramma berjabat tangan.

"*Ramma Aditya bin Aditya, Aku nikahkan engkau, dan aku kawinkan engkau dengan putriku Yashinta Rahman binti Rahman dengan mas kawin uang 1 milyar rupiah dan seperangkat alat sholat dibayar tunai."*

"Aku terima nikah dan kawinnya Yashinta Rahman binti Rahman dengan mas kawin tersebut tunai."

Saudara-saudara Shinta yang hadir pada tercengang mendengar mas kawin Shinta. Shinta pun sebenarnya terkejut, karena dia tidak pernah bertanya sama sekali apa mas kawinnya. Dan Ramma memang hanya memberitahukan kepada ayah jumlah mas kawin yang akan diberikan kepada Shinta. Tadinya Rahman menolak tapi Ramma terus memaksa.

"Sah..?" Tanya penghulu menanyakan kepada yang hadir.

"Saahhh...." Jawab yang hadir serentak.

Shinta mencium tangan suaminya dan Ramma mencium kening Shinta.

Sepanjang acara hingga selesai, Ramma tidak beranjak dari sisi istrinya yang cantik. Dia selalu menggenggam jemari Shinta dan sesekali menciumnya. Bolak-balik matanya menatap Shinta dengan pandangan mesra dan mata berbinar bahagia. Shinta jadi malu dengan kelakuan Ramma. Sampai-sampai dia jadi bahan godaan Bima dan Diva. Ramma hanya memelototkan matanya ke arah adiknya.

Setelah semua acara selesai dan para tamu yang hadir pulang, Ramma pun permisi kepada orangtua Shinta dan papinya. Ramma bermaksud langsung membawa Shinta ke rumah yang baru dibelinya lima hari yang lalu setelah mendapat ijin ayah Shinta untuk menikahi Shinta.

"Cieeeeee....brader gue akhirnya nikah juga. Awas ya lo bang kalau sampai nyakitin sahabat gue. Abis lo ditangan gue." Ancam Bima sambil nyengir.

"Huhhh....macam bisa aja lo ngalahin abang adu kekuatan." Ujar Ramma sambil mengacak rambut adiknya.

"Yeeee....belom tahu aja abang sekarang gimana kekuatan Bima. Nih liat." Kata Bima sambil menujukkan otot lengannya.

"Iyaaa....iyaaa....tenang aja lo, dek. Abang nggak bakal menyakiti Shinta."

Ramma dan Shinta akhirnya pamit.

"Kami berangkat dulu pi, bunda, ayah, assalamu'alaikum."

Sebelum pergi Shinta mencium tangan kedua orangtuanya dan mertuanya.

"Jadi istri yang baik dan soleha ya nak." Nasehat Bunda.

"Iya, bun."

Ramma dan Shinta pergi meninggalkan kediaman orangtua Shinta dengan menggunakan mobil Limo putih beserta supirnya.

Mobil mereka memasuki pintu gerbang yang terlihat megah yang dibuka oleh 2 orang satpam yang sedang berjaga. Shinta terperangah melihat kemegahan rumah di hadapannya.

"Abang, rumah ini apa nggak terlalu kebesaran untuk kita?" Tanya Shinta.

"Nggak dong. Abang kan ingin punya banyak anak nanti."

Shinta langsung mencubit lengan Ramma. "Iihhhh....siapa juga yang mau punya banyak anak. Abang sih enak aja. Shinta yang ngerasain sakitnya."

"Loh...bukannya Shinta keenakan juga waktu kita membuatnya." Ucap Ramma sambil tertawa menggoda Shinta. Wajah Shinta terlihat merah karena malu.

"Apaan sih abang." Shinta mencebikkan bibirnya kesal dengan godaan Ramma.

"Jangan manyun gitu dong bibirnya, nanti abang gigit loh."

Wajah Shinta semakin merah seperti kepiting rebus.

"Hahaha....Shinta...Shinta....kamu itu bikin abang tambah gemes tahu." Ramma menarik Shinta kepelukannya. "Dengar ya sayang, abang pokoknya paling sedikit minta 3 anak, jadi rumah kita tidak akan pernah sepi. Selain itu, rumah besar ini juga perlu untuk mengadakan jamuan makan dengan relasi-relasi bisnis abang. Kamu harus menjadi nyonya rumah yang baik untuk tamu-tamu kita, oke." Jelas Ramma panjang lebar.

Shinta hanya menganggukkan kepalanya.

Ketika Ramma menunduk akan mencium Shinta tiba-tiba pintu dibuka oleh supirnya.

"Silahkan, Pak Ramma." Supirnya pura-pura tidak melihat bosnya yang hampir mencium istri barunya. Shinta jadi malu kepergok si supir dan menahan geli melihat wajah marah Ramma karena diinterupsi.

Ramma menegakkan badannya batal mencium Shinta. Dia kesal juga atas gangguan supirnya itu. "Ayo sayang, kita masuk ke rumah."

Ramma menggendong Shinta ala bridal style ke dalam rumah hingga masuk ke kamar mereka. Sepanjang perjalanan menuju kamar, Shinta tercengang-cengang melihat kemewahan rumah itu. Dia tidak pernah mimpi akan mendapatkan suami sekaya ini.

Setelah sampai di kamar mereka, Ramma menurunkan Shinta di lantai dekat tempat tidur. Shinta melihat di tempat tidur sudah ada baju tidurnya yang terbuat dari bahan satin yang sangat halus berwarna pink.

"Mari abang bantu membuka bajunya." Ujar Ramma.

Shinta langsung mundur beberapa langkah. "Emmm....nggak usah bang, biar Shinta aja."

"Kamu yakin bisa. Abang lihat baju kamu itu kancingnya di belakang Shin. Pasti kamu akan susah membukanya." Matanya menatap Shinta menggoda. "Atau kamu malu sama abang? Nggak ada yang perlu kamu malukan sayang, abang udah melihat semuanya."

Wajah Shinta langsung merah padam diingatkan seperti itu. Tentu saja Shinta malu, walaupun mereka sudah beberapa kali melakukan hubungan suami istri.

"Ayo sini, kamu jangan keras kepala, sayang." Ujar Ramma sambil mendekati Shinta dan membalikkan tubuh Shinta untuk membuka bajunya. Terlebih dahulu dia membuka hiasan dan hijab di kepala Shinta yang ternyata sangat rumit. Setelah akhirnya berhasil membukanya, rambut Shinta yang panjang bergelombang diuraikannya. Diciumnya puncak rambut Shinta. Kemudian disingkirkannya rambut Shinta ke samping untuk memudahkannya membuka kaitan baju Shinta.

Jantung Shinta berdegub kencang merasakan jari-jari Ramma menyentuh punggungnya. Sangkin kencangnya rasanya sampai hampir melompat keluar.

Ketika kaitan terakhir dilepaskan, gaun indah itupun meluncur ke bawah menampilkan tubuh putih mulus Shinta yang tidak mengenakan bra. Otomatis tangan

Shinta menyilang menutupi payudaranya yang telanjang.

Ramma mencium bahu telanjang Shinta dan kedua tangannya memeluk perut Shinta yang sudah mulai membuncit. Keluar desahan dari mulut Shinta ketika Ramma menggigit-gigit kecil lekukan lehernya. Bibir Ramma terus menjelajahi leher dan tengkuk Shinta hingga membuat tubuh Shinta menggelenyar. Kaki Shinta serasa seperti agar-agar tak sanggup menyanggah tubuhnya. Nafas Ramma pun mulai memburu. Dibaliknya cepat tubuh Shinta menghadapnya, dan dilumatnya bibir kenyal Shinta. Lidahnya menerobos memasuki mulut Shinta, memberikan kenikmatan tak terbayangkan. Shinta membalas ciuman Ramma. Mendesah penuh kenikmatan saat Ramma menekankan bibirnya lebih dalam. Shinta tidak tahu berapa lama mereka berciuman, sampai dia merasa hampir kehabisan nafas.

"Bang Ramma," bisik Shinta serak.

Ramma mengangkat bibirnya dan memandang wajah Shinta. Nafas Ramma terengah. Diamatinya wajah Shinta yang merona, matanya yang membara, dan bibir Shinta yang terbuka dan basah akibat ciumannya.

Tiba-tiba Ramma teringat nasehat dokter sebelum meninggalkan rumah sakit yang mengatakan tidak boleh berhubungan intim sementara demi bayinya.

"Oh...dokter sialan!" Maki Ramma frustasi. Dia sebenarnya tidak bisa menahan hasratnya lagi, namun dia tidak dapat berbuat lain.

Shinta terkejut mendengar makian Ramma. "Abang...?"

Ramma menggelengkan kepalanya. "Nggak, nggak apa-apa. Abang hanya teringat nasehat dokter kemarin. Abang rasa kita harus menunda malam pengantin kita."

Gairah Shinta langsung surut karena diingatkan. Dia jadi malu karena dia sendiri tidak ingat nasehat dokternya.

“Ya udah, kita tidur aja, kamu pasti lelah. Kamu kan harus banyak istrirahat biar dedek bayinya sehat.” Ramma mengelus perut Shinta dengan sayang.

Ramma berjalan mengambil baju tidur Shinta dan kembali mendekati Shinta serta membantunya memakai baju tidurnya.

Wajah Shinta jadi merah padam dan tersipu-sipu. Tanpa disangka-sangka Ramma membopongnya dan dengan lembut meletakkannya di tempat tidur.

“Tidurlah.” Ucap Ramma.

“Abang mau kemana?” Tanya Shinta ketika melihat Ramma pergi menjauh.

“Abang mau mandi dulu, sayang. Biar segar.” Padahal Ramma mau meredam gairahnya yang sempat bangkit tadi.

Shinta mengangguk.

Tak terasa usia kandungan Shinta sudah masuk sembilan bulan. Shinta merasa sangat bahagia menikah dengan Ramma. Ramma selalu memanjakannya. Apa lagi kehamilan Shinta mengalami masa ngidam yang panjang. Sampai usia kandungannya menginjak 7 bulan Shinta masih mengalami mual dan muntah. Sampai-sampai Shinta tak berani keluar rumah.

Namun ada yang membuat Shinta sedih sampai saat ini. Mami mertuanya tetap tidak mau menemuinya. Tampaknya mami benar-benar marah padanya. Ramma pernah membawanya ke rumah orangtuanya

untuk makan malam, namun tanggapan maminya selalu dingin dan ketus. Sejak itu Ramma tidak pernah lagi membawanya ke rumah orangtuanya. Ramma takut hal itu akan membuat Shinta sedih dan mempengaruhi kandungan Shinta.

Shinta tidak menyangka maminya bisa semarah itu dengannya. Bahkan maminya pernah mengadakan rapat dengan para direksi di perusahaan untuk membahas pencabutan jabatan suaminya sebagai CEO. Mami betul-betul melaksanakan ancamannya waktu itu. Namun ternyata para direksi tidak ada yang setuju, karena kinerja Ramma sebagai CEO sangat bagus, bahkan perusahaan mendapatkan keuntungan berlipat-lipat sejak dipegang oleh Ramma. Maminya pun keluar dari ruang rapat dengan hati kesal.

Shinta sedang duduk-duduk di dekat kolam renang yang terletak di halaman belakang rumahnya ketika terdengar bunyi ponselnya berdering. Shinta mengangkat ponselnya yang ternyata dari bundanya.

"Hallo, assalamualaikum Bunda."

"Baiklah Bunda. Kapan kira-kira acaranya."

"Iya, nanti Shinta sampaikan ke bang Ramma."

"Waalaikumsalam."

Shinta melihat jam di ponselnya menunjukkan pukul 05.45. Ternyata sudah hampir jam enam sore. Bang Ramma kenapa belum pulang ya, batin Shinta. Tidak biasanya bang Ramma pulang sesore ini dan tidak mengabarinya.

Memang biasanya Ramma paling lama pukul lima sudah tiba di rumah. Kalaupun terlambat Ramma selalu mengabarinya.

Dicobanya menghubungi Ramma, namun tidak diangkat-angkat. Berkali-kali dicobanya lagi, namun tetap sama saja.

Shinta pun jadi khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu dengan suaminya. Dalam hati Shinta berdoa untuk keselamatan suaminya.

Ramma sedang bersiap-siap pulang ke rumahnya. Sejak menikah dengan Shinta, dia sangat bahagia. Selalu ingin cepat pulang karena merindukan istrinya yang cantik dan lembut. Walaupun usia Shinta masih sangat muda, namun sikapnya dewasa. Shinta adalah istri yang baik. Walaupun dikelilingi oleh para pelayan yang siap melayaninya, namun untuk soal makanan untuk Ramma, Shinta selalu memasaknya sendiri, tentu saja dengan panduan dari pelayan mereka yang lebih berpengalaman dalam hal masak-memasak. Karena sebenarnya Shinta memang belum pandai masak. Tapi setidaknya Shina mau berusaha.

Tiba-tiba pintu terbuka dan masuklah seorang perempuan yang sudah sangat dikenalnya diiringi sekretaris barunya. Sekretarisnya sekarang adalah seorang wanita berusia 40 tahun yang anggun. Poppy sudah dipecatnya seketika sejak kejadian yang menyebabkan Shinta hampir kehilangan anak mereka.

"Maaf, Pak Ramma, wanita ini memaksa masuk walau sudah saya halangi." Kata sekretaris Ramma.

"Tidak apa-apa bu Winda. Anda boleh pulang duluan. Ini sudah sore."

"Tuh kan, gue bilang juga apa. Kak Ramma pasti ngijinin gue masuk." Kata wanita itu.

"Baiklah Pak, permisi."

"Ada keperluan apa kamu kesini, Kelly?" Tanya Ramma dengan suara dingin. Dia bosan melihat Kelly yang hampir setiap hari mendatanginya di kantor. Padahal dia sudah melarangnya dan bersikap dingin padanya. Namun seperti buta dan tuli, Kelly terus mendatanginya. Hal ini tidak diceritakannya kepada Shinta. Dia tidak mau Shinta jadi salah paham. Menurutnya, yang penting dia tidak pernah menanggapi Kelly. Kelly selalu menyatakan cintanya pada Ramma setiap bertemu. Dan Ramma sudah menolaknya berulang kali. Tapi Kelly tidak peduli,

malah makin agresif. Kelly betul-betul keras kepala. Ramma khawatir kalau seringnya Kelly datang ke kantor lama-lama akan diketahui Shinta. Ramma nggak mau terjadi salah paham lagi seperti waktu itu dan membahayakan kandungan Shinta.

Kelly mendekati Ramma. "Kak, apa benar kakak sudah menikah."

"Kamu dengar dari siapa?" Tanya Ramma acuh tidak mau menjawab pertanyaan Kelly. Toh itu bukan urusan Kelly, pikirnya.

"Kak Rendy yang bilang. Kelly nggak sengaja mendengar pembicaraan antara kak Rendy dengan istrinya."

Ramma terdiam sejenak. Berpikir jawaban apa yang sebaiknya dikatakannya kepada Kelly.

"Ya, benar." Jawabnya singkat.

"Appaaa! Enggak....nggak mungkin....itu nggak bener kan, kak." Teriak Kelly sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ramma bangkit dari kursinya dan berjalan mendekati Kelly. "Itu semua benar Kelly. Bahkan kakak sudah menikah beberapa bulan yang lalu."

Kelly mulai meneteskan air matanya, menatap Ramma tidak percaya.

"Bohong! Kakak pasti bohong. Ini cuma akal-akalan kakak supaya Kelly menjauh dari kakak kan!"

"Dengar Kelly, kakak mencintai istri kakak. Dan sebaiknya kamu jangan mengganggu kakak lagi."

Mendengar kata-kata Ramma yang mengatakan mencintai perempuan lain, Kelly langsung menjerit dan menangis meraung-raung. Kemudian menerjang tubuh Ramma dan memukul-mukul dadanya. "Jangan katakan itu kak.....itu tidak benar kan. Kak, Kelly mencintai kakak sejak kecil, kenapa kakak tidak bisa mencintai Kelly. Apa kurangnya Kelly, kak."

Ramma menahan tangan Kelly yang memukul-mukul dadanya dan mengguncang tubuhnya pelan. "Dengar Kelly. Cinta tidak dapat dipaksakan dan di arahkan kemana akan berlabuh. Suatu hari kamu akan menemukan pria lain yang kau cintai dan mencintaimu."

Kelly terus menangis terisak-isak."Tidak.....tidak akan. Tidak akan ada yang seperti kakak. Kelly tidak bisa melupakan kakak. Cinta Kelly sangat besar untuk kakak. Kak, tidak akan ada perempuan lain yang mencintai kakak sebesar cinta Kelly. Terimalah

cinta Kelly, kak. Kelly janji akan membahagiakan kakak dan menuruti semua perintah kakak."

"Itu tidak mungkin Kelly. Kakak tidak mencintaimu, dan kakak tidak akan menyakiti hati istri kakak. Bahkan kami akan segera memiliki anak."

"Anak....kakak akan memiliki anak dengan perempuan lain?" Wajah Kelly berubah pucat. "Siapa perempuan itu, kak."

Ramma ragu menjawab pertanyaan Kelly. "Shinta." Jawabnya jujur. Dia tidak mau lagi menyembunyikan Shinta dari siapapun, karena sebentar lagi dia dan Shinta akan memiliki anak.

"Ap...ap...appaaaaa......!" Teriak Kelly tak percaya. "Apa maksud kakak Yashinta Rahman?"

Ramma mengangguk. "Benar."

Kelly berteriak histeris. "Tidak ...tidak ... tidaaakkkk ..... tidak mungkin. Ini semua bohong. Kelly nggak bisa terima semua ini."

Tiba-tiba tubuh Kelly lunglai dan jatuh pingsan. Ramma jadi panik melihat Kelly yang pingsan. Didengarnya suara ponselnya yang berdering-dering dari tadi, tapi dia tidak dapat mengangkatnya karena sedang memegangi Kelly yang pingsan.

Digendongnya Kelly keluar kantor tanpa membawa ponselnya yang terus berdering.

Supirnya yang sudah menunggunya di depan lobby segera membuka pintu mobil begitu melihat bosnya. Supirnya kelihatan heran melihat bosnya menggendong seorang wanita namun dia tidak banyak bertanya. Begitu bosnya masuk ke mobil segera ditutupnya pintu dan berputar memasuki tempat duduk supir.

Ramma menyebutkan sebuah alamat kepada supirnya. Dan mobilpun langsung meluncur ke jalanan.

Sampai di rumah Kelly, Ramma menyuruh supirnya mengangkat Kelly.

Setelah memencet bel dua kali, akhirnya pintu terbuka dan tampaklah Rendy di depan pintu.

Rendy yang melihat Kelly digendong supir Ramma jadi terkejut. "Apa yang terjadi, Ram?"

"Kita masuk dulu, Ren." Ujar Ramma.

Tubuh Kelly di ambil alih oleh Rendy dan segera membawanya ke kamar Kelly.

Setelah memanggil istrinya untuk menjaga Kelly, Rendy pun kembali menemui Ramma yang duduk di ruang tamu.

"Jelaskan apa yang terjadi, Ram. Kenapa adik gue sampai pingsan."

Ramma pun menjelaskan semua yang terjadi kepada Rendy. Rendy pun terkejut. Dia sebenarnya tahu kalau adiknya jatuh cinta setengah mati kepada sahabatnya. Namun dia juga tahu kalau Ramma tidak membalas cinta adiknya. Karena itulah dia tidak pernah bilang ke adiknya kalau Ramma sudah menikah. Dia khawatir adiknya akan sakit hati.

Rendy menghela nafas dalam-dalam. "Maaf, Ram, kalau Kelly ternyata sudah sangat mengganggumu. Gue akan kasih pengertian ke Kelly nanti."

"Oke kalau gitu. Gue pulang dulu ya. Ini udah malem banget."

"Oke. Hati-hati di jalan."

Ramma memasuki rumahnya. Dilihatnya jam menunjukkan pukul 10 malam. Pasti Shinta sudah tidur, pikirnya.

Dibukanya pintu kamarnya dan dilihatnya Shinta tidur meringkuk di sofa sambil memegang ponselnya.

Diambilnya ponsel dari tangan Shinta, dan diletakkan di meja. Kemudian diangkatnya Shinta dan dibaringkan ke tempat tidur. Shinta sama sekali tidak terbangun.

Ramma menghela nafas karena merasa sangat lelah hari ini. Dibukanya pakaiannya dan masuk ke kamar mandi. Setelah selesai mandi dikenakannya boxernya dan membaringkan diri di sebelah Shinta. Satu tangannya memeluk perut Shinta. Ketika hampir terlelap, dirasakannya Shinta terbangun.

"Abang, abang udah pulang?" Tanya Shinta serak. "Abang dari mana aja, kenapa lama sekali pulangnya?"

"Abang banyak kerjaan." Bohong Ramma. Sebenarnya Ramma tidak ingin membohongi Shinta. Tapi dia juga tidak ingin Shinta salah paham.

"Kenapa tidak angkat telepon Shinta?"

"Abang nggak mendengarnya sayang. Tadi banyak sekali pekerjaan abang. Sudahlah, ini sudah malam dan abang capek. Tidurlah lagi."

Diraihnya Shinta ke dalam pelukannya dan tak lama kemudian Ramma sudah terlelap. Shinta yang juga

tak ingin memperpanjang masalah berusaha untuk tidur lagi.

Seminggu berlalu sejak Ramma pulang larut malam. Dan selama seminggu ini Ramma juga selalu pulang malam dan pulang dalam keadaan lelah. Begitu tiba di rumah, Ramma langsung tertidur. Sampai-sampai Ramma kurang memperhatikan Shinta, padahal ini sudah dekat dengan waktu Shinta melahirkan. Entah kenapa hati Shinta jadi cemas dan curiga dengan suaminya itu. Apa suaminya mempunyai wanita lain? Batin Shinta. Apa suaminya sudah bosan padanya karena perutnya yang besar? Tubuhnya sudah tidak seksi lagi. Mengingat riwayat playboy suaminya dulu, membuat Shinta jadi tidak percaya diri. Berbagai pertanyaan berseliweran di kepalanya.

Dia harus merebut perhatian suaminya lagi. Ini demi anak mereka yang akan segera lahir. Tegas Shinta dalam hati.

Hari ini Shinta berencana menemui suaminya ke kantor dengan membawa bekal makan siang kesukaan suaminya. Dia akan makan siang di kantor dengan suaminya. Kebetulan dia memang belum pernah ke kantor suaminya sejak mereka menikah.

Shinta pergi menggunakan salah satu mobil koleksi Ramma. Dipanggilnya supir yang disediakan Ramma untuk mengantar kemanapun Shinta ingin pergi.

Sesampainya di kantor, Shinta langsung berjalan menuju lift khusus yang langsung menuju ruangan Ramma. Dilihatnya seorang wanita yang diduganya sekretaris Ramma yang baru, sedang menatap layar komputer.

Bu Winda menoleh ke arah Shinta. "Selamat siang. Ada yang bisa saya bantu." Tanya wanita itu sopan.

"Siang. Saya mau bertemu dengan Pak Ramma."

Wanita itu menatapnya tajam. Dan dilihatnya wanita muda di depannya sedang hamil besar. "Anda sudah ada janji temu sebelumnya?"

"Belum. Saya istri Ramma Aditya dan mau mengajaknya makan siang."

Bu Winda terkesiap. Soalnya dia tidak tahu kalau bosnya sudah menikah. Wanita di depannya ini kelihatan masih sangat muda. Dan menurut perkiraannya usianya belum 20 tahun.

"Maaf Bu, saya tidak tahu kalau bapak sudah menikah. Tapi kebetulan bapak baru saja keluar."

"Ibu tahu kemana perginya suami saya?" Tanya Shinta kecewa.

"Beliau tidak bilang akan kemana tadi. Beliau cuma bilang ada keperluan."

Shinta berpikir sejenak. Kemana ya suaminya? Perasaannya jadi tambah tidak enak. Akhirnya Shinta permisi dan meninggalkan kantor dengan kecewa.

Ketika sudah di dalam mobil yang sedang meluncur dijalanan, pikiran Shinta kalut memikirkan suaminya.

Tiba-tiba dari kejauhan dia melihat suaminya yang baru saja keluar dari toko bunga dengan bunga mawar putih di genggaman tangannya. Shinta terkejut. Untuk siapakah bunga yang dibawa suaminya itu? Batin Shinta. Jantung Shinta langsung berdegup kencang.

"Pak Sumitro." Panggil Shinta kepada supirnya.

"Ya, bu Shinta."

"Ikutin mobil hitam di depan itu."

"Loh, bukannya itu mobil bapak ya bu."

"Iya. Tolong ikutin aja pak. Dan saya mohon bapak nanti jangan bilang ke suami saya kalau kita mengikutinya yah."

"I..iya bu." Jawab Pak Sumitro tergagap.

Mereka terus mengikuti mobil Ramma dari jarak agak jauh supaya tidak ketahuan.

Akhirnya mobil Ramma tiba di sebuah rumah mewah dan masuk ke dalam pintu gerbang yang langsung ditutup kembali. Shinta bertanya-tanya rumah siapakah yang didatangi Ramma. Apakah rumah

wanita simpanannya? Suaminya benar-benar keterlaluan, disaat dirinya hamil tua, dia malah berselingkuh, batinnya dalam hati dengan perasaan nyeri. Sangkin kesalnya Shinta keluar dari mobil bermaksud masuk ke rumah tersebut.

"Pak Sumitro, bapak tunggu disini ya. Saya akan masuk ke rumah itu."

"Tapi bu....."

Namun Shinta sudah berjalan meninggalkan supirnya.

Ternyata pintu gerbang tidak terkunci dan dilihatnya di pos tidak ada satpam. Shinta pun masuk ke dalam sampai akhirnya berada di depan pintu masuk. Ditekannya bel. Tak lama kemudian pintu terbuka dan tampaklah seorang pria seumuran suaminya berdiri di depan pintu.

Pria itu tampak heran melihat wanita muda yang sangat cantik dan tengah hamil tua berdiri di depannya.

"Ada yang bisa saya bantu?" Tanya Rendy.

"Saya mencari suami saya, Ramma Aditya." Ucap Shinta tanpa basa basi.

Rendy terkejut. Dia tahu Ramma sudah menikah, tapi dia tidak tahu kalau istri Ramma sangatlah muda, kira-kira sebaya adiknya.

"Boleh saya masuk?"

"Ya, silahkan." Rendy tidak mungkin menolaknya, karena jika Ramma tahu pasti Ramma akan marah kepadanya.

Kemudian Rendy mengantar Shinta ke kamar Kelly. Ketika pintu kamar dibuka, terlihat Ramma sedang menyuapi Kelly yang sedang duduk bersandar di tempat tidur. Sakit sekali hati Shinta melihatnya. Ternyata suaminya betul-betul selingkuh. Suaminya begitu perhatian dengan wanita lain, sedangkan dia akhir-akhir ini sering diabaikan. Seharusnya suaminya lebih perhatian kepadanya karena sebentar lagi dia akan melahirkan anaknya. Tapi apa yang dilihatnya sungguh menyayat hatinya.

“Bang Ramma.....” Panggil Shinta dengan suara tercekat. Air mata sudah berkumpul di kelopak matanya.

Ramma terkejut melihat Shinta berada di kamar Kelly.

"Shinta...."

Dengan nafas memburu karena amarah dan sakit hati Shinta berteriak, "Abang keterlaluan! Ternyata abang punya selingkuhan. Tega sekali abang." Shinta pun mulai menangis. Dadanya sangat sesak.

"Bukan begitu Shinta....."

Kelly tersenyum licik menatap Shinta.

"Jangan bohong. Jelas-jelas abang disini dengan perempuan lain. Pokoknya, Shinta ingin kita pisah!" Teriak Shinta sambil menangis terisak-isak.

"Baguslah kalau lo tahu diri. Kalian memang tidak cocok." Timpal Kelly sinis. "Lo lihat kan Shinta, kak Ramma sangat perhatian sama gue." Tambah Kelly yang makin membuat hati Shinta sakit seperti luka yang di siram garam. Pedih tak terkatakan.

"Kelly! Jaga bicaramu!" Bentak Ramma.

"Kenapa kak, bukankah memang demikian. Kita saling mencintai. Dan perempuan itu hanyalah pengganggu saja, penghalang cinta kita." Kata Kelly sambil tangannya menunjuk Shinta. Kemudian dia memandang ke arah Shinta dengan senyum sinis. "Lo tahu Shinta, kak Ramma sering ke sini menemui gue, dan ini sudah lama berlangsung. Tentunya lo nggak polos-polos amat kan? Apa saja yang telah dilakukan pria dan wanita yang berada dalam satu kamar."

"Kau....." Shinta tak sanggup melanjutkan. Dia hanya terisak. Membayangkan suaminya tidur bersama wanita lain membuat dadanya sesak. Sangat menyakitkan. Karena sudah tidak sanggup lagi berlama-lama di kamar itu, diapun langsung membalikkan tubuhnya dan berlari keluar kamar.

"Shinta....." Panggil Ramma.

Ramma yang bermaksud mengejar Shinta, ditahan oleh Kelly.

"Jangan pergi kak. Kalau kakak pergi lebih baik Kelly mati aja." Ancam Kelly.

"Cukup....sudah cukup semuanya!" Bentak Ramma. "Ren, gue rasa sudah cukup gue mengalah. Gue nggak mau rumah tangga gue hancur demi nyelamatin hidup adik lo. Lo harus urus adik lo sendiri. Gue nggak mau tahu lagi adik lo mau bunuh diri atau berbuat apapun lagi. Sekarang gue akan pergi nyusul istri gue. Dan lo Kel, jangan pernah mengganggu hidup kakak lagi. Atau kamu akan tahu akibatnya. Kakak tidak main-main jika rumah tangga kakak yang jadi taruhannya." Setelah mengatakan itu Ramma pun berlari keluar mengejar Shinta.

Kelly berteriak-teriak histeris memanggil-manggil Ramma. Kelly seperti sudah hilang akal karena

cintanya kepada Ramma. Rendy berusaha menenangkannya.

Ramma berhasil menangkap tangan Shinta ketika hampir keluar pintu gerbang. Namun Shinta terus meronta dan terus menangis.

"Sayang, dengarkan abang. Akan abang jelasin semuanya."

"Tidak perlu. Shinta nggak percaya lagi sama abang. Abang tega nyakitin Shinta."

"Nggak....abang nggak akan nyakitin kamu sayang. Percayalah." Bujuk Ramma.

"Tapi sekarang abang udah nyakitin Shinta. Silahkan abang kembali ke selingkuhan abang. Shinta akan pergi dari hidup abang!" Shinta terus meronta dari pegangan Ramma.

Dengan sentakan kuat akhirnya Shinta lepas dari Ramma. Namun ketika dia akan berlari tiba-tiba perutnya terasa sangat sakit. Shinta pun berteriak hampir jatuh, namun sebelum jatuh tubuhnya disanggah oleh Ramma.

"Shinta, kamu kenapa? Apa yang sakit, sayang." Tanya Ramma khawatir. Wajahnya langsung pucat melihat Shinta mengerang kesakitan. Ramma pun

segera menggendong Shinta dan masuk ke dalam mobil yang membawa Shinta ke rumah sahabatnya. Ramma memerintahkan supirnya menuju ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Ramma berlari membopong Shinta sambil berteriak-teriak panik memanggil dokter. Semua orang memandanginya heran.

Dokter dan perawat segera datang dan membawa Shinta yang kesakitan ke UGD untuk diperiksa kondisinya. Ramma disuruh menunggu diluar. Tentu saja Ramma protes. Dia memaki-maki sang dokter dan mengancam akan menghancurkan rumah sakit ini jika terjadi sesuatu dengan istrinya. Sangkin paniknya melihat keadaan istrinya yang kesakitan , Ramma sampai seperti banteng yang mengamuk. Karena keributan yang dibuatnya, seorang satpam rumah sakit pun mendatanginya dan memintanya untuk tenang. Bukannya tenang, Ramma malah makin marah, hampir saja dia meninju satpam tersebut, namun ditahan oleh supir Shinta yang ternyata sudah ada di dekatnya. Orang-orang yang melihatnya hanya menggeleng-gelengkan kepala.

Dokter keluar dari ruangan UGD.

Ramma langsung mendatangi dokter. "Bagaimana keadaan istri saya, dok?”

"Begini Pak, istri anda keadaannya sangat lemah saat ini. Tekanan darahnya juga tinggi. Jadi kami memutuskan untuk melahirkan bayinya secara cesar. Kondisi istri anda tidak memungkinkan untuk melahirkan secara normal, karena akan sangat membahayakan ibu dan anak." Jelas dokter panjang lebar.

Ramma mengusap rambutnya frustasi. Mendengar keterangan dokter, Ramma jadi lemas. Wajahnyapun kelihatan pucat. Dia takut sekali kehilangan Shinta.

"Lakukan yang terbaik, dok. Saya ingin anak dan istri saya selamat." Dia merasa sangat bersalah kepada Shinta. Dialah yang menyebabkan ini semua. Kalau sampai terjadi sesuatu dengan mereka, seumur hidup dia tidak akan memaafkan dirinya.

"Tolong selamatkan istri dan anakku, dok." Mohon Ramma sambil meneteskan air mata.

"Tentu, kami akan berusaha semaksimal mungkin. Tolong tanda tangani surat-suratnya dan urus administrasinya."

"Apakah saya boleh masuk ke ruang operasi dok?"

"Maaf Pak, tidak bisa."

Setelah menyelesaikan administrasi, Ramma mendatangi Shinta di ruang UGD. Dilihatnya Shinta masih menangis terisak-isak. Digenggamnya jemari Shinta yang terasa dingin namun tangannya dihempaskan Shinta. Shinta melengos tidak mau melihat Ramma. Air mata Shinta terus mengalir membuat Ramma makin merasa bersalah. Seharusnya disaat istrinya sudah hamil besar, dia harus lebih perhatian dan menjaga perasaannya. Tapi kini dia malah melukai hatinya dan anaknya. Ramma sangat menyesal.

"Shinta....maafin abang. Abang nggak bermaksud menyakiti kamu sayang. Abang bisa jelaskan semuanya. Abang nggak ada hubungan apa-apa dengan Kelly." Ujar Ramma sambil mengusap-usap rambut Shinta. Namun Shinta sama sekali tidak menggubrisnya.

"Shinta ingin bunda. Panggil bunda. Pergi abang dari sini!" Usir Shinta diantara isakannya.

Perawat yang melihat keadaan Shinta mendekati Ramma.

"Maaf Pak, sebaiknya bapak keluar dulu. Ini untuk ketenangan pasien. Pasien tidak boleh tertekan,"

Ramma menatap Shinta sedih, "Bunda akan datang sebentar lagi." Ramma pun melangkah keluar.

Bunda menangis melihat keadaan Shinta yang kacau disaat akan melahirkan bayinya.

"Sayang, kamu harus kuat. Anakmu akan segera lahir. Kamu dengar, nak?"

"Bundaaa....." Shinta tambah menangis kencang dipelukan bundanya. Ayahnya membelai rambut Shinta untuk menenangkan.

Dokter dan perawat mendatangi Shinta. Dokter menyapa ayah dan bunda karena mengenal mereka sebagai teman seprofesinya.

"Lakukan yang terbaik, dok. Saya titip anak saya." Kata ayah.

"Tenanglah dokter Rahman. Mari kita doakan bersama kesehatan dan keselamatan mereka." Kata dokter yang akan melaksanakan operasi Shinta.

Ayah dan bunda mengangguk.

Shinta pun dibawa menuju ruang operasi. Sepanjang perjalanan menuju ruang operasi Ramma berjalan mendampingi Shinta dan menggenggam erat jemari Shinta. Dia tidak peduli penolakan Shinta. Sebelum memasuki pintu operasi, dikecupnya kening Shinta dan melafalkan doa di telinga Shinta.

Lebih satu jam kemudian Dokter keluar dari ruang operasi.

Ramma, Bunda dan Ayah segera mendatangi dokter Jovin.

"Bagaimana keadaan anak dan istri saya, dok?" Tanya Ramma tidak sabar.

"Tenang Pak Ramma. Istri dan putri anda dalam keadaan sehat. Selamat ya, Pak Ramma."

"Alhamdulillah....." Ucap Ramma lega. Bunda dan ayah pun bersyukur karena anak dan cucu mereka lahir dengan selamat.

"Sebentar lagi mereka akan dibawa ke kamarnya. Namun istri anda sekarang belum siuman. Kami tadi terpaksa membius total."

Ramma girang bukan main mendengar putrinya telah lahir dengan selamat. Hatinya juga bahagia karena tidak terjadi apa-apa dengan istrinya.

Mami, papi dan Bima tampak berjalan terburu-buru mendatangi mereka.

Maminya yang pertama kali menanyakan keadaan Shinta dan bayinya.

"Gimana keadaan mantu mami, Ram? Apakah dia baik-baik saja? Terus gimana dengan cucu mami? Perempuan atau laki-laki, Ram?" Tanya Devi dengan tidak sabar.

Diberondong pertanyaan oleh maminya, Ramma tersenyum sumringah. "Mereka baik-baik saja, Mi. Anak Ramma perempuan."

Ternyata maminya masih perhatian dengan Shinta, istrinya. Dan maminya kelihatan sangat bahagia mendapatkan cucu. Ramma senang melihatnya.

"Alhamdulillah......pi, kita sudah punya cucu, perempuan lagi. Ya ampuuunnn.....mami seneng banget, Ram." Ucap mami kegirangan.

Pintu operasi terbuka dan tampak Shinta dan bayinya didorong keluar menuju ruang rawat inap. Mereka semua mengikuti.

Ramma sudah memesan kamar VVIP yang sangat luas untuk Shinta, supaya mereka merasa nyaman. Isi kamar itu terdiri dari 1 tempat tidur pasien, 1 box bayi, 1 tempat tidur ukuran 5 kaki untuk yang menunggui pasien, 1 set kursi tamu, walk in closet dan meja rias. Bahkan kamar mandinya juga luas yang memiliki bathtub dan shower.

Akhirnya Shinta siuman. Dilihatnya mertuanya berada di sampingnya sambil mengelus rambutnya. Shinta terkejut. Tidak menyangka maminya akan datang.

"Mami......"

"Ya sayang, maafin mami ya selama ini mendiami kamu." Kata mami lembut.

"Enggak Mi, Shinta lah yang harus minta maaf karena udah ngecewain mami."

Mami tersenyum. "Yah, kalau begitu, kita saling memaafkan saja, beres kan."

Shinta pun balas tersenyum.

Shinta mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan, semua keluarga ada di kamarnya dan mengucapkan selamat kepadanya, tapi dia tidak melihat suaminya disana. Walaupun sedang kesal dengan Ramma, hatinya tetap kecewa tidak melihat Ramma di kamarnya. Hatinya langsung mencelos. Sepertinya bang Ramma tidak ingin memperjuangkannya. Mungkin bang Ramma tidak benar-benar mencintainya. Kata-kata cinta dan sayang yang diucapkan bang Ramma ternyata OMONG KOSONG! Apa bang Ramma kembali ke

Kelly? Rasanya dia mau mati saja kalau bang Ramma betul-betul meninggalkannya.

Mami membawa bayi Shinta ke dekat Shinta. "Shinta, lihat anakmu sudah sangat haus ingin menyusu. Dia mulai merengek nih." Diletakkannya bayi Shinta di sebelah Shinta.

Mata Shinta berbinar bahagia melihat bayinya. Dengan dibantu mami dia berusaha menyusui bayinya. Shinta agak susah bergerak karena habis operasi.

"Mami, Bunda, bayi Shinta perempuan apa laki-laki?"

"Alhamdulillah perempuan, sayang." Jawab mami.

"Cieeee...cieee....kecil-kecil sudah jadi emak-emak lo ya." Goda Bima.

Kontan mata mami melotot menatap Bima. "Hehh Bima, jangan gangguin mantu mami ya, dan kamu belajar aja yang giat biar cepat tamat dan cepat ngasih cucu lagi sama mami."

"Idih, siapa juga yang mau cepet-cepet nikah, ogah."

"Bukannya kamu ya yang duluan nikah tadinya?" Kata papi menimpali.

Bima langsung terdiam. SKAK MAT. Yang lain pada tertawa melihat Bima tak bisa berkata-kata lagi.

"Apa kalian sudah punya nama untuk bayi kalian?" Tanya Bunda.

"Mmmmm.....belum bunda." Jawab Shinta.

"Kalau gitu kita tunggu Ramma saja." Sahut mami.

Shinta sebenarnya mau menanyakan Ramma, tapi dia gengsi menanyakan dimana suaminya saat ini.

Ketika mereka sedang mengobrol sambil tertawa bahagia, tiba-tiba pintu dibuka. Masuklah Ramma bersama Rendy ke dalam.

Shinta yang sedang menyusui anaknya langsung membuang muka. Bayinya seolah tahu kalau mamanya sedang kesal tiba-tiba menangis. Shinta yang belum berpengalaman mengurus bayi jadi bingung. Ramma dengan sigap mendekati bayinya dan menggendongnya. Bayinya pun langsung diam begitu di gendong Ramma. Shinta segera mengancingkan bajunya menutupi payudaranya yang baru menyusukan anaknya.

"Wah, rupanya benar-benar anak papa ya, gitu digendong papa langsung diam." Seloroh Bunda.

Ramma hanya tersenyum sambil menciumi putrinya yang cantik.

Ramma berdiri mendekati Shinta sambil menggendong bayinya. "Shinta, abang bawa Rendy, kakaknya Kelly kemari untuk menjelaskan apa yang terjadi."

Shinta hanya diam saja tidak menanggapi. Ramma memanggil Rendy mendekati mereka agar menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Yang lain pada bingung. Sebab mereka tidak tahu ada kejadian apa antara Ramma dan Shinta.

"Sebelumnya saya minta maaf kepada Shinta." Ucap Rendy. "Sebenarnya Ramma tidak bersalah dan tidak punya hubungan apa-apa dengan adik saya, Kelly."

Bunda, ayah, mami, papi, dan Bima, agak bingung mendengar kata-kata Rendy. Mereka tidak mengerti apa yang dibicarakan. Mereka memandang heran pada Rendy dan menatap Ramma dengan pandangan penuh tanya.

"Adik saya, Kelly, sangat mencintai Ramma sejak lama. Dia berharap suatu hari kelak Ramma akan menikahinya. Namun ternyata Ramma mencintai dan manikahi gadis lain. Kelly tidak sengaja mendengar pembicaraan saya dengan istri saya yang mengatakan bahwa Ramma telah menikah. Dia jadi frustasi.

Kemudian dia mencoba bunuh diri. Saya sangat menyayangi adik saya. Jadi, saya memohon kepada Ramma untuk berbaik hati agar menerima adik saya sebagai istri keduanya....."

"Apaaaa.....betul Ramma, kamu mau kawin lagi! Awas kamu ya kalau berani kawin lagi. Mami nggak akan akui kamu sebagai anak lagi kalau berani kawin lagi." Tukas mami sengit.

"Dengarkan dulu penjelasan Rendy, Mi.” Kata Ramma menenangkan maminya sekaligus yang lain, karena sekarang mata mereka menatap tajam kepadanya.

Sementara itu Shinta menangis terisak-isak. Tidak bisa dibayangkannya jika dia harus dimadu.

"Maaf...biarkan saya melanjutkan.” Ucap Rendy. “Ramma menolak usul saya karena dia sangat mencintai istrinya. Jadi saya memohon kepada Ramma agar mau mengunjungi Kelly sampai Kelly tenang dan sembuh. Kebetulan tadi Shinta datang ke rumah saya disaat Ramma sedang menyuapi Kelly. Kelly tidak mau makan kalau bukan Ramma yang menyuapinya, jadi saya meminta tolong pada Ramma untuk ke rumah agar Kelly mau makan." Rendy menghela nafas sebelum melanjutkan lagi. "Maafkan kalau kami sudah mengganggu ketenangan rumah tanggamu, Shinta. Jangan menyalahkan Ramma, dia

sangat menyayangimu. Sekarang adik saya sedang di bawah pengawasan psikiater. Setelah keadaannya membaik, saya akan membawanya pergi ke luar negeri agar dapat melupakan Ramma. Sekarang saya permisi."

Setelah mengatakan itu, Rendy pun meninggalkan ruangan.

Ramma meletakkan anaknya ke dalam box bayi. Dan kembali duduk di samping tempat tidur Shinta.

Shinta sudah tidak menangis lagi. Dia merasa malu sudah menuduh suaminya selingkuh. Dia tidak menyangka Ramma benar-benar mencintainya.

Namun tidak dengan Bima. Didekati abangnya dan tiba-tiba ditinjunya wajah Ramma. Ramma yang tidak siap tidak dapat mengelak. Yang lain berteriak terkejut melihat Bima memukul Ramma.

Dengan marah Bima berkata, "Asal abang tahu ya. Bukan begitu caranya menolong orang. Untuk apa menolong orang lain jika itu menyakiti hati istri abang sendiri. Lagian cara abang itu tidak akan menyelesaikan masalahnya si Kelly. Yang ada dia yang akan tambah tergila-gila dengan abang, karena abang seperti memberi harapan kepadanya, dan rumah tangga abang yang jadi taruhannya."

Semua orang manggut-manggut membenarkan kata-kata Bima.

"Yah itu benar Ramma." Kata ayah. "Sebaiknya jangan pernah kamu lakukan itu lagi. Kamu lihat kan akibat perbuatanmu. Keselamatan istri dan anakmu jadi taruhannya. Untung mereka tidak apa-apa. Kalau terjadi sesuatu dengan mereka, ayah dan bunda tidak akan memaafkanmu."

"Maafkan Ramma, ayah, bunda. Ramma tidak berpikir panjang. Hal ini tidak akan terjadi lagi." Janji Ramma.

"Baiklah, sebaiknya kita sekarang keluar. Biarkan Ramma bersama anak dan istrinya." Kata ayah bijak.

"Sayang....maafin abang ya." Kata Ramma sambil meremas lembut tangan Shinta. "Abang janji mulai sekarang cuma istri dan anak abang yang jadi prioritas."

Shinta pura-pura masih marah. Tapi memang sebetulnya dia masih kesal sama suaminya itu, karena suaminya memberikan perhatian berlebihan kepada wanita lain walaupun hanya pura-pura.

"Pasti abang suka tebar pesona makanya perempuan pada nempelin abang." Wajah Shinta cemberut.

"Ya ampun sayang, abang itu nggak perlu ngapa-ngapain perempuan juga pada datang. Memangnya kamu nggak ngelihat wajah suami kamu yang tampan ini." Goda Ramma sambil menaik-naikkan alisnya.

"Iihhhh....kepedean banget sih jadi orang. Dasar playboy."

Ramma memencet hidung mancung Shinta gemas. "Tapi kamu cinta kan sama playboy yang satu ini."

"Apaan sih abang, siapa juga yang cinta." Kata Shinta jual mahal sambil menepis tangan Ramma yang memencet hidungnya.

"Tapi kamu kok suka kalau abang ajak *begituan*."

Wajah Shinta langsung memerah. "Siapa juga yang suka. Nggak."

Ramma makin bersemangat menggoda Shinta. Dia gemas karena Shinta tidak mau mengaku kalau dia cinta kepadanya. Sebagai lelaki berpengalaman tentu saja Ramma tahu kalau Shinta juga mencintainya. Kalau tidak, tak mungkin Shinta yang seorang gadis baik-baik mau diajaknya berhubungan intim beberapa kali sebelum menikah dengannya.

Melihat wajah merah Shinta, Ramma pun tertawa geli. "Kamu itu bikin abang tambah gemas aja. Bikin abang pengen nyium terus."

Shinta yang kesal digoda terus mencubit lengan Ramma.

"Eh sayang, kita puasa berapa lama nih." Tanya Ramma.

Shinta yang lugu menatap Ramma heran. "Puasa? Puasa apaan bang. Ini kan bukan bulan Ramadhan."

Ramma menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, kesal dengan kepolosan istrinya. "Hmmmm...payah punya istri abg."

"Yeee....siapa suruh ngawini anak abg. Tapi....puasa apaan sih yang abang maksud." Tanya Shinta dengan penasaran.

"Puasa *itu* loh. Puasa nananini?"

Kontan Shinta memukul lengan Ramma. "Dasar mesum. Siapa juga yang mau *begituan* sama abang."

"Bener nggak mau? Nggak nyesel?"

"Nggak...." Tukas Shinta cepat.

"Perasaan kalau pas lagi begituan, suara desahan siapa ya yang paling kenceng?" Ujar Ramma terus menggoda Shinta.

"Abaaaaaanggg......" Shinta tidak tahan lagi digodain Ramma akhirnya menangis.

"Shhhh....sayang....udah...udah...maafin abang ya." Bujuk Ramma mengusap air mata Shinta. Diciuminya seluruh wajah Shinta. "I love you." Bisiknya berulang-ulang sambil menciumi wajah Shinta.

"I love you to, my hubby." Balas Shinta dengan senyum manis.

Ramma terpana mendengar kata-kata Shinta. Diangkatnya wajahnya dari wajah Shinta dan menatap Shinta dengan mata berbinar. "Katakan lagi sayang...."

"Katakan apa, Bang." Shinta berlagak bego.

"Yang barusan tadi."

"Yang mana? Perasaan Shinta nggak ada ngomong apa-apa."

Ramma jadi gemas melihat istrinya yang jual mahal. Ramma merajuk dan nggak mau menatap Shinta. Tangannya disilangkan di dada.

"I love you my hubby."

Dengan mata berbinar bahagia dan senyum lebar Ramma kembali menatap wajah istrinya. Ramma menggenggam tangan Shinta yang bebas dari jarum infus. Diciumnya kening Shinta penuh perasaan.

"I love you more my little wife."

Dan ucapannya ditutup dengan melumat bibir Shinta mesra. Shinta membalas ciuman Ramma. Ramma tidak pernah bosan mencium Shinta. Dia selalu ingin mereguk manisnya bibir Shinta lagi...lagi...dan lagi. Ramma mengangkat kepalanya dan menatap Shinta dengan mata yang penuh api gairah.

Tiba-tiba Shinta teringat sesuatu. "Bang, tadi Shinta lihat abang membeli bunga. Memangnya bunga untuk siapa, Bang?"

"Tuh, kamu liat di meja rias." Tunjuk Ramma dengan mulutnya ke arah meja rias.

Shinta memandang ke arah meja rias. Dia melihat seikat bunga mawar putih yang sudah diletakkan di vas bunga.

"Itu abang beli untuk kamu karena abang sering pulang telat selama seminggu ini." Lanjut Ramma. "Itu sebagai permohonan maaf Abang."

Tanpa menunggu jawaban Shinta, Ramma pun kembali melumat bibir Shinta dengan rakus. Namun tiba-tiba terdengar suara bayi menangis. Merekapun langsung melepaskan pagutan bibir mereka. Kemudian mereka tertawa bersama.

“Sepertinya, kita tidak bisa sebebas seperti dulu lagi, sayang.” Ucap Ramma.

Ramma bangkit dari duduknya dan berjalan untuk mengambil putri mereka dari box bayi. Ramma menggendong bayinya dan menimang-nimangnya lalu mendekati Shinta. Bayinya tertidur lagi dipelukan Ramma.

"Sayang, kamu sudah punya nama untuk putri kita?" Tanya Ramma.

"Belum. Terserah abang aja."

Ramma berpikir sejenak untuk mencari nama. "Hmmmmm.....gimana kalau namanya Alesha Prita Aditya. Kamu setuju sayang?"

Shinta menganggguk. "Nama yang bagus bang, Shinta setuju."

Tiba-tiba Ramma merasa bajunya basah. Spontan dia tertawa keras. "Hahaha....nampaknya anak kita menunjukkan persetujuannya dengan mengompolin abang, hahahha...."

Shinta pun ikut tertawa.

Mendengar suara tawa keras kedua orangtuanya, sang bayi pun menangis dengan keras karena terkejut.